



SEKOLAH TINGGI AGAMA KATOLIK NEGERI
PONTIANAK



ARTIKEL PEMENANG

LOMBA KARYA TULIS ROHANI

Remaja Katolik

2026

Diselenggarakan oleh
Mahasiswa Program Studi
Magister Teologi Katolik Angkatan 2025



“Hendaklah terangmu
bercahaya di depan orang,
supaya mereka melihat
perbuatanmu yang baik dan
memuliakan Bapamu yang
di surga.”

— Matius 5:16



IMAN | INTELEKTUAL | INTEGRITAS | PELAYANAN

*Menulis dengan Iman, Menginspirasi dengan Kasih,
Mewartakan Harapan bagi Dunia.*

KARYA REMAJA
KATOLIK UNTUK
GEREJA DAN
BANGSA

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena atas rahmat dan penyelenggaraan-Nya, buku Kumpulan Artikel Pemenang Lomba Karya Tulis Rohani Remaja Katolik 2026 ini dapat disusun dan diterbitkan dengan baik. Buku ini merupakan buah dari semangat, refleksi iman, serta daya kritis para remaja Katolik dari berbagai SMA/ sederajat di Indonesia yang telah berpartisipasi dalam lomba yang diselenggarakan oleh Sekolah Tinggi Agama Katolik Negeri Pontianak.

Lomba Karya Tulis Rohani ini dihadirkan sebagai ruang kreatif sekaligus reflektif bagi kaum muda untuk mengekspresikan pemahaman iman mereka dalam konteks kehidupan nyata yang terus berkembang, terutama di tengah tantangan era digital yang dinamis. Melalui tulisan-tulisan yang terkumpul dalam buku ini, tampak jelas bahwa remaja Katolik tidak hanya mampu merefleksikan nilai-nilai Kristiani secara mendalam, tetapi juga berupaya mengontekstualisasikannya dalam realitas sosial, budaya, dan teknologi masa kini.

Buku ini memuat karya-karya terbaik yang telah melalui proses seleksi secara objektif dan profesional. Setiap tulisan tidak hanya menunjukkan kualitas intelektual, tetapi juga kedalaman spiritualitas yang menjadi ciri khas refleksi iman yang hidup. Oleh karena itu, kami berharap buku ini tidak hanya menjadi dokumentasi hasil lomba, tetapi juga menjadi sumber inspirasi, motivasi, dan pembelajaran bagi para pembaca, khususnya generasi muda Katolik.

Kami menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh peserta yang telah berpartisipasi dengan penuh dedikasi, para dewan juri yang telah bekerja dengan penuh tanggung jawab dan integritas, serta semua pihak yang telah mendukung terselenggaranya kegiatan ini. Secara khusus, apresiasi kami berikan kepada Sekolah Tinggi Agama Katolik Negeri Pontianak yang telah menjadi wadah penyelenggara kegiatan ini secara konsisten dan berkomitmen dalam pengembangan pendidikan iman.

Akhir kata, kami menyadari bahwa buku ini masih memiliki keterbatasan. Oleh karena itu, kami terbuka terhadap kritik dan saran yang membangun demi perbaikan di masa mendatang. Semoga buku ini dapat memberikan manfaat yang luas dan menjadi sarana untuk semakin meneguhkan iman serta membangun karakter kaum muda Katolik di Indonesia.

Pontianak, 25 April 2026

Ketua Panitia

Dr. Yanto Sandy Tjang, SpBTKV(K), PhD



SEKOLAH TINGGI AGAMA KATOLIK NEGERI
PONTIANAK



JUARA 1

ARTIKEL PEMENANG



Lomba Karya Tulis Rohani Remaja Katolik 2026



*Hendaklah terangmu bercahaya di depan orang,
supaya mereka melihat perbuatanmu yang baik
dan memuliakan Bapamu yang di surga.*

— Matius 5:16



IMAN



INTELEKTUAL



INTEGRITAS



PELAYANAN

IMAN DI BALIK LAYAR: KRISIS DAN PELUANG SPIRITUALITAS REMAJA KATOLIK DALAM FENOMENA KEUSKUPAN *ROBLOX*

Inigo Sang Arya Nagarjuna

SMA Pangudi Luhur Yogyakarta
Email: nigosangaryanagarjuna@gmail.com

ABSTRAK. Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan dalam kehidupan manusia, termasuk dalam cara remaja menghidupi iman. Fenomena Keuskupan *Roblox* sebagai representasi kehidupan Gereja Katolik dalam ruang virtual menunjukkan adanya transformasi praktik religius di kalangan Generasi Alpha. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara kritis pengaruh fenomena tersebut terhadap spiritualitas remaja Katolik di era digital. Metode yang digunakan adalah studi kualitatif dengan pendekatan kajian pustaka, yang mengacu pada teori digital religion dari Heidi A. Campbell dan teori *mediatization of religion* dari Stig Hjarvard, serta didukung oleh dokumen Gereja seperti Inter Mirifica dan Christus Vivit. Hasil analisis menunjukkan bahwa fenomena Keuskupan *Roblox* memiliki potensi sebagai sarana evangelisasi yang kontekstual dan menarik bagi remaja, terutama dalam meningkatkan aksesibilitas dan keterlibatan terhadap nilai-nilai iman. Namun demikian, fenomena ini juga mengandung risiko reduksi makna iman, distorsi pemahaman teologis, serta melemahnya keterlibatan dalam kehidupan menggereja yang nyata. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pastoral yang integratif melalui penguatan literasi digital-teologis, pengembangan kateketik digital, serta pendampingan iman yang berkelanjutan. Dengan demikian, fenomena ini harus ditanggapi secara serius sebagai peluang sekaligus tantangan dalam membangun spiritualitas remaja Katolik yang autentik di era digital.

Kata kunci: spiritualitas remaja, digital religion, Keuskupan *Roblox*, iman Katolik, media digital

Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital dalam dua dekade terakhir telah membawa perubahan yang sangat signifikan dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam cara manusia memahami dan menghidupi iman. Transformasi ini tidak hanya menyentuh dimensi komunikasi dan informasi, tetapi juga merambah ranah spiritualitas yang selama ini identik dengan ruang-ruang fisik dan pengalaman komunal. Generasi muda yang lahir sekitar tahun 2010 ke atas, yang sering disebut sebagai Generasi Alpha, tumbuh dalam lingkungan yang sepenuhnya terintegrasi dengan teknologi digital. Bagi mereka, dunia virtual bukan lagi sesuatu yang terpisah dari kehidupan nyata, melainkan bagian dari realitas yang membentuk cara berpikir, berinteraksi, dan bahkan beriman.

*Disusun oleh Inigo Sang Arya Nagarjuna dari SMA Pangudi Luhur Yogyakarta kelas X untuk mengikuti lomba Karya Tulis Rohani Katolik yang diselenggarakan oleh Sekolah Tinggi Agama Katolik Negeri Pontianak tahun 2026.

Dalam konteks tersebut, muncul fenomena baru yang cukup menarik sekaligus problematis, yaitu apa yang dikenal sebagai Keuskupan *Roblox* Indonesia. Fenomena ini merujuk pada representasi kehidupan Gereja Katolik dalam *platform* permainan digital *Roblox*, di mana pengguna dapat berpartisipasi dalam simulasi kegiatan gerejawi, termasuk perayaan misa, struktur hierarki Gereja, serta berbagai bentuk interaksi religius lainnya. Kehadiran fenomena ini menunjukkan adanya perubahan dalam cara remaja mengakses dan mengalami iman, sekaligus memunculkan pertanyaan kritis mengenai batas antara pengalaman iman yang autentik dan representasi virtual yang bersifat simulatif.

Pertanyaan mendasar yang muncul adalah apakah praktik iman dalam ruang digital seperti ini mampu memperkaya spiritualitas remaja Katolik, atau justru berpotensi mereduksi makna iman yang sejati. Di satu sisi, media digital menawarkan kemudahan akses, interaktivitas, dan daya tarik visual yang mampu menjangkau generasi muda secara lebih efektif. Namun di sisi lain, terdapat risiko bahwa pengalaman iman yang disederhanakan dalam bentuk simulasi dapat menggeser pemahaman yang mendalam tentang hakikat iman itu sendiri, terutama dalam tradisi Gereja Katolik yang menekankan dimensi sakramental dan komunal.

Untuk memahami fenomena ini secara lebih komprehensif, diperlukan kerangka teoritis yang relevan. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah konsep digital religion yang dikemukakan oleh Heidi A. Campbell (2013:4-7), yang menegaskan bahwa praktik keagamaan di era digital tidak sekadar berpindah dari ruang fisik ke ruang virtual, tetapi mengalami transformasi dalam cara dipraktikkan dan dimaknai. Dengan demikian, tulisan ini bertujuan untuk menganalisis secara kritis fenomena Keuskupan *Roblox* sebagai bentuk iman di balik layar, dengan menyoroti dinamika krisis dan peluang dalam pembentukan spiritualitas remaja Katolik di era digital.

Digital Religion dan Transformasi Praktik Iman

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan mendasar dalam cara manusia menghidupi agama, tidak hanya pada tingkat komunikasi, tetapi juga pada tingkat pengalaman dan praktik iman. Dalam konteks ini, konsep digital religion menjadi penting untuk memahami bagaimana agama hadir dan bertransformasi di ruang digital. Heidi A. Campbell (2013:4-7) menjelaskan bahwa praktik keagamaan di era digital tidak sekadar berpindah dari ruang fisik ke ruang virtual, melainkan mengalami transformasi dalam cara dipraktikkan, dipahami, dan dimaknai oleh para penganutnya. Dengan demikian, digitalisasi tidak hanya berfungsi sebagai sarana, tetapi juga sebagai lingkungan yang membentuk ulang pengalaman religius.

Transformasi ini terlihat dari munculnya berbagai bentuk praktik keagamaan yang berbasis digital, seperti ibadah daring, komunitas iman virtual, serta konten religius interaktif. Dalam ruang digital, pengalaman iman menjadi lebih fleksibel, personal, dan partisipatif.

Remaja tidak lagi hanya menerima ajaran secara pasif, tetapi dapat berperan aktif dalam membangun dan menginterpretasikan pengalaman religius mereka sendiri. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran dari model religius yang bersifat institusional menuju model yang lebih individual dan berbasis pengalaman.

Fenomena Keuskupan *Roblox* dapat dipahami sebagai salah satu bentuk konkret dari transformasi tersebut. Dalam *platform* digital, praktik-praktik keagamaan direpresentasikan dalam bentuk simulasi yang memungkinkan pengguna untuk mengalami kehidupan Gereja secara virtual. Representasi ini menciptakan ruang baru bagi remaja untuk mengenal simbol, struktur, dan praktik iman Katolik dengan cara yang lebih menarik dan interaktif. Dalam kerangka digital religion, fenomena ini menunjukkan bahwa iman tidak lagi hanya dihidupi dalam ruang sakral tradisional, tetapi juga dalam ruang digital yang bersifat dinamis dan terbuka.

Namun demikian, transformasi ini tidak dapat dilepaskan dari berbagai implikasi kritis. Perubahan medium juga membawa perubahan makna. Ketika praktik iman dipindahkan ke dalam ruang digital, terdapat kemungkinan terjadinya penyederhanaan bahkan reduksi terhadap makna teologis yang mendalam. Pengalaman religius yang semula bersifat komunal dan sakramental dapat berubah menjadi pengalaman yang lebih individual dan simbolik. Dalam konteks iman Katolik, hal ini menjadi tantangan serius, karena spiritualitas tidak hanya berkaitan dengan pemahaman, tetapi juga dengan perjumpaan nyata dengan Tuhan dalam kehidupan dan sakramen.

Fenomena digital religion perlu dipahami secara kritis dan reflektif. Dunia digital memang membuka peluang baru dalam pewartaan iman, tetapi juga menuntut kebijaksanaan dalam penggunaannya. Transformasi praktik iman yang terjadi tidak boleh menghilangkan esensi iman itu sendiri. Sebaliknya, perubahan ini perlu diarahkan agar tetap berakar pada nilai-nilai dasar iman Katolik, sehingga teknologi tidak menjadi pengganti iman, melainkan sarana yang membantu memperdalam pengalaman spiritual secara autentik.

Mediatization of Religion dalam Budaya Digital

Perkembangan media digital tidak hanya menghadirkan sarana baru dalam menyampaikan pesan keagamaan, tetapi juga membentuk cara agama itu sendiri dipahami dan dihidupi dalam masyarakat modern. Dalam konteks ini, teori mediatization of religion menjadi

kerangka penting untuk menganalisis hubungan antara media dan agama. Stig Hjarvard (2011:121-125) menjelaskan bahwa media tidak lagi sekadar berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi telah berkembang menjadi agen kultural yang memiliki peran aktif dalam membentuk struktur makna, simbol, dan praktik keagamaan. Dengan demikian, agama dalam masyarakat modern tidak dapat dilepaskan dari pengaruh logika media yang mengatur cara pesan disampaikan dan diterima.

Dalam budaya digital, media memiliki karakteristik yang khas, seperti visualitas tinggi, interaktivitas, kecepatan, dan kecenderungan pada simplifikasi. Karakteristik ini secara langsung memengaruhi bagaimana agama direpresentasikan. Praktik keagamaan yang kompleks dan sarat makna teologis sering kali disederhanakan agar sesuai dengan format media yang cepat dan mudah diakses. Akibatnya, pengalaman religius cenderung mengalami pergeseran dari yang bersifat mendalam dan reflektif menjadi lebih instan dan simbolik. Hal ini menunjukkan bahwa media tidak hanya menjadi perantara, tetapi juga membentuk ulang cara manusia menghayati iman.

Fenomena Keuskupan *Roblox* merupakan contoh nyata dari proses *mediatization* tersebut. Dalam *platform* ini, struktur Gereja, simbol liturgi, dan praktik keagamaan direpresentasikan dalam bentuk yang disesuaikan dengan logika permainan digital. Misa, yang dalam tradisi Katolik memiliki makna sakramental yang mendalam, direduksi menjadi simulasi visual yang dapat diakses dan dimainkan. Interaksi antarumat pun berubah menjadi interaksi virtual yang bergantung pada sistem dan fitur *platform* digital. Dalam hal ini, media tidak hanya menyampaikan realitas Gereja, tetapi juga menciptakan versi baru dari realitas tersebut.

Transformasi ini membawa implikasi yang ambivalen. Di satu sisi, *mediatization* memungkinkan agama menjadi lebih dekat dan relevan bagi generasi muda yang hidup dalam budaya digital. Representasi visual dan interaktif dapat meningkatkan ketertarikan serta keterlibatan remaja dalam kehidupan iman. Namun di sisi lain, terdapat risiko bahwa logika media akan mendominasi makna iman itu sendiri. Ketika agama disesuaikan dengan tuntutan media, terdapat kemungkinan bahwa nilai-nilai esensial iman, seperti kedalaman refleksi, keheningan, dan perjumpaan personal dengan Tuhan, menjadi terpinggirkan.

Lebih jauh, *mediatization* juga berpotensi menggeser otoritas dalam praktik keagamaan. Dalam ruang digital, siapa pun dapat menciptakan dan menyebarkan konten religius tanpa melalui proses verifikasi teologis yang ketat. Hal ini membuka ruang bagi munculnya interpretasi iman yang beragam, bahkan tidak jarang menyimpang dari ajaran resmi Gereja. Bagi remaja yang sedang berada dalam proses pencarian identitas iman, situasi ini dapat membingungkan dan berisiko membentuk pemahaman yang tidak utuh.

Oleh karena itu, penting untuk menyikapi fenomena mediatization of religion secara kritis. Media digital tidak dapat dipisahkan dari kehidupan modern, termasuk dalam kehidupan beriman. Namun, kesadaran akan pengaruh media perlu terus dikembangkan agar umat, khususnya remaja, tidak kehilangan arah dalam memahami iman mereka. Gereja memiliki tanggung jawab untuk hadir dalam ruang digital, bukan hanya sebagai pengguna media, tetapi sebagai pembimbing yang mampu menjaga keseimbangan antara inovasi dan keutuhan iman.

Mediatization of religion dalam budaya digital merupakan realitas yang tidak dapat dihindari. Fenomena ini menghadirkan peluang untuk memperluas jangkauan pewartaan iman, sekaligus tantangan untuk menjaga otentisitas spiritualitas. Dalam konteks “Keuskupan Roblox,” pemahaman yang kritis terhadap peran media menjadi kunci agar pengalaman iman di balik layar tidak menggantikan, tetapi justru mengarahkan pada perjumpaan iman yang lebih mendalam dan nyata.

Perkembangan Identitas Remaja dalam Era Digital

Masa remaja merupakan fase krusial dalam perkembangan manusia, terutama dalam pembentukan identitas diri. Pada tahap ini, individu mengalami proses eksplorasi nilai, keyakinan, dan peran sosial yang akan membentuk jati dirinya. Erik Erikson dalam teorinya (1968:128-135) tentang perkembangan psikososial menyebut tahap ini sebagai fase identity versus role confusion, di mana remaja dihadapkan pada tantangan untuk menemukan identitas yang konsisten di tengah berbagai pengaruh eksternal. Dalam konteks ini, identitas religius menjadi salah satu dimensi penting yang turut mengalami proses pembentukan dan pencarian. Dalam perkembangan masyarakat digital, ruang eksplorasi identitas remaja mengalami perluasan yang signifikan. Dunia digital tidak hanya menjadi sarana komunikasi, tetapi juga menjadi ruang sosial baru yang memfasilitasi pembentukan identitas. danah boyd menegaskan bahwa media sosial memungkinkan remaja membangun identitas melalui interaksi, representasi diri, dan partisipasi dalam komunitas daring (boyd, 2014: 34–36). Hal ini menunjukkan bahwa identitas remaja di era digital bersifat lebih dinamis, fleksibel, dan terbuka terhadap berbagai pengaruh global, termasuk dalam hal nilai-nilai religius.

Fenomena Keuskupan Roblox dapat dipahami sebagai bagian dari ruang eksplorasi tersebut, di mana remaja tidak hanya menjadi konsumen, tetapi juga produsen pengalaman religius. Melalui *platform* ini, mereka dapat mencoba berbagai peran dalam kehidupan Gereja, memahami simbol-simbol iman, serta berpartisipasi dalam simulasi praktik keagamaan. Dalam perspektif psikologi agama, pengalaman seperti ini dapat berfungsi sebagai tahap awal dalam

pembentukan identitas religius. James W. Fowler (1981: 172-173) dalam teorinya tentang *stages of faith development* menyatakan bahwa pada masa remaja, individu berada pada tahap *synthetic-conventional faith*, di mana iman dibentuk melalui interaksi sosial dan pengalaman komunitas.

Namun demikian, keterlibatan dalam ruang digital juga menghadirkan tantangan yang tidak sederhana. Identitas yang dibangun dalam dunia virtual sering kali bersifat performatif dan tidak selalu mencerminkan realitas diri yang utuh. Sherry Turkle mengingatkan bahwa interaksi digital dapat menciptakan kedekatan semu yang tidak diiringi dengan kedalaman relasi yang nyata (Turkle, 2011: 1–3). Dalam konteks iman, hal ini berpotensi menghasilkan pengalaman religius yang dangkal, di mana simbol dan praktik keagamaan dipahami secara permukaan tanpa keterlibatan eksistensial yang mendalam.

Selain itu, arus informasi yang cepat dalam dunia digital juga memengaruhi cara remaja memahami iman. *Pew Research Center* (2018) menunjukkan bahwa remaja semakin bergantung pada media digital untuk memperoleh informasi, termasuk dalam hal religiusitas, meskipun tidak semua sumber memiliki validitas yang memadai. Situasi ini membuka kemungkinan munculnya interpretasi iman yang beragam, bahkan menyimpang dari ajaran Gereja.

Dalam konteks ini, fenomena Keuskupan *Roblox* memiliki dua sisi yang tidak dapat dipisahkan. Di satu sisi, ia menawarkan ruang yang relevan dan menarik bagi remaja untuk mengenal iman dalam bahasa yang mereka pahami. Di sisi lain, ia juga berpotensi membentuk identitas religius yang bersifat parsial dan tidak berakar kuat pada pengalaman iman yang nyata. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang mampu mengintegrasikan pengalaman digital dengan pembentukan iman yang autentik.

Peran keluarga, Gereja, dan lembaga pendidikan menjadi sangat penting dalam proses ini. Pendampingan yang diberikan tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga dialogis, dengan memahami pengalaman digital remaja sebagai bagian dari proses pencarian identitas mereka. Dalam hal ini, ajaran Gereja dalam *Christus Vivit* menegaskan bahwa kaum muda perlu didampingi agar mampu menemukan makna hidup dan iman di tengah dinamika dunia modern (*Christus Vivit* art. 86–90).

Dengan demikian, perkembangan identitas remaja di era digital merupakan proses yang kompleks dan multidimensional. Dunia digital, termasuk fenomena Keuskupan *Roblox*, dapat menjadi ruang yang mendukung pembentukan identitas spiritual, tetapi juga mengandung risiko jika tidak disertai dengan refleksi kritis dan pendampingan yang memadai. Oleh karena itu, penting untuk memastikan bahwa eksplorasi iman di ruang digital tidak

berhenti pada pengalaman virtual semata, tetapi mengarah pada pembentukan identitas iman yang matang, reflektif, dan berakar pada relasi nyata dengan Tuhan dan sesama.

Media sebagai Sarana Pewartaan Iman dalam Era Digital

Perkembangan media komunikasi modern telah membawa perubahan besar dalam kehidupan manusia, termasuk dalam cara iman diwartakan dan dihidupi. Media tidak lagi sekadar alat penyampai informasi, tetapi telah menjadi ruang yang membentuk cara manusia memahami realitas, termasuk realitas iman. Dalam konteks ini, Gereja Katolik sejak lama telah menyadari pentingnya media sebagai sarana pastoral yang strategis. Kehadiran media membuka peluang baru bagi pewartaan Injil yang lebih luas, cepat, dan menjangkau berbagai lapisan masyarakat, termasuk generasi muda yang hidup dalam budaya digital.

Pandangan Gereja mengenai media secara jelas dinyatakan dalam dokumen *Inter Mirifica* pada artikel 1 dan 2, yang menegaskan bahwa sarana komunikasi sosial merupakan anugerah Tuhan yang harus digunakan demi kesejahteraan manusia dan pewartaan iman. Lebih lanjut pada artikel ke-5 dokumen ini juga menekankan bahwa penggunaan media harus diarahkan pada kebenaran dan kebaikan bersama. Dengan demikian, media bukan hanya alat teknis, tetapi memiliki tanggung jawab moral dalam membentuk kehidupan manusia, termasuk dalam pertumbuhan iman umat.

Dalam perkembangan selanjutnya, Gereja semakin menyadari bahwa media digital telah menjadi bagian integral dari kehidupan kaum muda. Dalam dokumen *Christus Vivit* artikel 86, Paus Fransiskus menegaskan bahwa dunia digital merupakan lingkungan hidup kaum muda, yang memengaruhi cara mereka berelasi, belajar, dan memahami diri. Oleh karena itu, Gereja dipanggil untuk hadir secara aktif di ruang digital, bukan hanya sebagai pengamat, tetapi sebagai pelaku yang mampu menghadirkan nilai-nilai iman secara relevan dan kontekstual. Kehadiran ini menuntut Gereja untuk memahami budaya digital secara mendalam agar pewartaan iman tidak kehilangan makna.

Kehadiran Gereja di dunia digital tidak hanya bertujuan untuk menyampaikan informasi, tetapi juga untuk membangun relasi dan persekutuan. Hal ini sejalan dengan semangat dokumen *Communio et Progressio* sebagaimana dituliskan pada artikel 8 dan 9 yang menegaskan bahwa komunikasi sosial memiliki peran penting dalam membangun persekutuan umat manusia. Media dipandang sebagai sarana yang dapat mempererat hubungan antarindividu dan memperluas jangkauan komunitas iman. Dalam perspektif ini, komunikasi tidak hanya dipahami sebagai proses penyampaian pesan, tetapi sebagai sarana untuk menciptakan hubungan yang hidup dan saling memperkaya dalam terang iman.

Fenomena Keuskupan *Roblox* dapat dilihat sebagai salah satu bentuk konkret dari pemanfaatan media dalam pewartaan iman di era digital. *Platform* ini memungkinkan remaja untuk mengenal kehidupan Gereja melalui pengalaman yang interaktif dan partisipatif. Dalam batas tertentu, fenomena ini mencerminkan semangat Gereja yang mendorong penggunaan media sebagai sarana evangelisasi. Remaja dapat mengenal simbol, struktur, dan praktik Gereja dengan cara yang lebih dekat dengan dunia mereka, sehingga membuka peluang bagi keterlibatan awal dalam kehidupan iman.

Namun demikian, pemanfaatan media sebagai sarana pewartaan iman juga membutuhkan kebijaksanaan dan tanggung jawab. Media digital tidak boleh menggantikan pengalaman iman yang nyata, terutama dalam kehidupan sakramental dan komunitas Gereja. Dalam dokumen *Sacrosanctum Concilium* artikel 10 ditegaskan bahwa liturgi, khususnya Ekaristi, merupakan sumber dan puncak kehidupan Kristiani. Hal ini menegaskan bahwa pengalaman iman tidak dapat dilepaskan dari pertemuan nyata dalam komunitas dan perayaan sakramental. Oleh karena itu, media harus dipahami sebagai sarana yang mengarahkan umat pada pengalaman iman yang lebih mendalam, bukan sebagai pengganti kehidupan iman yang sesungguhnya.

Analisis Fenomena Keuskupan *Roblox* dalam Spiritualitas Remaja Katolik

Fenomena Keuskupan *Roblox* merupakan salah satu bentuk nyata dari pertemuan antara iman dan budaya digital yang berkembang pesat di kalangan remaja. Kehadiran *platform* ini menunjukkan bahwa generasi muda tidak hanya menjadi pengguna teknologi, tetapi juga aktor yang aktif dalam membangun pengalaman religius di ruang digital. Dalam kerangka digital religion, sebagaimana dijelaskan oleh Heidi A. Campbell, praktik keagamaan di era digital mengalami transformasi dalam bentuk dan makna, sehingga membuka ruang baru bagi keterlibatan umat (Campbell, 2013: 4–7). Dalam konteks ini, Keuskupan *Roblox* dapat dipahami sebagai bentuk inkulturasi iman dalam budaya digital yang relevan dengan dunia remaja masa kini.

Dari sisi positif, fenomena ini memiliki potensi besar dalam mendukung evangelisasi digital. Pertama, *platform* ini mampu meningkatkan ketertarikan remaja terhadap Gereja melalui pendekatan yang sesuai dengan dunia mereka. Kedua, pengalaman iman yang dihadirkan bersifat interaktif dan partisipatif, sehingga memungkinkan remaja untuk tidak hanya menerima, tetapi juga mengalami praktik keagamaan secara langsung dalam bentuk simulasi. Ketiga, fenomena ini membangun komunitas virtual yang memberikan rasa kebersamaan dan identitas religius bagi para penggunanya. Hal ini sejalan dengan temuan *Pew*

Research Center (2018), yang menunjukkan bahwa generasi muda cenderung lebih terlibat dalam aktivitas religius melalui media digital dibandingkan melalui institusi formal.

Namun demikian, potensi positif tersebut tidak dapat dilepaskan dari berbagai risiko yang menyertainya, terutama terkait dengan reduksi makna iman. Simulasi praktik keagamaan dalam ruang digital berpotensi mengaburkan makna sakramental yang menjadi inti iman Katolik. Perayaan ekaristi dalam Keuskupan *Roblox*, misalnya, tidak memiliki validitas sakramental karena tidak memenuhi unsur esensial seperti kehadiran imam tertahbis dan konsekrasi yang sah. Dalam dokumen *Sacrosanctum Concilium* artikel 10 menegaskan bahwa liturgi, khususnya Ekaristi, merupakan sumber dan puncak kehidupan Kristiani. Oleh karena itu, pengalaman iman yang direduksi menjadi simulasi berisiko menciptakan pemahaman yang keliru dan dangkal.

Selain itu, keterlibatan dalam praktik keagamaan digital juga berpotensi menggantikan pengalaman iman yang nyata. Sherry Turkle mengingatkan bahwa interaksi digital dapat menciptakan ilusi kedekatan tanpa kedalaman relasi yang sesungguhnya (Turkle, 2011: 1–3). Dalam konteks iman, hal ini dapat menyebabkan remaja merasa telah “mengalami” kehidupan religius, padahal pengalaman tersebut tidak melibatkan relasi nyata dengan Tuhan maupun komunitas iman. Akibatnya, iman dapat direduksi menjadi sekadar aktivitas visual dan simbolik tanpa keterlibatan eksistensial yang mendalam.

Tantangan lain yang muncul adalah terkait dengan kualitas relasi dan kedalaman spiritualitas. Budaya digital yang serba cepat dan instan cenderung membentuk pola relasi yang dangkal dan kurang reflektif. Dalam berbagai pesannya, Paus Fransiskus menekankan pentingnya *culture of encounter*, yaitu budaya perjumpaan yang nyata dan mendalam dalam kehidupan manusia. Dalam *Christus Vivit* artikel 88, ia menegaskan bahwa relasi yang sejati tidak dapat digantikan oleh interaksi virtual semata. Spiritualitas Katolik menuntut kehadiran, keheningan, dan kedalaman relasi yang tidak sepenuhnya dapat diwujudkan dalam ruang digital.

Dengan demikian, fenomena Keuskupan *Roblox* menghadirkan dinamika yang ambivalen antara peluang dan krisis dalam kehidupan iman remaja. Di satu sisi, ia membuka akses baru yang kreatif dan relevan bagi evangelisasi digital. Namun di sisi lain, ia juga membawa risiko reduksi makna iman dan kedangkalan spiritualitas jika tidak disikapi secara kritis. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang bijak dan integratif, di mana media digital digunakan sebagai sarana untuk mengarahkan remaja pada pengalaman iman yang lebih autentik, bukan sebagai pengganti kehidupan iman yang nyata.

Menemukan Iman di tengah Dunia Digital

Fenomena Keuskupan *Roblox* tidak dapat dipandang sebagai sekadar tren digital yang bersifat sementara, melainkan sebagai tanda zaman yang menunjukkan perubahan mendasar dalam cara generasi muda menghidupi iman. Realitas ini menghadirkan urgensi yang tidak dapat diabaikan, karena secara langsung membentuk cara remaja memahami, merasakan, dan mempraktikkan iman mereka. Dalam konteks ini, dunia digital bukan lagi sekadar sarana tambahan, tetapi telah menjadi ruang formasi yang memengaruhi kesadaran religius. Jika tidak disikapi secara serius, fenomena ini berpotensi menggeser makna iman dari pengalaman yang mendalam dan relasional menjadi sekadar pengalaman visual dan simbolik.

Kondisi ini semakin mendesak ketika melihat kemungkinan munculnya generasi yang memahami iman secara dangkal. Ketika praktik religius direduksi menjadi simulasi digital, terdapat risiko bahwa iman dipahami hanya sebagai aktivitas yang dapat direplikasi tanpa keterlibatan personal yang mendalam. Dalam jangka panjang, hal ini dapat melahirkan pola beriman yang instan, di mana pengalaman digital dianggap cukup untuk menggantikan keterlibatan nyata dalam kehidupan Gereja. Padahal, iman Kristiani pada hakikatnya adalah relasi yang hidup, yang menuntut kehadiran, komitmen, dan keterlibatan nyata dalam komunitas umat.

Dalam situasi ini, Gereja ditantang untuk tidak hanya memberikan penilaian kritis, tetapi juga menghadirkan respons pastoral yang konkret dan relevan. Salah satu langkah penting adalah penguatan literasi digital-teologis bagi remaja. Mereka perlu dibekali kemampuan untuk memahami dan menilai pengalaman religius di ruang digital secara kritis, sehingga tidak terjebak dalam pemahaman yang dangkal. Pendampingan ini tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga reflektif, membantu remaja menyadari bahwa iman tidak berhenti pada apa yang tampak di layar, tetapi harus diwujudkan dalam kehidupan nyata.

Selain itu, Gereja perlu mengembangkan pendekatan katekese yang lebih kontekstual dengan memanfaatkan media digital secara kreatif dan bertanggung jawab. Dunia digital tidak boleh ditinggalkan, tetapi juga tidak boleh diikuti tanpa arah. Konten iman yang disajikan harus mampu menjembatani pengalaman digital dengan kedalaman teologis, sehingga remaja tidak hanya tertarik secara visual, tetapi juga bertumbuh secara spiritual. Dalam hal ini, media digital harus berfungsi sebagai pintu masuk menuju pengalaman iman yang lebih mendalam, bukan sebagai pengganti dari pengalaman tersebut.

Di sisi lain, pandangan ini juga menyentuh pengalaman personal sebagai bagian dari generasi yang hidup di tengah dunia digital. Fenomena Keuskupan *Roblox* menghadirkan kesadaran bahwa iman dapat hadir dalam berbagai bentuk yang kreatif, namun sekaligus

menantang untuk tidak kehilangan esensinya. Ada perbedaan mendasar antara mengalami simulasi iman dan sungguh-sungguh hidup dalam iman. Pengalaman digital mungkin mampu menghadirkan gambaran, tetapi tidak dapat menggantikan kedalaman perjumpaan yang nyata, baik dengan Tuhan maupun dengan sesama dalam komunitas iman.

Pada akhirnya, refleksi ini mengarah pada kesadaran bahwa tanggung jawab untuk menjaga keutuhan iman tidak hanya berada pada Gereja sebagai institusi, tetapi juga pada setiap pribadi, khususnya kaum muda. Dunia digital adalah ruang yang tidak terpisahkan dari kehidupan, tetapi bukan tujuan akhir dari kehidupan iman. Iman yang sejati tidak berhenti pada layar, melainkan diwujudkan dalam tindakan nyata, dalam relasi yang hidup, dan dalam kesetiaan untuk terus mencari Tuhan di tengah dinamika zaman. Dengan demikian, fenomena iman di balik layar bukanlah akhir dari perjalanan iman, melainkan titik awal untuk membangun spiritualitas yang lebih sadar, reflektif, dan autentik.

Sebagai jawaban atas dinamika tersebut, solusi yang ditawarkan bukanlah menolak dunia digital, melainkan mengolahnya secara kritis dan integratif dalam terang iman. Gereja, keluarga, dan lembaga pendidikan perlu bersama-sama membangun ekosistem pendampingan yang menyeimbangkan antara literasi digital dan kedalaman spiritual. Remaja perlu dibimbing untuk tidak hanya menjadi pengguna media, tetapi juga pribadi yang mampu merefleksikan pengalaman digitalnya dalam terang iman yang autentik. Pengembangan katekese digital yang kreatif, penguatan komunitas iman yang hidup, serta integrasi antara pengalaman virtual dan keterlibatan nyata dalam kehidupan Gereja menjadi langkah konkret yang tidak dapat ditunda. Pada akhirnya, tantangan “iman di balik layar” hanya dapat dijawab jika teknologi tidak ditempatkan sebagai tujuan, melainkan sebagai sarana yang mengantarkan manusia pada perjumpaan yang lebih mendalam dengan Tuhan. Dengan demikian, solusi sejati terletak pada kemampuan untuk menjaga keseimbangan: memanfaatkan kemajuan digital tanpa kehilangan akar spiritual, sehingga iman tetap hidup, bertumbuh, dan berbuah dalam kehidupan nyata.

Kesimpulan

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan mendasar dalam cara generasi muda memahami dan menghidupi iman, sebagaimana terlihat dalam fenomena Keuskupan Roblox. Dunia digital tidak lagi sekadar sarana bantu, tetapi telah menjadi ruang baru tempat iman dieksplorasi, dibentuk, dan dialami. Melalui perspektif digital religion dan mediatization of religion, terlihat bahwa praktik keagamaan mengalami transformasi yang signifikan, baik dalam bentuk maupun maknanya. Fenomena ini menunjukkan bahwa iman kini hadir dalam format yang lebih interaktif, visual, dan partisipatif, sehingga mampu

menjangkau remaja secara lebih relevan. Namun, transformasi ini juga membawa konsekuensi serius, terutama dalam risiko penyederhanaan dan reduksi makna iman yang sejati.

Dalam konteks perkembangan identitas remaja, dunia digital menjadi ruang penting dalam proses pencarian jati diri, termasuk identitas spiritual. Keterlibatan dalam fenomena seperti Keuskupan Roblox dapat menjadi sarana awal untuk mengenal iman, tetapi tidak cukup untuk membentuk spiritualitas yang matang. Iman Kristiani tidak hanya berkaitan dengan pengalaman simbolik atau visual, melainkan menuntut relasi yang nyata, keterlibatan dalam komunitas, serta partisipasi dalam kehidupan sakramental. Oleh karena itu, tanpa pendampingan yang tepat, pengalaman iman di ruang digital berpotensi membentuk pemahaman yang dangkal dan tidak utuh.

Pada akhirnya, fenomena iman di balik layar menghadirkan sekaligus peluang dan tantangan bagi Gereja dan generasi muda. Dunia digital perlu diterima sebagai ruang pastoral baru yang strategis, namun harus diolah secara kritis dan bijaksana agar tidak menggantikan esensi iman itu sendiri. Solusi yang ditawarkan terletak pada integrasi antara pengalaman digital dan kehidupan iman nyata, melalui pendampingan yang reflektif, katekese yang kontekstual, serta keterlibatan aktif dalam komunitas Gereja. Dengan demikian, iman tidak berhenti pada layar, tetapi berakar dalam kehidupan yang nyata, bertumbuh dalam relasi yang hidup, dan berbuah dalam tindakan kasih.

Daftar Pustaka

- Boyd, d. 2014. *It's complicated: The social lives of networked teens*. United States of America: Yale University Press.
- Campbell, H. A. 2013. *Digital religion: Understanding religious practice in new media worlds*. Routledge: Taylor&FrancisGroup.
- Erikson, E. H. 1968. *Identity: Youth and crisis*. New York: W. W. Norton & Company
- Fowler, J. W. 1981. *Stages of faith: The psychology of human development and the quest for meaning*. Harper & Row.
- Hjarvard, S. 2011. *The mediatization of religion: Theorising religion, media and social change*. Culture and Religion, 12(2), 119–135. <https://doi.org/10.1080/14755610.2011.579719>
- Konsili Vatikan II. *Dekret tentang Upaya-upaya Komunikasi Sosial Inter Mirifica*. 04 Desember 1963. Penerj. R. Hardawiryana. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI
- Konsili Vatikan II. “*Konstitusi Tentang Liturgi Suci*” (*Sacrosanctum Concilium*) dalam *Dokumen Konsili Vatikan II*. trans. R. Hardawiryana, SJ. Cet. XIII. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI-Obor, 2017.
- Paus Fransiskus. 2019. *Seruan Apostolic Pascasinode Christus Vivit (Kristus Bangkit)*. Jakarta:

- Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Wali Gereja.
- Pontifical Council for Social Communications. 1971. *Communio et Progressio* (Instruksi pastoral tentang komunikasi sosial).
- Pew Research Center. 2018. Teens, social media & technology 2018. <https://www.pewresearch.org/internet/2018/05/31/teens-social-media-technology-2018/>
- Turkle, S. 2011. *Alone together: Why we expect more from technology and less from each other*. Basic Books.



SEKOLAH TINGGI AGAMA KATOLIK NEGERI
PONTIANAK



JUARA 2

ARTIKEL PEMENANG



Lomba Karya Tulis Rohani Remaja Katolik 2026



*Hendaklah terangmu bercahaya di depan orang,
supaya mereka melihat perbuatanmu yang baik
dan memuliakan Bapamu yang di surga.*

— Matius 5:16



IMAN



INTELEKTUAL



INTEGRITAS



PELAYANAN

MEDIA DIGITAL SEBAGAI DISTRAKSI LOYALITAS IMAN PADA REMAJA KATOLIK DALAM BERELASI DENGAN ALLAH DI TENGAH PLURALISME AGAMA DI INDONESIA

Maximilian Edward Tjang^{1*}, Timothy Arthur Harrison², Evan William Woo³

^{1,2,3} SMA Kolese Kanisius, Jakarta
Penulis korespondensi: maxitjang@gmail.com

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran media digital sebagai faktor distraksi terhadap loyalitas iman remaja Katolik dalam relasi mereka dengan Allah di tengah pluralisme agama di Indonesia. Perkembangan media digital telah mengubah cara remaja memahami, mengekspresikan, dan menghayati iman, sekaligus menghadirkan peluang dan tantangan yang bersifat ambivalen. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka, dengan menganalisis berbagai sumber teologis, sosiologis, dan dokumen Gereja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media digital dapat menjadi ruang ekspresi iman yang luas dan partisipatif, namun juga berpotensi menimbulkan distraksi pada tiga aspek utama: kognitif, afektif, dan praksis. Pada aspek kognitif, remaja mengalami kebingungan dalam memahami ajaran iman akibat arus informasi yang beragam. Pada aspek afektif, terjadi pergeseran orientasi dari relasi dengan Allah menuju pencarian kepuasan emosional di ruang digital. Pada aspek praksis, terlihat penurunan keterlibatan dalam praktik iman konkret. Dalam konteks pluralisme agama, kompleksitas ini semakin meningkat dan mempengaruhi pembentukan identitas iman remaja. Penelitian ini juga menemukan bahwa media digital tidak hanya berdampak negatif, tetapi memiliki potensi positif sebagai sarana pendalaman iman jika digunakan secara kritis dan reflektif. Oleh karena itu, diperlukan peran Gereja melalui pendampingan pastoral yang kontekstual, dialogis, dan integratif dengan literasi digital kritis. Dengan pendekatan tersebut, remaja diharapkan mampu mengintegrasikan pengalaman digital ke dalam kehidupan iman yang lebih matang, autentik, dan berakar dalam relasi dengan Allah.

Kata Kunci: Loyalitas iman, Media digital, Pluralisme agama, Remaja Katolik, Spiritualitas.

Abstract. *This study aims to analyze the role of digital media as a distracting factor affecting the faith loyalty of Catholic adolescents in their relationship with God amid religious pluralism in Indonesia. The development of digital media has transformed how adolescents understand, express, and live out their faith, while simultaneously presenting both opportunities and ambivalent challenges. This research employs a qualitative approach using a library research method, analyzing various theological, sociological sources, and Church documents. The findings indicate that digital media can serve as a broad and participatory space for expressing faith, but it also has the potential to create distractions in three main dimensions: cognitive, affective, and practical. Cognitively, adolescents experience confusion in understanding faith teachings due to the diversity of information available. Affectively, there is a shift in orientation from a relationship with God toward the pursuit of emotional gratification in digital spaces. Practically, there is a decline in engagement in concrete religious practices. Within the context of religious pluralism, this complexity intensifies and influences the formation of adolescents' faith identity. This study also finds that digital media does not only have negative impacts but also holds positive potential as a means of deepening faith when used critically and reflectively. Therefore, the role of the Church is essential through contextual, dialogical, and integrative pastoral accompaniment*

combined with critical digital literacy. Through this approach, adolescents are expected to integrate their digital experiences into a more mature, authentic faith life rooted in a deeper relationship with God.

Keywords: *Catholic adolescents, Digital media, Faith loyalty, Religious pluralism, Spirituality.*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital di era globalisasi telah mengubah secara signifikan cara manusia berkomunikasi, membentuk identitas diri, dan menghayati kehidupan beriman (Utomo, 2025). Media digital, khususnya media sosial, tidak lagi sekadar menjadi sarana penyampaian informasi, melainkan telah berkembang menjadi ruang sosial yang membentuk cara pandang, nilai, dan makna hidup, termasuk dalam bidang keagamaan. Dalam konteks ini, remaja sebagai generasi yang lahir dan tumbuh bersama teknologi digital (*digital native*) menjadi kelompok yang paling aktif berinteraksi dengan media tersebut (Jimmy et al., 2023). Platform seperti Instagram, TikTok, dan YouTube memungkinkan penyebaran ajaran iman secara luas, cepat, dan kreatif, sekaligus mempengaruhi cara remaja memahami dan mengekspresikan iman mereka dalam kehidupan sehari-hari (Campbell & Tsuria, 2022).

Dalam masyarakat Indonesia yang ditandai oleh keberagaman agama, media digital turut memperluas ruang interaksi antarumat beragama. Berbagai pandangan dan praktik keagamaan hadir secara bersamaan dalam satu ruang virtual, sehingga menciptakan dinamika baru dalam pembentukan identitas iman remaja (Ardiansyah & Tarihoran, 2025). Kondisi ini di satu sisi membuka peluang bagi terciptanya dialog lintas agama yang lebih terbuka dan inklusif (Francis, 2019). Namun di sisi lain, arus informasi yang sangat beragam juga dapat menimbulkan kebingungan, relativisme, dan ketidakpastian dalam memahami ajaran iman, terutama bagi remaja yang masih berada dalam tahap perkembangan intelektual dan emosional (Lema & Pius X, 2024).

Dari perspektif teologis, iman kepada Allah bukan hanya tampak dalam tindakan lahiriah, tetapi merupakan relasi pribadi yang mendalam antara manusia dengan Tuhan (Francis, 2019). Iman menuntut keterlibatan seluruh diri, bukan sekadar ekspresi simbolik atau tampilan di ruang publik (Jimmy et al., 2023). Namun demikian, karakter media digital yang menekankan kecepatan, visualisasi, dan popularitas sering kali mendorong pemaknaan iman menjadi dangkal, sebatas konten yang dikonsumsi atau dipertontonkan (Bolo et al., 2024; Utomo, 2025). Dalam situasi ini, muncul apa yang dapat disebut sebagai distraksi terhadap loyalitas iman, yaitu kondisi ketika perhatian dan komitmen iman seseorang terpecah akibat pengaruh berbagai konten digital yang

bersifat instan dan kurang mendalam (Ardiansyah & Tarihoran, 2025; Lema & Pius X, 2024).

Berbagai penelitian sebelumnya telah membahas hubungan antara media digital dan kehidupan religius. Jakaria (2023) menunjukkan bahwa media sosial dapat menjadi sarana efektif dalam menyebarkan pesan-pesan keagamaan. Pohagi & Sutrisno (2025) menyoroti perubahan pola komunikasi iman dalam ruang digital yang semakin terbuka dan tanpa batas. Sementara itu, Bolo et al. (2024) mengingatkan adanya risiko kedangkalan iman dalam praktik pewartaan digital di kalangan remaja. Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut lebih menekankan pada peluang positif media digital, dan belum secara khusus mengkaji dampaknya sebagai faktor yang dapat mengganggu atau melemahkan loyalitas iman, khususnya pada remaja Katolik dalam konteks pluralisme agama di Indonesia.

Oleh karena itu, penelitian ini memiliki nilai penting karena berusaha mengisi kekosongan tersebut dengan menggabungkan perspektif teologi pastoral dan sosiologi agama. Media digital dipahami tidak hanya sebagai sarana pewartaan iman, tetapi juga sebagai faktor yang dapat mengalihkan perhatian dan melemahkan kedalaman relasi iman (Francis, 2019; Lema & Pius X, 2024; Utomo, 2025). Pendekatan ini menjadi relevan mengingat tantangan yang dihadapi remaja Katolik saat ini tidak hanya berkaitan dengan kehidupan spiritual pribadi, tetapi juga dengan pengaruh eksternal berupa arus informasi digital dan keberagaman agama yang semakin kompleks (Ardiansyah & Tarihoran, 2025; Bolo et al., 2024).

Selain itu, penelitian ini juga memiliki relevansi praktis dalam konteks pelayanan pastoral Gereja. Gereja dituntut untuk hadir secara aktif di ruang digital tanpa kehilangan jati diri dan kedalaman pesan iman yang disampaikan. Peran Gereja tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendamping yang membantu remaja untuk menggunakan media digital secara bijaksana, reflektif, dan bertanggung jawab (Banjarnahor et al., 2025). Dengan demikian, pemahaman yang mendalam mengenai distraksi iman dalam media digital menjadi dasar penting dalam merumuskan strategi pastoral yang sesuai dengan konteks zaman (Francis, 2019).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: menganalisis peran media digital sebagai faktor yang dapat mengganggu loyalitas iman remaja Katolik dalam relasi mereka dengan Allah di tengah pluralisme agama di Indonesia; mengidentifikasi berbagai bentuk distraksi yang muncul dalam penggunaan media digital; dan mengkaji dampak distraksi tersebut terhadap kedalaman spiritualitas serta kesadaran iman remaja Katolik di era digital. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baik secara akademis maupun

pastoral dalam memperkuat pembinaan iman remaja di tengah perkembangan zaman yang terus berubah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada kajian konseptual dan teoritis mengenai hubungan antara media digital dan loyalitas iman remaja Katolik. Melalui studi pustaka, peneliti dapat menelaah berbagai pemikiran akademik dan refleksi teologis secara mendalam tanpa harus melakukan pengumpulan data secara langsung di lapangan. Pendekatan ini dinilai relevan untuk memahami fenomena yang bersifat abstrak dan kontekstual, khususnya dalam kajian teologi dan sosiologi agama (Creswell & Creswell, 2017).

Objek dalam penelitian ini adalah media digital sebagai faktor yang berpotensi mengalihkan perhatian (distraksi) dalam kehidupan iman remaja, serta dinamika pluralisme agama yang berlangsung dalam ruang digital. Sumber data diperoleh dari berbagai literatur yang memiliki keterkaitan dengan topik penelitian, seperti buku ajar agama Katolik, artikel jurnal ilmiah, dokumen resmi Gereja, serta karya-karya teologis dan sosiologis yang membahas media digital dan spiritualitas. Penggunaan sumber yang beragam ini bertujuan untuk memperoleh sudut pandang yang komprehensif dan seimbang.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui proses penelusuran, pengumpulan, dan pengelompokan literatur sesuai dengan fokus penelitian. Literatur yang telah diperoleh kemudian diklasifikasikan berdasarkan tema-tema utama, seperti media digital, perkembangan iman remaja, dan pluralisme agama. Setelah itu, data dianalisis menggunakan teknik deskriptif-analitis, yaitu dengan menguraikan isi berbagai sumber secara sistematis, membandingkan pandangan yang berbeda, serta menyusun sintesis pemikiran yang relevan dengan tujuan penelitian. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk menghasilkan pemahaman yang mendalam dan terstruktur (Sugiyono, 2024).

Melalui metode ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang jelas dan komprehensif mengenai peran media digital sebagai faktor distraksi terhadap loyalitas iman remaja Katolik dalam relasi mereka dengan Allah, khususnya di tengah konteks pluralisme agama di Indonesia. Dengan demikian, hasil penelitian tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan kajian teologi pastoral di era digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Media Digital sebagai Ruang Ekspresi Iman dan Ambivalensinya

Media digital telah membawa perubahan besar dalam cara remaja Katolik mengungkapkan iman mereka, yaitu dari ruang yang bersifat pribadi menuju ruang publik yang terbuka dan interaktif. Jika sebelumnya ekspresi iman lebih banyak terjadi dalam liturgi atau komunitas Gereja setempat, kini iman juga hadir dalam bentuk narasi digital yang dapat diakses oleh banyak orang. Dalam situasi ini, iman menjadi sesuatu yang tampak, dibagikan, dan dibicarakan dalam jejaring sosial yang luas. Remaja tidak lagi hanya menerima ajaran iman, tetapi juga berperan aktif dalam membentuk dan menafsirkan makna religius melalui konten yang mereka buat maupun konsumsi (Campbell & Tsuria, 2022).

Selain itu, media digital memungkinkan terbentuknya komunitas iman virtual yang melampaui batas wilayah dan struktur kelembagaan Gereja. Hubungan spiritual tidak selalu bergantung pada peran formal Gereja, tetapi juga berkembang melalui interaksi antarindividu yang saling berbagi pengalaman iman. Kondisi ini membuka peluang terciptanya solidaritas baru serta partisipasi yang lebih setara dalam kehidupan beriman (Pohagi & Sutrisno, 2025). Namun demikian, situasi ini juga berdampak pada bergesernya otoritas religius tradisional, karena sumber ajaran iman menjadi semakin beragam dan tidak semuanya memiliki dasar teologis yang kuat (Hjarvard, 2016).

Dalam perkembangan selanjutnya, peran algoritma dalam media digital turut mempengaruhi cara iman ditampilkan. Konten yang menarik secara visual dan emosional cenderung lebih mudah mendapat perhatian dibandingkan konten yang bersifat reflektif. Hal ini secara tidak langsung membentuk preferensi terhadap jenis ekspresi iman tertentu yang dianggap lebih “layak tampil” di ruang digital. Akibatnya, terdapat kecenderungan bahwa nilai-nilai iman diperlakukan seperti komoditas yang diukur dari popularitas, seperti jumlah tanda suka, tayangan, atau bagikan (Couldry & Hepp, 2018).

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa ekspresi iman di media digital tidak sepenuhnya netral, melainkan berada dalam ketegangan antara keaslian dan pencitraan. Remaja sering kali terdorong untuk menampilkan diri sebagai pribadi yang religius bukan hanya karena keyakinan pribadi, tetapi juga karena adanya tuntutan sosial di dunia digital. Dalam kondisi ini, batas antara kesaksian iman yang tulus dan pencitraan menjadi tidak jelas. Akibatnya, orientasi iman dapat bergeser, dari relasi pribadi dengan Allah menjadi upaya memperoleh pengakuan dari lingkungan

sosial (Francis, 2019).

Di samping itu, kecepatan arus informasi dalam media digital juga mempengaruhi cara remaja menghayati pengalaman religius. Proses refleksi yang membutuhkan waktu dan kedalaman sering kali tergantikan oleh konsumsi konten yang singkat dan terpisah-pisah. Hal ini menyebabkan pemahaman iman menjadi tidak utuh, karena tidak melalui proses permenungan yang mendalam. Dalam jangka panjang, kondisi ini berpotensi menghambat perkembangan spiritualitas yang matang, sebab pengalaman iman tidak diolah secara menyeluruh dalam kehidupan pribadi (Dicastery for Communication, 2023).

Meskipun demikian, media digital juga memiliki potensi positif dalam mendukung perkembangan iman. Jika digunakan secara bijaksana, media ini dapat menjadi sarana untuk memperluas wawasan iman melalui akses ke berbagai sumber teologis, kesaksian hidup, dan dialog antar perspektif. Dengan demikian, media digital tidak hanya berpotensi menjadi distraksi, tetapi juga dapat menjadi ruang yang memperkaya pengalaman spiritual, tergantung pada bagaimana individu memanfaatkannya (Campbell & Tsuria, 2022).

Dengan demikian, media digital sebagai ruang ekspresi iman perlu dipahami sebagai realitas yang memiliki dua sisi, yaitu peluang dan tantangan. Media ini bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga lingkungan budaya yang mempengaruhi cara remaja berpikir, merasakan, dan membangun relasi dengan Allah. Oleh karena itu, diperlukan sikap kritis serta pendampingan yang berkelanjutan agar ekspresi iman di ruang digital tidak berhenti pada tampilan luar semata, melainkan berkembang menjadi pengalaman iman yang autentik, reflektif, dan berakar dalam relasi pribadi dengan Allah (Hjarvard, 2016).

Bentuk-Bentuk Distraksi Loyalitas Iman

Distraksi terhadap loyalitas iman dalam konteks media digital tidak dapat dipahami secara sederhana, melainkan sebagai fenomena yang melibatkan berbagai aspek kehidupan remaja Katolik, yaitu kognitif, afektif, dan praksis (Hamu et al., 2024; Mattes & Novak, 2025). Pada aspek kognitif, derasnya arus informasi keagamaan di media digital menjadi tantangan tersendiri bagi remaja dalam memilah dan memahami ajaran iman secara tepat. Berbagai pandangan yang beredar, baik yang bersifat teologis maupun yang populer dan sederhana, sering kali tidak disertai dengan penjelasan yang memadai. Akibatnya, remaja dapat mengalami kebingungan dalam membedakan antara ajaran resmi Gereja, pendapat pribadi, dan informasi yang tidak akurat

(Hjarvard, 2016).

Distraksi pada tingkat kognitif ini juga berpengaruh pada cara remaja membangun keyakinan iman mereka. Ketika berbagai pandangan keagamaan hadir secara bersamaan tanpa adanya acuan otoritas yang jelas, remaja berisiko mengembangkan sikap yang relatif terhadap iman. Kebenaran iman tidak lagi dipandang sebagai sesuatu yang tetap dan mengikat, tetapi sebagai pilihan yang dapat dipertukarkan. Dalam jangka panjang, kondisi ini dapat melemahkan pemahaman doktrinal serta mengurangi keterikatan pada ajaran Gereja sebagai pedoman utama dalam kehidupan beriman (Francis, 2019).

Pada aspek afektif, distraksi iman tampak dalam keterlibatan emosional remaja terhadap konten digital. Media sosial dirancang untuk menarik perhatian melalui unsur visual, audio, dan cerita yang mampu menggugah perasaan secara cepat. Remaja cenderung merespons konten yang menghibur atau menyentuh emosi, namun pengalaman tersebut sering kali bersifat sementara dan tidak mendalam. Akibatnya, relasi dengan Tuhan yang seharusnya dibangun melalui doa, keheningan, dan refleksi pribadi dapat tergantikan oleh pengalaman emosional yang singkat dan kurang bermakna secara spiritual (Dicastery for Communication, 2023).

Situasi ini menunjukkan adanya pergeseran orientasi afektif, dari relasi vertikal dengan Allah menuju relasi horizontal yang dimediasi oleh teknologi. Kepuasan emosional yang diperoleh dari interaksi digital, seperti tanggapan positif dari pengguna lain, dapat secara tidak langsung menggantikan kebutuhan akan kedekatan dengan Tuhan. Dalam kondisi demikian, iman tidak lagi menjadi pusat kehidupan, tetapi bersaing dengan berbagai sumber kepuasan lain yang ditawarkan oleh media digital (Couldry & Hepp, 2018).

Sementara itu, pada aspek praksis, distraksi loyalitas iman terlihat dari menurunnya keterlibatan dalam praktik keagamaan konkret. Waktu yang seharusnya digunakan untuk berdoa, membaca Kitab Suci, atau mengikuti kegiatan Gereja sering kali tersita oleh aktivitas digital. Bahkan ketika remaja mengakses konten religius, hal tersebut tidak selalu mendorong tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, muncul kesenjangan antara pemahaman iman dan praktik iman, di mana iman lebih banyak berhenti pada tingkat konsumsi daripada diwujudkan dalam tindakan nyata (Campbell & Tsuria, 2022).

Kondisi ini menjadi semakin kompleks dengan adanya pluralisme agama di ruang digital (Maharani, 2022). Berbagai ajaran dan praktik keagamaan dapat diakses dengan mudah, sehingga di satu sisi memperluas wawasan, tetapi di sisi lain menuntut kemampuan refleksi yang matang.

Tanpa pendampingan yang memadai, remaja dapat mengalami kebingungan dalam menentukan sikap iman mereka. Pluralisme yang seharusnya menjadi ruang dialog justru dapat menimbulkan ketidakjelasan identitas iman (Nendissa et al., 2024).

Dengan demikian, distraksi terhadap loyalitas iman tidak hanya berasal dari faktor eksternal, tetapi juga mempengaruhi dimensi internal kehidupan remaja, baik dalam cara berpikir, merasakan, maupun bertindak. Kompleksitas ini menunjukkan bahwa persoalan tersebut tidak dapat diatasi hanya dengan membatasi penggunaan media digital. Diperlukan pendekatan yang lebih menyeluruh, seperti penguatan literasi digital yang kritis, pendalaman iman yang reflektif, serta pendampingan pastoral yang sesuai dengan konteks zaman. Melalui upaya tersebut, remaja diharapkan mampu mengintegrasikan pengalaman digital mereka ke dalam kehidupan iman yang utuh dan mendalam (Purnomo & Adu, 2025).

Dampak terhadap Spiritualitas Remaja Katolik

Dampak media digital terhadap spiritualitas remaja Katolik tidak hanya tampak pada permukaan, tetapi juga menyentuh cara paling mendasar dalam membangun relasi dengan Allah. Spiritualitas yang pada dasarnya membutuhkan keheningan, kedalaman, dan kesinambungan kini berhadapan dengan dunia digital yang serba cepat, terputus-putus, dan penuh gangguan. Akibatnya, pengalaman iman tidak lagi berkembang melalui proses refleksi yang berkelanjutan, melainkan terpecah menjadi pengalaman singkat yang tidak saling terhubung. Dalam situasi ini, relasi pribadi dengan Allah berisiko kehilangan unsur kontemplatif dan berubah menjadi pengalaman yang tidak stabil serta kurang mendalam (Dicastery for Communication, 2023).

Kondisi tersebut juga mempengaruhi cara remaja memahami kehadiran Tuhan dalam kehidupan sehari-hari. Ketika perhatian terus-menerus tersita oleh notifikasi, gambar, dan interaksi digital, ruang batin yang seharusnya menjadi tempat perjumpaan dengan Allah menjadi semakin terbatas. Keheningan yang penting untuk refleksi digantikan oleh arus informasi yang terus berlangsung. Dalam jangka panjang, hal ini dapat membentuk pola spiritualitas yang lebih reaktif daripada reflektif, yaitu spiritualitas yang muncul hanya sebagai respons sesaat terhadap rangsangan dari luar, bukan dari proses penghayatan iman yang mendalam (Carr, 2020).

Lebih lanjut, pengalaman religius yang kurang mendalam akibat distraksi digital dapat melemahkan ketahanan iman remaja. Iman yang tidak dibangun melalui proses refleksi yang matang cenderung mudah goyah ketika menghadapi persoalan hidup, pertanyaan mendasar, atau

krisis pribadi. Dalam situasi ini, remaja mungkin tetap menunjukkan identitas keagamaan secara lahiriah, tetapi tidak memiliki dasar spiritual yang kuat untuk menopang kehidupan iman mereka. Dengan demikian, pengaruh media digital tidak hanya terlihat dalam praktik sehari-hari, tetapi juga dalam kualitas iman dalam jangka panjang (Francis, 2019).

Meskipun demikian, memandang media digital hanya sebagai ancaman terhadap spiritualitas merupakan pendekatan yang kurang lengkap. Media digital juga membuka peluang baru untuk memperdalam iman. Akses terhadap Kitab Suci, bahan refleksi rohani, homili, serta diskusi teologis kini semakin mudah diperoleh. Selain itu, komunitas iman dalam ruang digital memungkinkan remaja untuk tetap terhubung, berbagi pengalaman, dan saling mendukung dalam perjalanan iman mereka, bahkan ketika tidak dapat bertemu secara langsung (Campbell & Tsuria, 2022).

Dalam hal ini, media digital dapat menjadi sarana yang memperkaya pengalaman religius apabila digunakan secara bijaksana dan reflektif. Konten rohani yang berkualitas dapat membantu memperdalam pemahaman iman dan mendorong keterlibatan yang lebih nyata dalam kehidupan spiritual. Bagi sebagian remaja, media digital bahkan dapat menjadi langkah awal untuk mengenal iman secara lebih pribadi sebelum terlibat secara aktif dalam kehidupan Gereja. Hal ini menunjukkan bahwa media digital memiliki potensi positif yang besar, tergantung pada cara penggunaannya (Hjarvard, 2016).

Kunci dalam menghadapi situasi ini terletak pada kemampuan literasi digital yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga kritis dan spiritual. Remaja perlu memiliki kemampuan untuk memilih, memahami, dan merefleksikan isi media digital yang mereka konsumsi. Literasi digital dalam arti ini tidak hanya bertujuan untuk menghindari dampak negatif, tetapi juga untuk memanfaatkan media digital sebagai sarana pertumbuhan iman. Tanpa kemampuan tersebut, remaja cenderung menjadi pengguna pasif yang mudah terpengaruh oleh arus informasi (Couldry & Hepp, 2018).

Oleh karena itu, pendampingan iman yang sesuai dengan konteks zaman menjadi sangat penting (Dicastery for Communication, 2023; Francis, 2019). Keluarga, sekolah, dan Gereja memiliki peran bersama dalam membimbing remaja agar mampu menyeimbangkan penggunaan media digital dengan praktik spiritual yang mendalam. Pendampingan ini perlu dilakukan secara dialogis dan terbuka, bukan hanya dalam bentuk aturan atau larangan, sehingga remaja dapat memahami secara sadar pengaruh media digital terhadap relasi mereka dengan Allah. Dengan

pendekatan yang tepat, spiritualitas remaja tidak hanya dapat bertahan, tetapi juga berkembang menjadi lebih matang, reflektif, dan autentik di tengah perkembangan dunia digital (Ardiansyah & Tarihoran, 2025).

Peran Gereja dan Pendampingan Pastoral

Peran Gereja dalam menghadapi perkembangan media digital tidak lagi dapat dipahami secara terbatas sebagai lembaga yang hanya menyampaikan ajaran, tetapi sebagai komunitas iman yang hadir secara dialogis di tengah perubahan budaya yang cepat. Dalam kehidupan remaja Katolik, Gereja dipanggil untuk masuk ke ruang digital bukan sekadar sebagai penyedia konten religius, melainkan sebagai pendamping yang mampu memahami dinamika zaman. Kehadiran ini menuntut kepekaan pastoral yang melihat teknologi bukan hanya sebagai alat, tetapi sebagai lingkungan baru yang mempengaruhi cara generasi muda berpikir, merasakan, dan menghayati iman (Dicastery for Communication, 2023).

Lebih dari itu, Gereja perlu mengembangkan pendekatan yang bersifat relasional dan partisipatif. Remaja tidak dapat lagi dipandang hanya sebagai penerima ajaran, tetapi sebagai subjek yang aktif dengan pengalaman dan pergulatan iman yang nyata. Oleh karena itu, pendampingan pastoral perlu membuka ruang dialog yang jujur dan inklusif, sehingga remaja dapat mengungkapkan pertanyaan, keraguan, dan refleksi mereka tanpa rasa takut. Dalam hal ini, Gereja berperan sebagai ruang yang aman dan mendukung, bukan sekadar sebagai pihak yang memberi penilaian (Francis, 2019).

Pendampingan yang kontekstual juga menuntut adanya keterpaduan antara pembinaan iman dan literasi digital. Gereja tidak hanya bertugas mengajarkan ajaran iman, tetapi juga membantu remaja untuk memiliki kemampuan dalam menilai dan menyaring informasi digital secara kritis. Literasi digital dalam konteks ini mencakup kemampuan membedakan informasi yang benar dan yang menyesatkan, memahami ajaran iman secara tepat, serta menyadari dampak penggunaan media terhadap kehidupan psikologis dan spiritual. Dengan demikian, pembinaan iman menjadi lebih relevan dengan realitas yang dihadapi remaja sehari-hari (Doo, 2024).

Selain itu, Gereja perlu mengembangkan strategi evangelisasi digital yang menyeluruh. Pewartaan iman tidak cukup hanya menarik perhatian melalui tampilan visual, tetapi harus mampu menyentuh kehidupan batin dan mendorong perubahan hidup. Konten digital yang dihasilkan hendaknya tidak hanya bersifat inspiratif secara emosional, tetapi juga mengajak pada refleksi,

pertobatan, dan pertumbuhan iman yang nyata. Dengan demikian, evangelisasi digital tidak berhenti pada penyampaian informasi, tetapi mengarah pada transformasi hidup (Wasti & Mulyatno, 2026).

Dalam pelaksanaannya, hal ini memerlukan kerja sama dari berbagai pihak dalam Gereja. Para pelayan pastoral, katekis, pendidik, serta kaum muda sendiri perlu dilibatkan dalam merancang pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan zaman. Gereja juga perlu terbuka terhadap metode kreatif, seperti penggunaan cerita digital, diskusi interaktif, dan komunitas iman daring yang memungkinkan keterlibatan aktif. Pendekatan ini tidak hanya memperkaya cara pewartaan, tetapi juga membantu remaja merasa menjadi bagian dari Gereja (Bheka & Tarihoran, 2024).

Di tengah situasi pluralisme agama yang semakin terlihat dalam ruang digital, Gereja juga memiliki tanggung jawab untuk membentuk iman yang terbuka namun tetap berakar. Pendampingan pastoral perlu membantu remaja memahami identitas iman Katolik secara mendalam, sekaligus mengembangkan sikap dialog yang menghargai perbedaan. Dengan demikian, remaja tidak hanya mampu mempertahankan iman mereka, tetapi juga menghayatinya secara dewasa dalam relasi dengan orang lain yang berbeda keyakinan (Darmawan & Supriyadi, 2023).

Pada akhirnya, peran Gereja dalam pendampingan di era digital menuntut perubahan cara pandang, dari pendekatan yang hanya bersifat aturan menuju pendekatan yang mendorong perubahan hidup. Gereja tidak hanya menetapkan batasan, tetapi mendampingi proses pertumbuhan iman secara menyeluruh dalam kehidupan nyata remaja. Dengan pendekatan yang dialogis, reflektif, dan sesuai konteks, Gereja dapat membantu remaja mengintegrasikan pengalaman digital mereka ke dalam perjalanan iman yang lebih mendalam, sehingga iman tidak hanya bertahan, tetapi juga berkembang menjadi lebih matang dan bermakna (Dicastery for Communication, 2023).

KESIMPULAN

Media digital menghadirkan realitas ganda dalam kehidupan iman remaja Katolik di Indonesia. Di satu sisi, media ini membuka peluang bagi ekspresi iman, akses pengetahuan teologis, dan dialog antaragama yang lebih luas. Namun di sisi lain, sifatnya yang cepat, visual, dan berorientasi popularitas berpotensi melemahkan loyalitas iman. Dampak ini tampak pada aspek kognitif (kebingungan memahami ajaran), afektif (pergeseran dari relasi dengan Allah ke

pencarian pengakuan sosial), dan praksis (menurunnya keterlibatan dalam praktik iman). Dalam konteks pluralisme agama, kompleksitas ini semakin meningkat dan berisiko menjadikan iman dangkal serta kurang berakar tanpa refleksi yang mendalam.

Dalam situasi tersebut, Gereja memiliki peran penting sebagai pendamping yang kontekstual dan dialogis di ruang digital. Pendampingan pastoral yang mengintegrasikan pembinaan iman dengan literasi digital kritis menjadi kunci agar remaja mampu menggunakan media secara bijaksana. Melalui evangelisasi digital yang bersifat informatif, formatif, dan transformatif, Gereja dapat membantu remaja mengintegrasikan pengalaman digital dalam kehidupan iman. Dengan demikian, media digital tidak hanya menjadi tantangan, tetapi juga dapat menjadi sarana pertumbuhan iman yang autentik bila digunakan secara sadar dan reflektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiansyah, A. A., & Tarihoran, E. (2025). Pembinaan Iman bagi Remaja Katolik di Era Digital: Strategi, Peluang dan Tantangan. *In Theos: Jurnal Pendidikan Agama Dan Teologi*, 5(5), 205–213. <https://doi.org/https://doi.org/10.56393/intheos.v5i2.3105>
- Banjarnahor, R., Barutu, S., & Damanik, D. (2025). Penerapan Teknologi Digital dalam Pembinaan Remaja Gereja di Era Modern. *Berkat : Jurnal Pendidikan Agama Dan Katolik*, 2(2), 45–57. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.61132/berkat.v2i2.923>
- Bheka, T., & Tarihoran, E. (2024). Membangun Komunitas Iman Melalui Media Sosial Dengan Menggunakan Platform Yang Menarik. *Jurnal Magistra*, 2(2), 72–81. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.62200/magistra.v2i2.101>
- Bolo, H., Tameon, S. M., Rantesalu, M. B., & Dethan, M. P. (2024). Hubungan Media Sosial Dengan Pertumbuhan Iman Remaja. *Ra'ah: Jurnal Pastoral Konseling*, 4(2), 1–10. <https://doi.org/https://doi.org/10.52960/r.v4i2.403>
- Campbell, H. A., & Tsuria, R. (Eds.). (2022). *Digital religion: Understanding religious practice in digital media*. Routledge.
- Carr, N. (2020). *The shallows: What the internet is doing to our brains*. W. W. Norton & Company.
- Couldry, N., & Hepp, A. (2018). *The mediated construction of reality*. John Wiley & Sons.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. SAGE Publications.
- Darmawan, F. X. R., & Supriyadi, A. (2023). Hidup menggereja orang muda katolik dalam arus modernisasi. *Credendum: Jurnal Pendidikan Agama*, 5(1), 79–99. <https://doi.org/https://doi.org/10.34150/credendum.v2i2.912>
- Dicastery for Communication. (2023). *Towards full presence: A pastoral reflection on engagement with social media*. Libreria Editrice Vaticana.

- Doo, M. (2024). Pengaruh Pemanfaatan Teknologi Informasi Terhadap Penghayatan Iman Katolik Bagi Generasi Muda Deiyai Di Papua Tengah. *Jurnal Pastoral Kateketik (JPKAT)*, 1(2), 51–57. <https://doi.org/https://doi.org/10.70343/q8tqp120>
- Francis, P. (2019). *Christus vivit: Post-synodal apostolic exhortation to young people and to the entire people of God*. Libreria Editrice Vaticana.
- Hamu, F. J., Winei, A. A. D., & Wahyuningrum, P. M. E. (Eds. . (2024). *Memoles pribadi dan kerohanian kawula muda Katolik di jagat digital: Humanis, lenteng, berkeadilan*. STIPAS Publisher.
- Hjarvard, S. (2016). Mediatization and the changing authority of religion. *Media, Culture & Society*, 38(1), 8–17. <https://doi.org/https://doi.org/10.1177/0163443715615412>
- Jakaria, A. (2023). Efektifitas Media Sosial Sebagai Media Pengajaran Iman Kristen. *Jurnal Pendidikan Agama Dan Teologi*, 1(2), 64–81. <https://doi.org/https://doi.org/10.59581/jpat-widyakarya.v1i2.248>
- Jimmy, A., Rahawarin, B. A., & Nugroho, S. (2023). Peran Katekese Digital Sebagai Media Pembinaan Iman Kaum Muda Kristiani. *Lumen: Jurnal Pendidikan Agama Katekese Dan Pastoral*, 2(1), 114–125. <https://doi.org/https://doi.org/10.55606/lumen.v2i1.150>
- Lema, M. V., & Pius X, I. (2024). Peran Media Sosial dalam Katekese guna Membangun Iman di Era Digital. *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen Dan Katolik*, 2(2), 231–242. <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/jbpakk.v2i2.371>
- Maharani, M. D. (2022). The Urgency of Pluralism in The Digital World : A Study of Religious Reception on Instagram. *Jurnal Studi Sosial Keagamaan Syekh Nurjati*, 2(1), 32–48.
- Mattes, A., & Novak, C. (2025). Translocal feeds of faith : how mobility and digitalisation shape the religious life of young believers. *Journal of Contemporary Religion ISSN:*, 40(1), 23–43. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/13537903.2025.2470024>
- Nendissa, J. E., Simamora, R. H., Rotua, D. M., Baringbing, P. G. W., & Farneyanan, S. (2024). Pluralisme Agama-Agama: Tantangan, Peluang, dan Perspektif Teologis Dalam Membangun Kerukunan Umat Beragama di Indonesia. *SAMI: Jurnal Sosiologi Agama Dan Teologi Indonesia*, 2(2), 155–184. <https://doi.org/https://doi.org/10.24246/sami.vol2i2pp155-184>
- Pohagi, D., & Sutrisno, R. D. (2025). Gereja Virtual dan Komunitas Digital: Transformasi Iman dalam Ekosistem Media Sosial. *Jurnal Ilmu Pendidikan Keagamaan Kristen*, 1(4), 80–100. <https://doi.org/https://doi.org/10.63536/arastamar.v1i4.94>
- Purnomo, C. P., & Adu, M. (2025). Integrasi literasi media dalam pendidikan agama Kristen untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis di era digital. *Jurnal Shanan: Kajian Pendidikan Agama Kristen*, 9(2), 225–245. <https://doi.org/DOI:10.33541/shanan.v9i2.7324>
- Sugiyono. (2024). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Utomo, K. D. M. (2025). Iman di Era Digital : Pengaruh Media Sosial terhadap Formasi Rohani Orang Muda Katolik Generasi Z di Malang. *Prosiding Seri Filsafat Teologi*, 35(34), 442–476. <https://doi.org/https://doi.org/10.35312/serifilsafat.v35i34.286>

Wasti, M. M., & Mulyatno, C. B. (2026). Peran Orang Muda Katolik dalam Pewartaan Injil di Era Digital: Perspektif Teologi Pastoral tentang Pengudusan Dunia Digital. *Media: Jurnal Filsafat Dan Teologi*, 7(1), 69–87. <https://doi.org/https://doi.org/10.53396/media.v7i1.778>



SEKOLAH TINGGI AGAMA KATOLIK NEGERI
PONTIANAK



JUARA 3

ARTIKEL PEMENANG

Lomba Karya Tulis Rohani Remaja Katolik 2026



*Hendaklah terangmu bercahaya di depan orang,
supaya mereka melihat perbuatanmu yang baik
dan memuliakan Bapamu yang di surga.*

— Matius 5:16



IMAN



INTELEKTUAL



INTEGRITAS



PELAYANAN

**TINJAUAN SPIRITUALITAS IGNATIAN DALAM TULISAN REFLEKSI
SISWA SMK KOLESE MIKAEL SURAKARTA**

***REVIEWING IGNATIAN SPIRITUALITY IN THE REFLECTIONS OF MICHAEL
COLLEGE VOCATIONAL HIGH SCHOOL STUDENTS***

Bonifasius Laksana Matahari

SMK Katolik St. Mikael Surakarta

bonifasius2008@gmail.com

ABSTRACT. *This research was conducted to examine the level of Ignatian Spirituality and its impact on the lives of adolescents, observed through data samples of 90 written reflections of St. Michael's Catholic Vocational School students, written after watching the film "Hacksaw Ridge." This study employed a descriptive method with a qualitative approach to understand how vocational students navigate problems in the digital era. The results found that the students of Michael College were able to relate the external experience of watching the film to their personal experiences. Each student interpreted the film "Hacksaw Ridge" differently; some drew meanings related to Finding God in All Things, Compassion, inner strength (fortitude), and self-transformation. The students' reflections demonstrate a strong implementation of Ignatian Spirituality, even though the reflective questions provided did not explicitly mention it.*

Keywords: *Spirituality, principles, adolescents, reflection, Spiritual Exercises*

ABSTRAK. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk melihat kadar Spiritualitas Ignatian dan dampaknya dalam kehidupan remaja yang dilakukan dengan pengamatan menggunakan sampel data sebanyak 90 tulisan refleksi siswa SMK Katolik St. Mikael Surakarta yang ditulis setelah menonton film "Hacksaw Ridge". Penelitian ini dilakukan dengan metode deskriptif dan pendekatan kualitatif untuk memahami bagaimana siswa SMK menghadapi problem-problem di era digital. Hasil penelitian menemukan bahwa siswa SMK Kolese Mikael mampu untuk mengaitkan pengalaman eksternal saat menonton film dengan pengalaman personal mereka. Setiap murid memaknai film "Hacksaw Ridge" secara berbeda-beda. Ada yang mengambil makna *Finding God in All Things, Compassion*, keteguhan hati, serta transformasi diri. Refleksi siswa menunjukkan implementasi Spiritualitas Ignatian yang kuat meskipun pertanyaan reflektif yang diberikan tidak mencantumkanannya.

Kata kunci: Spiritualitas, prinsip, remaja, refleksi, Latihan Rohani

LATAR BELAKANG

Spiritualitas membentuk prinsip hidup. Tanpa prinsip, tak ada yang dapat menjembatani ambiguitas moral manusia. Dalam kehidupan remaja pelajar, banyak sekali pengaruh besar atau kecil yang dapat menentukan arah hidup mereka. Di sinilah spiritualitas memegang peran penting: Dengan spiritualitas yang kuat, seorang remaja pelajar dapat mengamankan diri dan menghindari dari pengaruh-pengaruh buruk yang dilontarkan kepadanya, serta dapat mengembangkan diri menjadi lebih baik dan bermanfaat bagi sesama. Suraji berpendapat bahwa spiritualitas adalah sebuah eksplorasi dalam proses menjadi manusia, atau sebuah upaya untuk tumbuh dalam sensitivitas terhadap diri sendiri, orang lain, makhluk lain, dan terhadap Tuhan

yang berada di dalam dan mengatasi dunia secara keseluruhan. Spiritualitas adalah sebuah kekuatan yang bersifat integral, holistik, dan dinamis dalam kehidupan dan berbagai urusan manusia. (Suraji, 2021).

Salah satu jenis spiritualitas katolik yang dapat diterapkan oleh pelajar di era digital ini ialah Spiritualitas Ignatian. Spiritualitas ini dibentuk oleh Santo Ignatius Loyola (23 Oktober 1491 – 31 Juli 1556) dalam perjalanan spiritualnya semenjak masa pertobatannya pasca pertempuran di Pamplona (1521). Pada pertempuran tersebut, Ignatius merupakan seorang tentara Spanyol yang berusaha mempertahankan kota Pamplona dari serangan Perancis. Namun sebab kubu Spanyol mengalami kalah jumlah terhadap Perancis, mereka harus bersiap-siap untuk menerima kekalahan. Terdapat suatu momen titik balik pada kehidupan Ignatius dalam pertempuran ini. Tembakan bola meriam Perancis menghantam kaki Ignatius, melukai salah satu kakinya dan mematahkan satunya. Ignatius terpaksa hidup pincang dan tertatih sepanjang hidupnya; di sinilah Ignatius mulai menjalani pertobatan. Ia memutuskan untuk melakukan perjalanan menuju Barcelona, dan sepanjang perjalanannya, banyak kejadian yang membentuk persepsi dan intuisi spiritualnya. Pada 27 September 1540 melalui bulla *Regimini Militantis Ecclesiae* yang dikeluarkan oleh Paus Paulus III, Serikat Yesus (Yesuit) secara resmi didirikan oleh Santo Ignatius Loyola bersama Fransiskus Xaverius dan rekan-rekannya. Maka demikian, Spiritualitas Ignatian ini merupakan cara hidup yang diturunkan dari visi rohani Santo Ignatius Loyola, khususnya yang ditulis dalam bukunya, *Latihan Rohani*. (Susanto, 2025)

Segala karya Pastor Jesuit dan prinsip hidup setiap individu yang menganut Spiritualitas Ignatian selalu mengacu pada perjalanan batin Ignatius Loyola. *Latihan Rohani* merupakan sebuah metode doa dan refleksi yang dirancang oleh Santo Ignatius Loyola untuk membantu individu mencari dan menemukan kehendak Allah dalam hidup mereka, dan dari buku inilah Spiritualitas Ignasian dapat digali. Struktur *Latihan Rohani* dirancang untuk membawa individu melalui pengalaman pertobatan, pengenalan akan Kristus, partisipasi dalam penderitaan-Nya, dan akhirnya sukacita kebangkitan-Nya. (Susanto, 2024).

Tujuan penelitian ini, untuk menentukan seberapa besar pengaruh spiritualitas tertentu dalam hidup seseorang adalah dengan menggunakan refleksi. Dalam konteks ini, peneliti akan melihat seberapa jauh Spiritualitas Ignatian ini telah berpengaruh pada kehidupan sehari-hari siswa SMK St. Mikael Surakarta yang ditinjau dari hasil refleksi mereka masing-masing terhadap beberapa topik. Tema ini diangkat dengan alasan peneliti berniat untuk mendalami

sekaligus melihat tingkat spiritualitas remaja dan dampaknya dalam kehidupan sehari-hari. Peneliti juga membuat karya tulis ini dengan tujuan agar dapat menemukan problem-problem mengenai spiritualitas yang dialami oleh kaum muda, khususnya pelajar SMK.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam pengalaman hidup, pemaknaan, serta proses reflektif yang dialami oleh siswa SMK Kolese Mikael dalam menghadapi hidup di era digital. Studi kasus deskriptif dipandang relevan karena fokus penelitian terletak pada perwujudan fenomena digital yang terjadi terhadap remaja, sesuai dengan data-data aktual yang disajikan melalui hasil refleksi mereka yang secara khas memperlihatkan dinamika penerapan prinsip-prinsip Spiritualitas Ignasian dalam kehidupan digital. (Yin, 2018)

Kajian ini ditulis dengan pendekatan reflektif dengan harapan artikel ini bisa mengajak pembaca, khususnya yang berusia remaja untuk dapat merenungkan dan mengimplementasikan Spiritualitas Ignatian dalam basis mediokritas kehidupan sehari-hari. Spiritualitas yang diterapkan diharapkan dapat menjadi bagian dalam pertumbuhan batin remaja menuju ke arah yang lebih positif. Artikel ini disusun dengan struktur sebagai berikut: Pada bagian awal dijelaskan mengenai dasar-dasar Spiritualitas Ignatian serta korelasinya terhadap pendidikan Kolese Jesuit di Indonesia. Kemudian setelahnya, analisis mendalam mengenai hasil tulisan refleksi Siswa SMK Kolese Mikael Surakarta berdasarkan intisari empat pilar pendidikan Jesuit (4C). Kajian ini akan ditutup dengan kesimpulan

Sumber data yang akan dianalisis berasal dari mata pelajaran Agama dan Kekolesean kelas XII SMK Kolese Mikael yang diampu oleh Romo Tiro Angelo Daenuwy, SJ,. Beliau memaparkan nilai-nilai Spiritualitas Ignatian secara non-eksplisit melalui film-film populer yang ditayangkan olehnya selama proses pembelajaran. Selesai menonton film tersebut, beliau meminta murid-muridnya untuk menulis selembar refleksi berdasarkan apa yang dirasakan mengenai diri sendiri maupun kehidupan sehari-hari berdasarkan film yang telah diputar. Hasil refleksi murid SMK Kolese Mikael dipilih sebagai sumber data karena refleksi tertulis merupakan tinjauan batin penulisnya serta dapat ditelaah dan dikaji kontennya.

Refleksi yang akan dijadikan sumber data diperoleh dari salah satu minggu KBM teori,

dimana saat itu Romo memutar film *Hacksaw Ridge*, sebuah film biografi inspiratif yang menceritakan tentang seorang paramedis Angkatan Darat Amerika Serikat bernama Desmond Doss yang dikerahkan pada Pertempuran Okinawa (1 April – 22 Juni 1945). Sinopsis film tersebut menceritakan tentang perjuangan Doss mempertahankan nilai dan prinsip keagamaan yang dianut untuk menolak memegang senjata dan membunuh orang lain. Sikap ‘pengecut’ yang ditunjukkan Doss mengakibatkan dirinya disiksa dan dicela oleh rekan-rekannya. Berkat keteguhan hati Doss mempertahankan prinsipnya, ia berhasil menyelamatkan nyawa 75 prajurit seorang diri selama pertempurannya di Tebing Maeda (Putri & Saifurrohman, 2018).

Berikut pertanyaan panduan reflektif yang diberikan setelah pemutaran film: Bagian atau adegan film mana yang menurutmu paling inspiratif? Jelaskan mengapa adegan itu menyentuh perasaanmu dan pesan apa yang bisa kamu ambil untuk perjalanan hidupmu sendiri? Desmond Doss tetap teguh pada prinsipnya meskipun direndahkan dan dipukul oleh rekan-rekannya. Di dunia nyata (di sekolah atau keluarga), saat kamu merasa tertekan atau jatuh, nilai/prinsip apa yang ingin kamu pegang teguh agar tetap kuat seperti Desmond? Apa satu langkah nyata yang akan kamu lakukan?

Pertanyaan tersebut sangat krusial untuk dipikirkan bagi remaja, lantaran kehidupan mereka baru saja menjalani langkah awal menuju kedewasaan, dan prinsip yang kuat memainkan peran penting dalam perkembangan mereka. Dalam proses pembelajaran, Romo juga memaparkan sedikit banyak mengenai Spiritualitas Ignatian kepada murid-muridnya. Sumber data yang diambil sebanyak 195 lembar tulisan refleksi, sejumlah dengan banyak murid kelas XII SMK Kolese Mikael angkatan 61. Sumber data tersebut kemudian dirapikan, dipilah, dan ditarik sebanyak 90 sampel data hasil tulisan refleksi untuk dikaji dan dianalisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Spiritualitas Ignatian dan Kolese di Indonesia

Spiritualitas Ignasian mengajarkan kita untuk mengenali jejak-jejak Tuhan dalam pengalaman kita sendiri. Ia menunjukkan kepada kita bagaimana menengok kembali kehidupan kita, menyaring ingatan-ingatan kita agar dapat melihat bagaimana Tuhan telah berkarya dalam diri kita selama bertahun-tahun. Ia mengajarkan kita bagaimana menemukan Tuhan dalam saat sekarang—dalam relasi, tantangan, dan perasaan-perasaan yang kita alami hari ini. Alat-alat dan metode spiritualitas Ignasian menanamkan dalam diri kita kebiasaan refleksi yang penuh doa dan

penuh perhatian (Fleming, 2008).

Spiritualitas Ignatian sendiri tak terlepas dari terbentuknya Ordo Serikat Yesus/Jesuit. Ordo Jesuit pertama kali hadir di Indonesia pada abad ke-16 oleh Santo Fransiskus Xaverius, salah satu sahabat Ignatius Loyola dan pendiri Serikat Yesus. Maka dari itu, gelombang pertama Jesuit di tanah Nusantara terjadi tak lama semenjak berdirinya Serikat Yesus. Tertulis dalam sebuah arsip Jesuit, Fransiskus Xaverius menjalankan misi penyebaran ajaran Jesuit di India dan Asia atas perintah Raja João III dari Portugal dan oleh Ignatius Loyola sendiri. Tepat pada tanggal 14 Februari 1546, kapal Fransiskus berlabuh di Teluk Ambon. Dari situlah misi Jesuit di Maluku dimulai (Jacobs, 1974).

Ordo Serikat Yesus merupakan persaudaraan katolik yang menjunjung tinggi pendidikan. Jejak-jejak karya para misionaris Jesuit masih sangat terasa hingga sekarang. Di Indonesia, Pendidikan Jesuit pertama kali didirikan pada tahun 1910 oleh Pater Frans van Lith, SJ. Yang dinamakan Kolese Xaverius di Muntilan, Jawa Tengah. Dengan semangat pelayanan para misionaris, semakin banyaklah instansi pendidikan katolik di Indonesia yang berdiri di bawah naungan Serikat Yesus, mengabdikan Spiritualitas Ignatian sebagai komitmen dan nilai-nilai hidup yang harus diperjuangkan.

Tujuan utama dari sistem pendidikan Jesuit bukanlah sekadar penumpukan pengetahuan, melainkan pengembangan kekuatan mental melalui latihan-latihan yang sistematis (seperti komposisi, debat, dan repetisi) serta pembentukan karakter moral yang kokoh. Pendidikan ini dirancang untuk menghasilkan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kedalaman spiritual dan pengabdian yang tulus, yang berakar pada prinsip Latihan Rohani untuk mencari dan menemukan Tuhan dalam segala hal. (Schwickerath, 1903)

Pendidikan dalam kolese Jesuit tentunya selalu sejalan dengan *core value* dalam Spiritualitas Ignatian: *Finding God in All Things*, yang merupakan salah satu dari perjalanan pendalaman iman Ignatius Loyola, dimana ia menekankan bahwa dalam segala aspek kehidupan manusia—nampak dan tak nampak—Tuhan selalu hadir di dalamnya. *Magis*, atau mengabdikan hidup untuk menjadi lebih baik demi kemuliaan Tuhan yang lebih besar (AMDG). Siswa-siswi kolese juga dididik untuk melakukan pembedaan roh (*discernment*), dimana mereka diajak untuk merasakan dan membedakan dua jenis gerak batin di dalam dirinya (*consolation and desolation*).

Empat Pilar Pendidikan Jesuit di SMK Kolese Mikael Surakarta

SMK Katolik St. Mikael Surakarta merupakan sekolah menengah vokasi yang berlokasi di Jl. Mojo No.1, Karangasem, Laweyan, di kota Surakarta, Jawa Tengah. Didirikan pada tahun 1962, sekolah ini berjalan di bidang teknik pemesinan dan industri manufaktur dan diselenggarakan di bawah Yayasan Karya Bakti Surakarta. Visi SMK Kolese Mikael Surakarta berbunyi “Terwujudnya lulusan berdaya saing global yang kompeten, berhati nurani, peduli, berkomitmen dan siap menghadapi tantangan masa depan.”. Dari visi sekolah ini, dapat dilihat bahwa SMK Kolese Mikael tidak hanya memiliki tujuan untuk mewujudkan siswa-siswi yang kompeten di bidangnya, namun juga mengedepankan hati nurani, kepedulian, dan komitmen.

SMK Kolese Mikael juga menekankan dan menerapkan cara hidup Ignatius yang diabadikan dalam Latihan Rohani. Setiap minggu, siswa SMK Kolese Mikael diajak untuk melakukan *Examen Conscientiae*, atau pemeriksaan batin yang diajarkan oleh Ignatius Loyola. Dalam *Examen* ini, murid-murid bersama-sama meninjau kembali kejadian-kejadian selama seminggu mereka mengikuti pelajaran ataupun melakukan praktek di bengkel. Mereka melakukan pemeriksaan batin ini sembari merenungkan segala peristiwa yang terjadi, sejalan dengan prinsip *Finding God in All Things, Discernment*, serta nilai Spiritualitas Ignatian lainnya. Di dalam pendidikan Jesuit, dikenal sebuah prinsip bernama 4C, yaitu *Competence, Conscience, Compassion*, dan *Commitment*. Prinsip ini sangat kental dalam setiap dinamika kolese, sebab prinsip ini diterapkan untuk membentuk jiwa *men and women for others* dalam setiap peserta didiknya. 4C merupakan buah dari perjalanan hidup Ignatius Loyola dan juga merupakan perwujudan dari Paradigma Pedagogi Ignasian, yang memberikan cetak biru siklus harian dan pendekatan edukasi Jesuit yang meliputi konteks, pengalaman, refleksi, aksi, dan evaluasi. Prinsip ini diperkenalkan oleh International Commission on the Apostolate of Jesuit Education (ICAJE) sebagai upaya untuk mewujudkan pendidikan Jesuit modern yang selaras dengan kondisi sosial di akhir abad ke-20. (Suparno, 2019)

Keempat komponen 4C ini ditujukan untuk membangun jiwa yang berkualitas, humanis, dan kompeten seturut dengan Spiritualitas Ignatian. *Competence* berpusat pada nilai *Magis* (Menjadi lebih baik). Santo Ignatius percaya bahwa supaya seseorang dapat melayani Tuhan dan sesama dengan lebih baik, ia harus kompeten dalam bidang yang ditempuhnya. *Conscience* merupakan hasil dari *Examen* dan *Discernment*. Pembedaan roh tidak hanya sebatas membedakan benar dan salah, namun juga membangun sebuah ruang untuk mendengarkan bisikan Tuhan dari dalam diri. *Compassion* merupakan pengembangan dari *Cura Personalis*. Hal

ini membangun kepedulian dan solidaritas dalam setiap individu. *Commitment* adalah perwujudan “aksi” dalam siklus Ignatian, membawa nilai *men and women for others* pada kehidupan nyata. (ICAJE, 1993)

Analisis Refleksi dan Problem Remaja di Era Digital

Dalam dokumen *Christus Vivit* (Kristus Hidup), Paus Fransiskus mengidentifikasi berbagai problem kompleks yang dihadapi remaja di era modern, mulai dari paparan dunia digital yang rentan terhadap manipulasi, isolasi sosial, serta penyebaran berita bohong, hingga tantangan eksklusi sosial dan marginalisasi akibat kemiskinan atau diskriminasi. Dokumen ini juga menyoroti fenomena "budaya sekali pakai" yang memicu krisis identitas dan hilangnya makna hidup, serta tekanan lingkungan yang seringkali membuat orang muda merasa tidak didengarkan atau terjebak dalam kekerasan dan eksploitasi. Melalui refleksi ini, Gereja mengakui bahwa remaja saat ini hidup dalam dunia yang penuh dengan ketidakpastian sosiopolitik yang membutuhkan pendampingan pastoral yang lebih empatik dan relevan. (Fransiskus, 2019)

Setiap individu memiliki latar belakang dan kehidupan sosial yang berbeda-beda, namun tidak dapat dipungkiri bahwa setiap orang mesti memiliki problematikanya masing-masing. Dengan penyikapan yang salah, masalah sekecil apapun akan dapat merusak pondasi hidup seseorang. Dengan adanya internet dan media sosial, dunia secara tidak sadar telah membaaur menjadi satu. Penyubliman batasan-batasan sosial di dunia maya telah memberikan dampak besar bagi gaya hidup anak muda. Sebagian besar remaja selalu berusaha mengikuti arus digital dan berkonformitas supaya mereka bisa memaknai sesuatu dari eksistensi mereka. Di lingkup yang lebih kecil, masalah ekonomi dan psikologi selalu menjadi poin problem utama yang terdapat di refleksi siswa SMK Kolese Mikael.

Menurut Dewey (1933) refleksi adalah proses berpikir yang aktif, terus-menerus, dan hati-hati mengenai suatu keyakinan atau bentuk pengetahuan berdasarkan alasan yang mendukungnya serta konsekuensi yang mungkin timbul. Pendapat ahli lain mendefinisikan refleksi sebagai proses memikirkan kembali pengalaman atau tindakan yang telah dilakukan untuk meningkatkan pemahaman serta memperbaiki praktik di masa depan. Ia membedakan refleksi menjadi *reflection-in-action* (refleksi saat tindakan berlangsung) dan *reflection-on-action* (refleksi setelah tindakan selesai) (Schön, 1983).

Dari beberapa pendapat ahli yang telah disebutkan, dapat diketahui bahwa refleksi merupakan salah satu kegiatan yang cukup vital dalam perjalanan hidup seseorang. Dengan berefleksi, kita dapat melakukan reka ulang segala peristiwa yang telah terjadi dalam rentang waktu tertentu. Hasil kontemplasi dan renungan yang telah dilakukan dapat menjadi bahan pertimbangan terhadap problem atau konflik kehidupan yang sedang dialami.

Kutipan Refleksi

Dari refleksi yang telah ditulis oleh masing-masing siswa, rupanya setiap orang telah mengungkapkan permasalahan pribadi mereka dengan lugas. Dari problem-problem yang telah dideskripsikan, para murid pun telah melibatkan Tuhan dalam upaya untuk berdamai dengan permasalahan yang ada. Dari seluruh data yang telah dikaji, didapatkan bahwa ternyata sebanyak 100% refleksi mengandung sekurang-kurangnya satu (1) komponen 4C yang diintegrasikan bersama dengan ajaran Ignatian lain di dalamnya. Hal ini menunjukkan dua hal: Spiritualitas Ignatian secara implementasi sangat aksesibel untuk kaum muda dan dewasa, serta kaum remaja jika dibimbing dan diajarkan dengan baik akan menerapkan setiap *core value* Ignatian dalam setiap problematika kehidupannya. Berikut beberapa kutipan langsung dari refleksi yang telah dikumpulkan:

R. 02/XII TP 3/10

...Di kondisi kehidupan sehari-hari, hal ini hampir mustahil untuk dapat saya lakukan. Untuk dapat menolong orang lain (teman) di waktu kesusahan saja sudah dapat dikatakan hebat, apalagi menolong orang-orang yang menjahati, menyakiti diriku. Sbg contoh waktu selama di SMK Mikael ini, ada orang yang sukanya mengganggu aku, mengusili aku, dan berisik di kelas. Kejadian ini tepatnya terjadi saat aku berada di kelas 10. Saat itu kejadiannya/posisinya akan diadakan ulangan [matematika], dan kebetulan di materi pembelajaran tersebut aku dikatakan dikatakan cukup mahir dan menguasainya. Seperti biasa sebelum ulangan, [guru matematika] Bu Flou mengizinkan utk belajar 15 menit sebelum ulangan. Nah simpelnya, “orang” tersebut (yang usil) meminta tolong aku, namun aku menolak secara halus dan memilih untuk mengajari teman-temanku saja. Memang terdengar simpel, tetapi faktanya di dalam hal kecil saja saya belum dapat melakukan hal-hal seperti yang dilakukan Desmond di dalam film. Jadi adegan itulah yang menginspirasi saya sekaligus refleksi saya untuk apa yang baiknya saya lakukan di masa yang akan datang.

R. 02/XII TP 3/ 23

Minggu ini pada saat jam pelajaran kekolasean kami sekelas menonton film inspiratif yang menceritakan tentang bagaimana seseorang memiliki prinsip dalam kehidupan dan tetap memegang teguh prinsip tersebut meskipun sedang berada di dalam kondisi/situasi yang sangat tidak optimal (contohnya di Film Hacksaw Ridge adalah peperangan antara tentara AS melawan tentara Jepang). Di film tersebut sang karakter utama bernama Desmond Doss tetap dapat memegang teguh dan menghidupi prinsip-prinsip/nilai-nilai kristiani. Contohnya dalam film tersebut yang paling inspiratif dan dapat direfleksikan adalah bagaimana Desmond Doss menghidupi nilai kristiani salah satunya ialah kasih (Agape), dimana dia memberikan kasih yang tulus tanpa syarat kepada Tuhan dan sesama, bahkan musuh (Adegan ketika Desmond Doss mengobati musuh tentara Jepang yang terluka). Contoh lainnya adalah ketika Desmond Doss menerapkan nilai pengampunan, dimana ia tetap dapat mengampuni rekan seperjuangannya yang telah menindasnya (Smitty) dan ia juga mengampuni tentara Jepang dengan ia juga menurunkan tentara-tentara Jepang yang terluka dari atas tebing. Dari adegan tersebut saya mengingat bahwa saya telah menerapkan nilai pengampunan, karena baru saja seminggu yang lalu saya menyapa seseorang yang sangat saya benci, tetapi setelah itu justru hati saya merasakan ketenangan & kedamaian, serta seperti ada satu beban pikiran dan hati yang terlepas ketika kita belajar untuk mengampuni orang.

R. 02/ XII TP 3/ 32

Film yang kami tonton tadi, “Hacksaw Ridge”, memiliki banyak makna tentang keberanian hati nurani. Compassion. Teguh dalam pilihan hatinya. “Sabar”. Dari film ini saya belajar banyak hal dan berguna bagi kehidupan sehari-hari. Contohnya adalah dari masalah kemarin sarasehan. Menurut saya jujur [adalah] hal yang sangat saya hindari karena saya berfikir jika saya jujur saya bisa terkena masalah besar. Tapi setelah saya jujur, memang [awalnya] sangat takut karena memang saya tertekan sekali. Kecewa yang saya rasakan sangatlah terasa, ditambah lagi ibu saya, sekolah saya, kepercayaan orang-orang seketika hilang. Memang sangat terpuak, sangat tertekan pikiran serta batin. Seakan-akan [sedang terjadi] perang di pikiran saya. Akan tetapi hari demi hari [walaupun] saya lalui dengan pikiran yang amburadul, saya mendapat banyak pelajaran dan makna hidup. Ternyata tidak seburuk itu saya jujur. Saya mendapat banyak nilai-nilai seperti sabar menjalani hukuman, ikhlas di pertemanan, berani [menghadapi banyak] hujatan.

R. 02/ XII TP 4/ 02

Adegan film yang paling inspiratif adalah saat Doss Menyelamatkan teman-temannya. Doss menyelamatkan teman-temannya, walaupun mereka membully Doss saat pelatihan dan Doss tidak memandang itu, dia tetap menolong dan membantu tanpa memandang siapa itu, dia tetap menolong dan membantu tanpa memandang siapa dia. Nilai atau prinsip Ignasian yang saya pegang adalah, menemukan Tuhan dalam segala hal. Saya yakin bahwa Tuhan [adalah] segala hal dan berkarya di setiap pengalaman hidup yang saya jalani. Saya juga ingin bercerita tentang perjalanan saya saat pulang ke Solo, akhir-akhir ini setiap saya ingin pulang ke Solo saya menemukan banyak orang membutuhkan bantuan di malam hari, contohnya kehabisan bensin. Walaupun saya harus segera kembali ke kos, tapi saya bantu mendorong motor sampai pom. Dalam hati saya rasanya senang bisa membantu orang yang sedang kesusahan. Mungkin hal itu biasa saja, tapi menurut saya bisa membantu orang bisa membuat saya senang dan bahagia, selagi saya bisa membantu pasti akan saya bantu. Ini salah satu prinsip hidup yang saya lakukan.

R. 02/ XII TP 4/ 08

Adegan yg paling inspiratif dari film itu menurut saya adegan saat Desmond (MC Medis itu) yg terus berjuang dari... sore sampai pagi. Dia berjuang menyelamatkan rekan-rekan bahkan musuh pun dia selamatkan. Saat itu mungkin si Desmond fisiknya capek, pikiran [juga capek] kalau karena situasi chaos gitu. Kalau hati? Mungkin hatinya dia terus bergejolak buat menyelamatkan orang-orang yang terluka/sekarat. Ibarat [isi pikirannya] itu “bodo amat mau badan remuk, pikiran [gila] kemana-mana, tapi yg aku mau itu hanya membantu orang”. Saya saat ini itu memang cenderung seperti gitu. Yg prioritas itu bantu orang lain daripada diri sendiri, rela menolong. Harusnya itukan, lebih [baik] jangan egois banget, [apalagi] jarang bantu orang lain, dll gitu. Luangkan waktu, pikiran, tenaga buat bantu orang lain saat kesusahan.

Pola Umum

Dari beberapa kutipan refleksi yang sudah diberikan, penulis refleksi cenderung menyusun refleksi dengan cara mensinkronisasi peristiwa luar (menonton film Hacksaw Ridge) dan peristiwa pribadi/personal. Hal ini dapat dihubungkan dengan pertanyaan reflektif yang telah diberikan oleh Romo pengampu. Hal menarik yang dapat dipetik adalah, bagaimana kemampuan remaja dapat mengambil intisari dari sebuah karya audiovisual dan mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari dengan jelas dan lugas. Mereka dapat mengekspresikan keterkaitan

tersebut dengan pengalaman baik mereka, seperti kepuasan batin setelah menolong sesama, atau pengakuan jujur bagaimana mereka bukanlah manusia yang sempurna, dan menyadarkan diri untuk selalu berubah dan berkembang.

Kembali lagi ke pertanyaan reflektif yang dipaparkan, Romo sendiri memang tidak mencantumkan apapun tentang ajaran Ignatius Loyola. Namun berkat familiaritas terhadap ajaran tersebut yang telah ditanamkan pada para murid, mereka dapat secara spontan menjabarkan apa yang dapat mereka dapatkan dari ajaran Ignatian dan dampaknya bagi kehidupan mereka. Secara langsung maupun secara implikasi, para murid juga dapat menjelaskan aksi nyata serta aksi pertobatan yang telah dilakukan sepanjang perjalanan hidup masing-masing.

Finding God in All Things

Dalam Latihan Rohani, Santo Ignatius menjelaskan bahwa Tuhan tidak hanya hadir dalam gereja dan dalam doa saja. Dalam hal-hal kecil seperti hembusan angin yang syahdu dan menyejukkan, Tuhan juga hadir di dalamnya. Di setiap orang yang kita temui, Ia juga hadir. Ketika kita menyediakan diri untuk membantu seseorang, Tuhan hadir melalui diri kita untuk meringankan beban hidup individu yang kita tolong. Banyak hal dalam kehidupan kita yang dapat disyukuri, dan semua itu berkat Tuhan yang memberi kehidupan pada umatnya. (Loyola, 1993)

Di refleksi siswa, khususnya (R. 02/ XII TP 4/ 02), ia secara langsung mengungkapkan bahwa prinsip yang ia pegang adalah *Finding God in All Things*. Prinsip ini jika diterapkan dalam hidup dapat membuahkan jiwa yang peka dan penuh syukur. Pengamatan ini menunjukkan bahwa dalam usia remaja sekalipun, mereka sudah bisa merasakan kehadiran Tuhan dalam peristiwa besar maupun dalam monotonitas kehidupan.

Membantu Sesama sebagai Bentuk Pengabdian

Aksi ini termasuk dalam komponen *Compassion* dalam prinsip 4C. Fokus utama dari warisan Ignasius adalah cara-cara praktis untuk membantu sesama daripada sekadar ajaran kerohanian yang teoritis. Dengan itu, pengabdian manusia kepada Tuhan dapat berkembang menjadi pohon yang berbuah manis, bukan hanya sekedar semak belukar yang kering. Ia percaya bahwa berkat akal dan budi yang diberikan oleh Tuhan kepada manusia selayaknya digunakan

untuk membangun simpati terhadap sesama, khususnya bagi mereka yang miskin dan terlantar.

Dalam refleksi, para siswa telah mengungkapkan pengalaman mereka mengabdikan kepada Tuhan dan sesama dengan baik. Siswa dalam refleksi (R. 08/ XII TP 4) melihat bahwa dirinya merasa *relate* dengan situasi batin karakter Desmond Doss, dimana secara fisik dan pikiran ia mungkin sudah merasa lelah dan payah, namun dalam batinnya masih terdapat semangat yang menggebu-gebu untuk menempatkan diri sebagai perantara Tuhan yang senantiasa mengabdikan pada sesama.

Keteguhan Hati

Menjadi insan yang baik dan berguna bagi sesama tidak hanya berbekal dari pengetahuan dan hati nurani saja. Menjadi manusia yang bernilai murni dimulai dari keteguhan hati yang dapat mempertahankan diri dari segala godaan duniawi. Praktik ini tidak mudah dilakukan, namun dapat dilatih dan dimulai sejak dini. Ketika seseorang memiliki hati yang teguh dan nurani yang baik, ia akan selalu menjadi berkat bagi sesama manusia maupun segala ciptaan Tuhan yang ada. Gereja Katolik dan Santo Ignatius sangat mengedepankan hal ini, terlebih pada kehidupan zaman sekarang, dimana umat manusia dihadapi dengan problematika kehidupan digital yang harus disikapi dengan hati dan pikiran yang jernih supaya dapat menuai bibit-bibit yang baik dan meninggalkan segala yang buruk.

Sebagai konteks, siswa dalam refleksi (R. 02/ XII TP 3/32) telah melakukan sebuah pelanggaran terhadap pedoman sekolah yang mengakibatkan dirinya harus melalui proses sanksi yang berat. Dalam refleksinya, ia mengungkapkan bahwa ia tengah mengalami gejolak batin yang kuat pasca masalah besar yang dialaminya. Namun begitu, ia telah mendeskripsikan bagaimana sulitnya untuk bertindak jujur. Dilema ini tentunya telah dirasakan oleh semua orang dan itu merupakan hal yang wajar, karena pikiran manusia telah dirancang untuk mencari cara tercepat agar terhindar dari masalah yang ada. Konflik batin ini dapat perlahan dirampungkan dengan memupuk hati agar dapat berkembang menjadi pribadi yang terbuka.

Transformasi Diri Melalui Refleksi

Santo Ignatius Loyola mewariskan *habit* atau kebiasaan untuk melakukan pemeriksaan hati harian yang mengajak semua orang untuk menerka kembali jejak-jejak yang dilalui hari ini, untuk melihat kemajuan dan perbuatan baik yang sudah dilakukan, serta memperbaiki diri dari

kesalahan dan dosa yang telah dilakukan. Pengalaman yang tidak direfleksikan sejatinya hanyalah angin lalu. Dengan dilakukannya refleksi, diharapkan orang yang melakukannya dapat merubah diri menjadi lebih baik dari yang sebelumnya.

Salah satu hal yang menarik adalah kemauan banyak siswa untuk memperbaiki diri setelah melihat kembali melalui refleksi. Mereka secara jujur mengungkapkan kesalahan mereka dalam bertindak terhadap orang lain, dan mengambil sifat Desmond Doss yang pemaaf sebagai tolak ukur tingkah laku mereka. Siswa dalam refleksi (R. 02/ XII TP 3/ 23) dan (R. 02/ XII TP 3/ 10) menyadari perbuatan mereka yang salah terhadap salah satu teman. Sejangkelnya mereka dengan teman itu, tidaklah baik untuk membalas kejahatan dengan kejahatan. Salah satu nilai yang diajarkan oleh Yesus sendiri adalah nilai kasih. Maka memang sudah selayaknya manusia mengasihi satu sama lain dan saling mengampuni.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Spiritualitas Ignatian masih memiliki relevansi yang kuat hingga zaman sekarang. Melalui penyesuaian dan adaptasi yang terus dilakukan oleh Gereja, warisan Santo Ignatius Loyola masih melekat pada jiwa-jiwa muda saat ini. Spiritualitas Ignatian juga terbukti memiliki pengaruh signifikan dalam membentuk karakter serta prinsip hidup remaja, melalui observasi atas siswa SMK Katolik St. Mikael Surakarta di tengah tantangan era digital. Dalam lingkungan sekolah maupun keluarga, cara hidup Ignatius Loyola selalu menyertai mereka dalam rasa duka maupun rasa syukur.

Peneliti juga menemukan bahwa meskipun para siswa SMK Kolese Mikael dididik secara teknik, mereka bisa mengimbangnya dengan pendekatan iman yang baik. melalui praktik refleksi yang konsisten, mereka mampu mengintegrasikan nilai-nilai 4C untuk menghadapi berbagai persoalan pribadi, mulai dari konflik batin, masalah ekonomi, hingga hubungan sosial dengan sesama. Kemampuan siswa dalam mensinkronisasi pengalaman luar dengan peristiwa personal menunjukkan bahwa internalisasi ajaran Ignatius Loyola, seperti menemukan Tuhan dalam segala hal dan kepedulian terhadap sesama (Compassion), telah menjadi fondasi moral yang kuat bagi mereka dalam menjalani proses pendewasaan.

DAFTAR PUSTAKA

Dewey, J. (1933). *How We Think: A Restatement of the Relation of Reflective Thinking to the*

- Educative Process*. D.C. Heath & Co.
- Fleming, D. L. (2008). *What Is Ignatian Spirituality?*. Loyola Press.
- Fransiskus, P. (2019). *Christus Vivit: Seruan apostolik pasca-sinode kepada kaum muda dan seluruh umat Allah*. Libreria Editrice Vaticana.
- International Commission on the Apostolate of Jesuit Education. (1993). *Ignatian Pedagogy: A Practical Approach*. Rome: General Curia of the Society of Jesus.
- Jacobs, H. (Ed.). (1974). *Documenta Malucensia: Vol. I (1542-1577)*. Institutum Historicum Societatis Iesu.
- Loyola, I. (1993). *Latihan Rohani*. (J. Darminta, Terj.). Yogyakarta: Penerbit Kanisius. Nugraha, P. E. (2024). Tanjung Sakti: Pusat Perkembangan Dan Persebaran Katolik Di Sumatera Selatan Tahun 1888-1945. *Bandar Maulana: Jurnal Sejarah Kebudayaan*, 29(1), 15-27.
- Putri, A., & Saifurrohman, M. M. (2018). Dessmond Doss' Struggle in Defending his Value in "Hacksaw Ridge" Movie. *ANGLO-SAXON*, 9(1), 14-23.
- Robert K. Yin. (2018). *Case Study Research and Applications: Design and Methods*. Sage Publications.
- Schön, D. A. (1983). *The Reflective Practitioner: How Professionals Think in Action*. Basic Books.
- Schwickerath, R. (1903). *Jesuit Education: Its History and Principles Reviewed*. St. Louis, MO: B. Herder.
- Suraji, R., & Sastrodiharjo, I. (2021). Peran spiritualitas dalam pendidikan karakter peserta didik. *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 7(4), 570-575.
- Susanto, G. A. (2024). Spiritualitas Ignasian Memandang Penderitaan. *Jurnal Spiritualitas Ignasian*, 24(2), 187-203.
- Susanto, G. A. (2025). Spiritualitas Ignasian Sebagai Jalan Membangun Kesatuan Hidup Berkeluarga: Sebuah Studi Kasus Kualitatif. *Jurnal Spiritualitas Ignasian*, 25(2), 128-153.
- Suparno, P. (2019). Ignatian pedagogy paradigm to improve students' competence, conscience, compassion, commitment and interest on physics research methodology course. *International Journal of Indonesian Education and Teaching (IJIET)*, 3(1), 50-57.

R. 02/ XII TP 3/ 01

Kateran dulu, saat kelas ⁷⁻⁸ SMP, saya merasa di nilai terendah saya, karena
 guru waktu itu saya adalah anak yang acak-acakan, sehingga menganggap
 nilai itu ~~sempit~~ sebagai buah sara. Tetapi saat Kateran selesai ~~terakhir~~
 pengabdian, saya mulai penuh semangat dan antusias yang jauh. Saya
 mulai hidup serangkin dan malas-malasan. Pasti guys tersebut hal itu ~~yang~~
 saya masih memiliki tujuan yang belum tercapai, sehingga saya ~~malas~~
~~terasa~~ memulai kembali untuk berproses dan mengalami sebuah ~~sukses~~
 dengan sebuah ~~berhasil~~. Saya merasa itu ~~terlalu~~ saya melihat ada ~~suara~~
 yang masih belal dan masa saya yang dimana tujuan saya ~~yang~~
 bisa ~~meningkatkan~~ membantu ~~dan~~ ~~menjadi~~ masa saya untuk mengejar dan
 mencapai ~~dan~~ ~~terakhir~~ ada ~~suara~~ saya sudah beberapa kali.

Green Eathon / xut3 / 10.

1. London

Faktanya didalam hal kecil saja saya belum dapat melakukan hal² seperti yang ~~ada~~ dilakukan Desmond di dalam film. Jadi adegan itulah yang menginspirasi saya. Sekaligus refleksi saya untuk ~~apa~~ apa yang baik-baik saya lakukan dimasa yang akan datang.

2. Prinsip hidup yang dimiliki Desmond adalah, ia membuati firm Tuhan dan ~~ada~~ masa² di hidupnya saat perang dia habiskan untuk menolong orang lain. Mungkin hal ini sendiri dapat terjadi karena dia lahir sebagai penganut kristiani. Advers, juga saat kecil dulu ada kejadian yang sempat membunuhnya trauma yaitu saat ia hampir membunuh saudaranya. Tak melihat pastor tubuh-nya, ia adalah pejuang yang pantang menyerah dan berani tapi juga ia mampu mempertahankan kerendahan hatinya. Sedangkan, prinsip hidup saya memang sedikit melenceng. Saya lebih kerap (reflex) untuk menyelamatkan diri saya sendiri terlebih dahulu. Dalam kondisi tertentu juga sering berubah-ubah saya dapat lalai dari sebuah masalah. Saya juga tipe yang sulit untuk maju pertama (cragy?) dan kurang percaya akan diri saya sendiri. Jadi prinsip hidup Desmond dibandingkan prinsip hidup saya cukup berbeda, dan refleksi ini telah menyadarkan dan mengingatkan aku bahwa hidup tak hanya untuk diri sendiri, namun juga untuk keluarga, teman, bahkan musuh kita sendiri.

1
 2
 3
 4
 5
 6
 7
 8
 9
 10
 11
 12
 13
 14
 15
 16
 17
 18
 19
 20
 21
 22
 23
 24
 25
 26
 27
 28
 29
 30
 31
 32
 33
 34
 35
 36
 37
 38
 39
 40
 41
 42
 43
 44
 45
 46
 47
 48
 49
 50
 51
 52
 53
 54
 55
 56
 57
 58
 59
 60
 61
 62
 63
 64
 65
 66
 67
 68
 69
 70
 71
 72
 73
 74
 75
 76
 77
 78
 79
 80
 81
 82
 83
 84
 85
 86
 87
 88
 89
 90
 91
 92
 93
 94
 95
 96
 97
 98
 99
 100

KES-3-KITP3 No Absen: 23 Nama: Raphael Brando C
 Perseorangan minggu ini :

Minggu ini pada saat jam pelajaran belatesaan kami **Sekolah**
 menonton film inspiratif yang menceritakan tentang bagaimana
 seseorang memiliki prinsip dalam kehidupan dan **ketap** memang
 juga teguh prinsip tersebut meskipun. Sedang berada di dalam
 kondisi / situasi yang sangat tidak optimal (Contohnya di film
 Hecussaw Ridge adalah perangpangan antara tentara AS melawan
 tentara jepang). Di film tersebut. Saya larutan utama bernama
 Desmond Doss **ketap** dapat memegang teguh dan menghadi.
 Prinsip-prinsip / nilai-nilai kristiani. Contohnya dalam film tersebut
 yaitu yang paling inspiratif dan dapat diwujudkan adalah bahwa
 mana Desmond Doss menghadi nilai kristiani. Saja satunya
 ialah kasih (Agape) dimana dia memberikan **kasih** yang tulus
 tanpa syarat kepada Tuhan dan sesama manusia tanpa (Adegan
 ketika Desmond Doss mengobati musuh tentara jepang yang
 terluka). Contoh lainnya adalah ketika Desmond Doss menolong
 lima nilai pengamungan dimana ia tetap dapat mengampuni
 rekan sepejuangannya yang telah menindas (Smitty) dan
 ia juga mengampuni tentara jepang dengan ia juga menuntun
 tentara-tentara jepang yang terluka dari atas tebing.
 Dari adegan tersebut saya mengobati bahwa saya telah mene-
 rikan nilai pengamungan, karena baru saja Seminggu yang
 lalu saya mengobati seseorang yang Saja saya benci, tetapi
 saya setelah itu justru **hati** saya merasakan ketenangan & beba-
 maian. Sersa seperti ada satu beban pilutan dan hati yang
 Gertakan ketika itu belajar untuk mengampuni orang.

[illegible]

Saya dapat hidup lebih dekat dengan Tuhan dan semoga
la menjadi satu-satunya jawaban yang saya perlukan dalam
segala perkara, dan saya berharap untuk memiliki lapa-lapa
terhadap pertanda-pertanda Tuhan, maupun rencana Tuhan
dalam-Nya dan hidup sesuai dengan kehendak-Nya /menemukan
Tuhan.

a. "Segala perkara dapat kutanggung di dalam Dia yang
memberi kekuatan kepadaku"

Saya ingin menjadi manusia yang memiliki kasih, sukacita,
kedamaian hati, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan,
kelemah lembut, dan penguasaan diri. Saya ingin man-
tili inner peace dimana saya memiliki kedamaian di dalam
hati saya meskipun sedang terjadi peperangan di luar sana.
saya ingin benar-benar menjadi manusia. Amin.

XITP
KELAS: 7/3 NO. ABSEN: 32 NAMA: Yudha WANGGAL: 11 Feb

PERASAAN KU MINGGU INI:

😊 😊 😊 😊 😊 😊 😊 😊 😊 😊

Fum yang kami "tekan tadi" Hacksura Pingie
mami kiki banyak makna tentang keBriantian.
hati nurani, Compassion, Teguh dalam Rihban
Matinya "Gabor". Dari fum ini saya betah
ar banyak hal Dan Berguna Bagi kehidupan
Sehari - hari Contohnya anafah Dari masalah
kemarin Gaboran. menurut saya Jujur
Sangatlah Yang Sangat Saya Hinderi Karena
Saya Perikhi jika saya Jujur Saya Rakal
Tet luma masalah Rinsy. tapi Gebelah Saya
Jujur memang awal Sangat Takut karena memang
Saya takutkan Sekali. karena yang saya Pasikan
Sangatlah Terasa Ditambah lagi Itu Saya
Gebelah saya. Keparayaan orang - orang
Seketika Hilang. Memang Sangat Tepukui
Sangat terlekan Purnan Serba Betin seakan
- akan perang Di Purnan saya. akan tetapi
tari Demi hari saya telah Dengan Purnan
Yang ambaradit Saya menadit Dengan Pakai
dan dan malna mudi. Hanyada Tidak Seburuk
itu Saya Jujur. Saya menadit Banyak nilai
nilai. Seperti sabar manni Hutan. Ikhas
Di Pertanyaan Berani Dibatangi Hutan.

• Nilai Prinsip yang saya tanamkan adalah
"Betar Untuk Tenang" Tanpa emosi. Karena
emosi membuat saya kehilangan banyak hal.
Berapa "Jujur saya sangat malu kepada
Allah karena saya Berada Disana saya
menuntut masalah saya. Lalu ketika
Disana Bahagia. Belajar Dari Pengalaman
Sabar Dan Iktis. Di berbagai hal
dari semua itu bisa membuat lebih baik
lebih ber-hati-hati dalam menjalani semuanya.
Dari belajar Mengerti menghargai" Dari semua
itu sudah banyak sekali orang
yang menyayangi. Peduli dengan saya.
Saya kecewa. Semoga dari semua hal
ini bisa membuat saya berubah di
kehidupan selanjutnya yang saya lalui..
AMEN

R. 02/ XII TP 4/ 02

KELAS: XII - IPA NO. ABSEN: 2 NAMA: Ahimsa Jauwings TANGGAL: 2/12/26

PERASAAN KU MINGGU INI:

😊 😞 😞 😞 😞 😞 😞 😞 😞 😞 😞 😞 😞 😞 😞

Apaan Film yang paling inspiratif dalam satu bice menonton
tema-tema. Dose memotivasi saya - semangat, walaupun pernah
membuat Das saat Pratiyana dan dos tidak menantang itu. Ja
ketup menonton dan membuat saya semangat siapa dia
kudi atau prinsip manusia yang saya sangat admire, memberikan
tuan dalam sega hal saya yakin bahwa tuan lebih dari
Segala hal dan terinspirasi dari di setiap perjalanan hidup
Saya saya Jauwings.

Saya juga ingin berinspirasi kepada seseorang yang sangat
ke solo, anak-anak ini setiap saya ingin pindah ke solo
saya membuat banyak orang memberikan bantuan di malam
hari. cantiknya kehidupan bisa membuat saya lebih sega
kembali ke kps tapi saya baru mendengar motor yang
Poni Poni ini saya - rasanya sega sekali bisa membantu
orang yang sangat kesulitan, mungkin ini itu bisa saya tapi
menurut saya ~~ma~~ bisa membantu orang ~~ma~~ bisa membuat
saya sega dan bahagia, jadi saya bisa membantu banyak orang
saya baru ini saya satu prinsip hidup saya yang saya kembangkan

OK

R. 02/ XII TP 4/ 08

KELAS: XIITP4 NO.ABSSEN:08 NAMA: EXEL V. TANGGAL: 12 - Feb - 2026

PERASAAN KU MINGGU INI:

😊 😊 😊 😊 😊 😊 😊 😊 😊 😊 😊

1. Adegan yg paling inspiratif dari film itu menurut saya adegan saat Desmond (MC Medus itu) yg terus berjuang dari... sore sampai pagi. Dia berjuang menyelamatkan rekan-rekan bahkan musuh pun dia selamatkan. Saat itu mungkin si Desmond fisiknya capek, pikiran kalau karena situasi chaos gitu, kalau bial? Mungkin hatinya dia terus bergejolak buat menyelamatkan orang-orang yg terluka / sekarat / bant yg lain itu. "Bodo amat mau badan remuk, pikiran edan kerang-mang, tapi yg aku mau itu hanya menolong orang".

Saya saat ini itu memang cenderung seperti gitu. Yg prioritas itu bantu orang lain dari pada diri sendiri, rela menolong. Harusnya itukan, lebih tega pangan egois banget, jarang bantu orang lain dll gitu - luangkan waktu, pikiran, tenaga buat bantu orang lain saat kesusahan.

2. Nili: Magis Postings: Saya juga termasuk orang yg gak mau kalah dalam sesuatu (turunan dari ibu saya) jadi saat hari ini bad day dan banyak pelajaran yg bisa di ambil, kresek-kreseknya saya

bakal semaksimal mungkin buat menjadi terbaik, menutupi kesalahan yg dilakukan kemarin.

- Man to Other = Bakal membantu orang lain dluanya
- Saat bad day gitu aku langsung cari orang buat dibantu biar kerasa di pikiin kosong seoleh beban kerja lagi ilang dan bisa main-main, ngabrol gitu
- Cura persondis : ya seperti melakukan hobby gambar olahraga, meditasi, nonton film, dll biar fresh, dapet beku pikiin

OK

R. 02/ XII TP 4/ 08

KELAS: XITP6 NO. ABSEN: 8 NAMA: Doniel Alvin TANGGAL: 29 Jan 2026

PERASAAN KU MINGGU INI:



Bagian dari film yang inspiratif menurutku adalah ketika Desmond Dass menyelamatkan tenaga kerja yang tertular. Karena disana saya menemukan titik dimana Desmond Dass mau menjadi berkah meskipun itu untuk masalahnya. Saya memiliki pengalaman yang relate dalam dimana saya ketika sedang merantau kesana untuk PKB. Meskipun saat itu ada teman yang selalu ribut atau cekok dengkul, namun aku tetap menoleransi saat lapar dan tidak punya makanan. Perasaan ketika menoleransi menanti merasa menang karena aku sendiri dapat berdamai dengan masalah meskipun disisi lain, belum tentu dia sudah dapat merasa gitu.

Kemudian bagian lain yang inspiratif adalah ketika tenaga kerja mendapatkan harga dirinya serta keahluannya dalam perang, sampai melakukan bom bunuh diri agar tidak mati oleh musuh. Meskipun kesannya sangat kelam, namun aku memaknai aksi ini sebagai semangat yang tetap berkeber-berkutan. Disini sudah diutus tentara lain yang dapat diambil sebagai suaranya aku dapat mempertahankan harga diri dan keahluannya sebagai tentara agar aku dapat mempertahankan kehidupannya.

Di kehidupan nyata saat aku merasa sangat tertekan, aku memilih untuk berhenti sejenak untuk merenung dan menghirup

diri dengan hal-hal positif. Dalam renungan, aku mencoba mengingat tentang sukacita apa saja yang telah diberikan kepadaku sehingga hal itu dapat membuat hatiku kembali bahagia karena aku kembali mengingat bahwa aku dicintai. Oleh karena itu, kesadahan ini akan menjadi dorongan kuat agar aku dapat kembali berjuang dengan alasan selatunya, membahagikan orang-orang yang mencintainya. Aku kembali berjuang sampai memaknai perjuanganku bahwa semua ini memang layak dijalani.

R. 02/ XII TP 6/ 17

KELAS: XITP6 NO. ABSEN: 17 NAMA: Hieronimus A. S. TANGGAL: 29 Jan 2026

PERASAAN KU MINGGU INI:



Pada minggu kemarin menonton Film Hack Saw ridge dimana Desmond Dass sebagai karakter utama yang kuat dengan gaya kostum aksinya dimana saat awal film ia memukul saudaranya dengan batu lalu ia sadar bahwa itu perbudakan karena lalu ia memilih untuk berkorban untuk tidak bisa membunuh. Setelah perintah Allah ke-6 kemudian saat ia sudah ia ikut perang namun tidak mau membunuh. Setelah memilih mati dan mendengar bahwa nyawanya akan tertinggal. Hal itu membuatku bagi saya karena seorang Desmond pasti dia akan karena takut akan Enk's yaitu cinta kasih pada sesama dan memilih prinsip kuat untuk tidak membunuh. Kisah Desmond menyentuhkan bagi saya untuk lebih berempati pada orang lain terlebih nama belakang saya Sri J Pitung yang berarti Dewa penolong yang membantu akan harus rela berkorban dan saya menantang sesama. 10 perintah Allah harus di pahami dan di amalkan dan saya menantang prinsip hidup.

Desmond Dass hidupnya sangat dipersempit oleh rekan-rekannya. Namun ia membuktikan bahwa dia bisa kuat dan ikut perang. Di Dunia nyata saya pernah dipersempit. Saat sempat dikalahkan tidak punya teman dan dipukul oleh musuh. Saya membuktikan bahwa Tuhan selalu bersama untuk aku kuat dan berani melangkah menantang dengan tekadku. 2. dandus untuk saya sangat penting dalam mental tetapi saya punya keluarga yang selalu support saya. Saya selalu menegakkan teguh prinsip cinta kasih Tuhan Yesus dengan selalu berdoa dan bersyukur serta menaruh hormat-takut yang menghormati saya maka kalau diajak tidak tau apa pasti saya ya tetap saya kuat dengan tekad karena yakin pasti Tuhan ada. Kalau kesadahan emm kan akan membantu saya. Kalau saya kepeka adalah fokus dalam mengembangkan diri saya menjadi lebih baik. Menantang Enk's jika dipersempit lalu kasih percaya diri berdamai dengan yang menantang kan dengan Persempitan itu penyempitan kita mencapai kesuksesan dengan banyak bakti bakti yang beribadah. Dengan tenaga dan tidak baktikan serta yakin akan getra. Kita bisa membuktikan kasih yang menantang. Sangat Desmond yang menantang kita dengan bakti dan jika dipersempit dimudahkan perang.



SEKOLAH TINGGI AGAMA KATOLIK NEGERI
— PONTIANAK —



JUARA HARAPAN 1

ARTIKEL PEMENANG



Lomba Karya Tulis Rohani Remaja Katolik 2026



*Hendaklah terangmu bercahaya di depan orang,
supaya mereka melihat perbuatanmu yang baik
dan memuliakan Bapamu yang di surga.*

— Matius 5:16



IMAN



INTELEKTUAL



INTEGRITAS



PELAYANAN

URGENSITAS NILAI-NILAI MORAL KRISTIANI TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK MUDA KATOLIK: MENYOROTI PENTINGNYA MATA PELAJARAN MORAL KRISTIANI DI SMAK SANTO PEREGRINUS LAZIOSI WATUMINGAN

Herlina Tiara A. Lendo

SMAK St Peregrinus Laziosi Watumungan

tiaralendo26@gmail.com

Abstrak. Tulisan ini meletakkan fokus pada pembentukan karakter dengan menanamkan nilai-nilai moral Kristiani kepada anak muda Katolik. Tulisan ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan bersumber pada kajian pustaka yaitu buku dan artikel jurnal yang terkait. Tulisan ini pun menganalisis relevansi ajaran moral Kristiani di SMAK Santo Peregrinus Laziosi Watumungan yang berakar pada ajaran iman Gereja dengan bersumber pada pribadi Yesus. Hasil dan kajian menunjukkan bahwa nilai moral Kristiani yang diajarkan di sekolah ini memiliki peran fundamental terhadap pembentukan karakter anak muda Katolik di Desa Mokel Morid. Hal itu dengan maksud bahwa anak muda Katolik merupakan masa depan Gereja. Sebagai masa depan Gereja, anak muda Katolik dibekali dengan nilai-nilai moral Kristiani yang pada gilirannya dapat mendorong mereka untuk merawat nilai-nilai iman Kristiani. Dengan nilai moral Kristiani yang diberikan anak muda Katolik memiliki fondasi moral yang kokoh dan beriman kepada Kristus dengan serius.

Kata Kunci: Nilai moral Kristiani, pembentukan karakter, anak muda Katolik, SMAK Santo Peregrinus Laziosi Watumungan, masa depan Gereja.

***Abstract.** This writing puts the focus on character building by instilling Cristian moral values in young catholics. This writing uses a qualitative research method based on a literature review, namely the book. This writing also analyzes the relevance of Christian moral teachings at SMAK St. Peregrinus Laziosi Watumungan wich is rooted in the teachings of the faith of the curch based on the person of Jesus. The result and studies show that the Christian moral Values taught in this school have a fundamental role in the formation of the character of young Catholics in the village of Mokel Morid. This is with the intent that young Catholics are the future of the Curch. As the future of the curch, young Catholics are equipped with Christian moral values wich in turn can encourage them to take care of the values of the Christian faith. With the Christian moral values given, young Catholics have a solid moral foundation and believe in Christ seriously.*

Keyword: *Christian moral values, character building, young Catholics, SMAK Santo Peregrinus Laziosi Watumingan, the future of the Church.*

Pendahuluan

Di tengah kompleksitas dunia saat ini yang ditandai dengan pergeseran nilai-nilai moral, pembentukan karakter anak muda Katolik menghadapi tantangan yang sangat besar dan serius. Di era digital, media sosial telah menjadi salah satu pengaruh terbesar dalam pencarian identitas remaja (Ngatini, Remaja dan Pergumulannya di Era Digital). Karena hal itu, tantangan terbesar yang dialami oleh Gereja Katolik dan sekolah Katolik saat ini bukan hanya sebatas pada pelestarian iman di tengah arus dunia, tetapi bagaimana Gereja dan sekolah Katolik dapat menumbuhkan karakter Kristiani yang akut dan otentik pada anak muda Katolik.

Anak muda Katolik yang hidup di tengah dunia saat ini mengalami dampak arus globalisasi. Mereka seperti domba yang harus dibimbing dan diarahkan sehingga mereka mampu menemukan jalan yang benar menuju Gereja masa depan. Sebagai masa depan Gereja, anak muda katolik harus dibentuk karakternya. Gereja sebagai komunitas iman Kristiani mempunyai tanggung jawab besar terhadap pembentukan karakter anak muda Katolik. Dalam konteks ini, penanaman nilai-nilai moral Kristiani menjadi salah satu cara penting yang harus direalisasikan. Nilai-nilai itu ditanam lewat pendidikan moral Kristiani di sekolah, seperti kejujuran, kebenaran, keadilan, kesopanan, menghargai orang lain, dan cinta kasih. Nilai-nilai ini, bersumber pada Injil dan ajaran Gereja yang mengakar pada kasih (*agape*), kebenaran, keadilan, dan penghormatan terhadap martabat manusia yang diciptakan menurut citra Allah.

SMAK Santo Peregrinus Laziosi Watumingan merupakan salah satu sekolah Katolik yang berada di Desa Mokol Morid, Kecamatan Kota Komba Utara, Kabupaten Manggarai Timur, Nusa Tenggara Timur. Sekolah ini memiliki lima mata pelajaran khas keagamaan dan salah satunya mata pelajaran Doktrin Gereja Katolik dan Moral Kristiani. Pendidikan moral di sekolah ini menjadi pilar penting pembentukan moral anak muda Katolik di Desa Mokol Morid. Dengan nilai-nilai moral yang diajarkan di Sekolah, peserta didik yang merupakan anak-anak muda katolik di Desa Mokol Morid mampu menghadapi tantangan dunia dengan tetap berpegang pada nilai-nilai iman dan ajaran Gereja. Sehingga nilai-nilai moral yang diberikan dapat menjadi fondasi dan kekuatan bagi anak muda katolik dalam berziarah di dunia modern ini.

Bagi anak muda Katolik, proses pembentukan karakter ini menemukan fondasi, arah, dan kekuatannya dalam iman akan Kristus. Oleh karena itu, pendalaman mengenai urgensi nilai-nilai moral Kristiani dalam pembentukan karakter generasi muda Katolik menjadi penting

untuk dikaji. Pendahuluan ini akan membuka wacana tentang bagaimana nilai-nilai moral tersebut dapat membentuk identitas anak muda Katolik di tengah arus globalisasi, serta penguat ketahanan moral dalam menghadapi berbagai bentuk tantangan dunia yang berdasar pada ajaran Gereja dan Injil. Proses ini pun berorientasi pada persiapan masa depan anak muda katolik yang berdedikasi pada Gereja. Maka, pendidikan karakter harus diterapkan sedini mungkin agar anak mampu menanamkan karakter yang baik sehingga mereka bisa membawanya hingga usia dewasa (Sukatin, 2010). Bertolak dari hal di atas, maka tulisan ini menyorotkan urgensi nilai-nilai moral Kristiani dalam pembentukan karakter anak muda Katolik terlebih khusus di Desa Mokel Morid. Karena itu, penanaman nilai moral adalah upaya membawa orang hidup dan berperilaku dengan baik (Kurniadi, 2022). Hal itu senada dengan ungkapan Kitab Amsal 22:6 yang berkata, “Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya ia tidak akan menyimpang dari jalan itu”.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan bersandar pada kajian pustaka terhadap buku-buku dan artikel jurnal yang sesuai dengan tema yang diangkat. Teknik pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini ialah dengan cara mengumpulkan artikel-artikel di jurnal dan buku pustaka yang dapat mendukung penelitian ini. Maka, dengan artikel-artikel tersebut dan buku-buku yang diambil dapat membantu penulis untuk menganalisis dan menggali tema yang diangkat.

Hasil dan Pembahasan

Pendidikan Moral di SMAK Santo Peregrinus Laziosi Watumingan

Dalam rangka membangun karakter siswa yang berkualitas, materi pendidikan moral dan keagamaan penting dilakukan demi membentuk siswa yang berakhlak mulia serta memiliki kepercayaan yang kuat kepada Tuhan Yang Maha Esa (Tapung, 2024). Maka, pendidikan moral di Sekolah Menengah Agama Katolik (SMAK) Santo Peregrinus Laziosi Watumingan merupakan representasi dari nilai-nilai moral kristiani yang dijadikan sebagai mata pelajaran wajib diberikan kepada peserta didik. Di sekolah ini, nilai-nilai moral diajarkan kepada peserta didik, dan kemudian nilai-nilai itu dituntut untuk dijadikan pedoman atau panduan hidup peserta didik.

Nilai-Nilai Moral

Dalam kehidupan sehari-hari, nilai-nilai moral sangat diperlukan dalam bertindak dan

berprilaku. Oleh karena itu, perealisasi nilai-nilai moral di SMAK Santo Peregrinus Laziosi Watumingan sangat urgen bagi peserta didik sebagaimana mereka adalah anak muda katolik. Nilai-nilai seperti nilai kejujuran, nilai kebenaran, nilai kesopanan, nilai keadilan, dan nilai penghargaan terhadap martabat sesama manusia. Berikut rincian terhadap nilai-nilai moral yang telah disebutkan.

Nilai Kejujuran

Moral kristiani selalu mengajarkan tentang kejujuran. Dasar setiap usaha untuk menjadi orang kuat secara moral adalah kejujuran (Magnis-Suseno, Etika Dasar Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral, 1987). Kejujuran adalah sikap batin seseorang untuk mengatakan kebenaran. Karena itu, nilai kejujuran ini diajarkan di SMAK pada mata Pelajaran Doktrin Gereja Katolik dan Moral Kristiani sebagai implementasi dari ajaran Yesus dalam Injil. Dalam Injil, Yesus dengan gamblang menekankan pentingnya kejujuran sebagai keutamaan diri. “Jika ya, katakan ya, jika tidak, katakan tidak. Apa yang lebih dari pada itu berasal dari si jahat,” Mat. 5:37. Dalam Lukas 16:10, Yesus mengemukakan kemunafikan bahwa “barangsiapa setia dalam perkara kecil, ia setia dalam perkara besar. Dan barangsiapa tidak benar dalam perkara kecil, ia tidak benar juga dalam perkara besar.”

Fondasi kejujuran di sekolah ini dibangun atas iman yang kokoh dan kuat. Yesus Kristus adalah dasar kehidupan moral. Itu sebabnya kehidupan moral berarti mengikuti Dia dengan menyerupai Dia sebagai teladan moral (Gafur, 2020). Dalam pengajaran, kejujuran dipahami sebagai panggilan iman untuk menjadi anak-anak terang dan anak-anak benar, sebagaimana diajarkan oleh Yesus dalam Injil. Ini bermaksud berkata dan bertindak secara jujur, baik di hadapan sesama maupun di hadapan Tuhan.

Dengan demikian, kejujuran yang diajarkan di SMAK Santo Peregrinus Laziosi Watumingan senantiasa memberikan kekuatan atau fondasi kehidupan moral siswa-siswinya sehingga mereka mampu mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini pada gilirannya membentuk karakter mereka sebagai anak muda katolik dengan mengikuti teladan Kristus, Sang Kebenaran. Nilai kejujuran ini pun dapat membentuk anak muda katolik yang solid dalam iman, unggul dalam prestasi dan sopan dalam bertutur kata, sebagaimana moto SMAK pada umumnya. Dengan nilai kejujuran ini, mereka siap menghadapi dunia dengan iman yang kokoh dan pada akhirnya mereka dapat menjadi saksi Kristus yang sejati di dunia saat ini.

Nilai Kebenaran

Di tengah kompleksitas dunia saat ini yang seringkali mengaburkan nilai-nilai

kebenaran, SMAK Santo Peregrinus Laziosi Watumingan hadir bukan hanya sebagai sekolah biasa tetapi sebagai sebuah lembaga iman Katolik. Kehadiran sekolah ini di Desa Mokel Morid merupakan sebuah keputusan mulia untuk menaburkan nilai-nilai moral kristiani serta mendidik pola karakter siswa yang baik dan benar, yang bukan hanya untuk menjadi tontonan masyarakat dan agar terlihat baik dalam pandangan masyarakat, tetapi juga sebagai fondasi dasar yang akan murni bertumbuh dalam diri siswa sehingga secara otomatis akan menjadi panutan masyarakat. Moral Kristiani yang diajarkan di Sekolah ini berpegang teguh pada kebenaran yang diwartakan dalam Injil. Bahwa Yesus Kristus adalah kebenaran itu sendiri. Dalam Yohanes 14:6, Yesus berkata, “Akulah jalan, kebenaran, dan hidup”. Dalam hal ini, Yesus hendak menegaskan diri-Nya sebagai sumber kebenaran sejati.

Dalam Injil Yohanes 8:32, “kebenaran itu akan memerdekakan kamu”. Melalui ajaran moral Kristiani di sekolah ini, hendak menekankan bahwa hidup dalam kebenaran, baik dalam perkataan maupun perbuatan dapat membawa kebebasan atau kemerdekaan sejati. Kemerdekaan yang dimaksud adalah kemerdekaan dari kemunafikan, kebohongan dan kepalsuan. Siswa didorong untuk berani jujur, berkata dan bertindak benar dan menolak kejahatan. Ini merupakan sebuah panggilan mulia siswa untuk menjadi anak muda katolik yang mencintai kebenaran. Siswa diajak tidak hanya jujur untuk diri sendiri, tetapi juga menjadi saksi dan pembawa kebenaran di Sekolah, keluarga, dan masyarakat. Melalui ajaran moral di kelas, siswa diutus untukewartakan kebenaran di tengah masyarakat. Sehingga kebenaran yang mereka pelajari dalam ruangan kelas menjadi nyata dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Nilai Keadilan

Keadilan merupakan elemen yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Mengingat pentingnya keadilan dalam kehidupan manusia, maka nilai ini semestinya ditanamkan secara kokoh dalam diri anak muda katolik. Dalam materi moral kristiani yang diajarkan di SMAK Santo Peregrinus Laziosi Watumingan, nilai keadilan diberikan sebagai satu kekuatan dalam menghidupkan iman Kristiani. Dengan prinsip keadilan, dimaksudkan prinsip memberikan kepada setiap orang apa yang menjadi haknya (Sudarminta, 2013). Inilah konsep dasar keadilan sebagai suatu warisan nilai iman yang mesti dimiliki oleh anak muda Katolik. Bahwa perlakuan adil merupakan tindakan untuk memberikan apa yang menjadi hak milik orang lain. Sebagaimana dalam Injil, Yesus dengan tegas mengatakan “Celakalah kamu, ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi, orang-orang munafik karena kamu memberikan persepuluhan dari selasih, adas manis dan jintan kamu bayar, tetapi yang terpenting dalam hukum Taurat kamu abaikan, yaitu: keadilan dan belas kasihan dan

kesetiaan. Yang satu harus dilakukan dan yang lain jangan diabaikan.” (Mat. 23:23).

Nilai Kesopanan

Di dunia sekarang ini, anak-anak mulai kehilangan nilai kesopanan. Hal itu dipengaruhi oleh kehadiran alat teknologi (HP, Gadget, Iphone, dan lain sebagainya), pergaulan, serta mengikuti perilaku dari orang lain. Oleh karena itu penting sekali menanamkan nilai agama pada anak dari kecil karena di dalamnya sudah termuat mengenai nilai budi pekerti, akhlak, serta humanisme (Putri, 2021).

Nilai kesopanan pada hakikatnya adalah suatu hal yang penting yang wajib dimiliki oleh orang muda Katolik. Sebagaimana beriman kepada Kristus, anak muda Katolik juga harus memiliki kekuatan moral yang berakar pada Kristus. Karena itu, nilai kesopanan ini wajib diajarkan kepada anak muda Katolik. Maka untuk membentuk sikap sopan santun, di lingkungan sekolah, peran guru sangat penting, karena pada dasarnya guru menjadi contoh bagi siswanya (p. 4992; Fania Sulistiani Putri J. I., 2021). Di SMAK Santo Peregrinus Laziosi Watumingan, nilai kesopanan ini diberikan melalui mata pelajaran doktrin gereja Katolik dan moral Kristiani.

Nilai Penghargaan Terhadap Martabat Sesama Manusia

Seruan Yesus dalam Injil yang tertuang dalam Hukum Cinta Kasih merupakan sebuah seruan yang mengajak anak muda Katolik untuk menghargai sesama. Dalam Injil Mat, 22:37-40, Yesus menyerukan "*Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu. Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri.*" Hal ini senada dengan seruan Yesus dalam Injil Lukas 6:27-36 untuk mengasihi bahkan musuh-musuh kita, menunjukkan bahwa kasih agape mencakup semua orang tanpa memandang perbedaan atau kesalahan (Telaumbanua, 2024).

Penghargaan terhadap martabat manusia merupakan inti dari ajaran moral Kristiani. Penghargaan terhadap martabat manusia sejatinya berakar pada teologi ciptaan bahwa manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah. Konsep citra Allah dalam Kejadian 1:26-27 menunjukkan kedudukan manusia diciptakan menurut kehendak Allah dan juga menurut gambar dan rupa Allah. Hal tersebut menandakan bahwa setiap orang adalah ciptaan Allah, yang mempunyai nilai dan martabat yang tinggi (Neonisa, 2025) Setiap manusia bernilai, berharga dan bermartabat. Tidak ada manusia yang tidak bernilai, tidak berguna atau tidak layak hidup. Karena itu, melalui ajaran moral Kristiani di SMAK Santo Peregrinus Laziosi Watumingan hendak menanamkan kepada anak muda katolik bahwa penghargaan terhadap sesama manusia adalah wajib untuk dilakukan. Anak muda Katolik dipanggil untuk menjadi

saksi bahwa setiap manusia, tanpa kecuali, adalah gambar Allah yang kudus.

Relevansi Nilai-nilai Moral Kristiani Terhadap Pembentukan Karakter Anak Muda Katolik

Nilai-nilai moral Kristiani memiliki relevansi yang sangatlah fundamental terhadap pembentukan karakter anak muda katolik di SMAK Santo Peregrinus Laziosi Watumingan. *Pertama*, membangun identitas anak muda Katolik yang berpusat pada Yesus Kristus. Pendidikan moral Kristiani yang diberikan di SMAK ini tidak hanya mencerdaskan akal budi, tetapi lebih membentuk anak muda katolik dalam ketakhwaan kepada Tuhan Yesus. *Kedua*, nilai-nilai moral Kristiani yang ditanam dalam diri anak muda katolik sekolah ini dapat menjembatani kesenjangan antara iman dan tantangan dunia masa kini. Ini berarti bahwa pendidikan karakter yang diberikan adalah suatu pendidikan yang digunakan untuk menanamkan dan mengembangkan karakter kepada peserta didik, sehingga mereka memiliki karakter luhur yang dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari baik di sekolah, di rumah maupun di lingkungan sosial (Linda, 2024).

Kesenjangan antar iman dan tantangan dunia masa kini yang ditandai dengan merosotnya nilai-nilai moral tidak dapat dihindari oleh anak muda Katolik. Karena itu, pembinaan karakter dengan menanamkan nilai moral Kristiani merupakan strategi pastoral Gereja dalam meneruskan ajaran Kristus. Melalui SMAK Santo Peregrinus Laziosi, Gereja hadir dan bergerak bersama anak muda katolik di Desa Mokol Morid untuk menjadi terang dan garam dunia di tengah masyarakat. *Ketiga*, Nilai-nilai moral Kristiani dapat membantu anak muda Katolik membangun relasionalitas, dengan menggeser kesadaran individualisme yang digembok oleh pengaruh teknologi. Hidup di tengah masyarakat, anak muda Katolik diutus untuk hidup saling peduli, solidaritas terhadap sesama, dan membangun hubungan persaudaraan. Hal ini mesti dilandasi dengan nilai-nilai moral seperti, kejujuran, keadilan, kesopanan, kebenaran dan penghargaan terhadap martabat sesama. Dengan mengedepankan nilai-nilai itu, anak muda Katolik mampu berelasi dengan sesama di masyarakat, dan bisa menghadapi tantangan dunia dengan tetap berdiri teguh pada Kristus.

Berangkat dari hal di atas, maka pendidikan moral Kristiani yang diajarkan di SMAK Santo Peregrinus Laziosi mempunyai tujuan yang sama dengan misi Gereja, yaitu menghadirkan Kristus dalam kehidupan anak muda Katolik. Sebab, karakter Kristiani mengacu pada kumpulan nilai, sikap, dan perilaku yang sesuai dengan ajaran Yesus Kristus dalam Injil. Karakter ini tidak hanya menunjukkan iman seseorang kepada Yesus Kristus, tetapi juga bagaimana iman tersebut diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari anak muda Katolik

(Tonapa, 2025). Sehingga, anak muda Katolik yang dibentuk dengan nilai-nilai moral Kristiani akan menjadi masa depan Gereja yang mampu mewartakan iman Kristiani. Akhirnya, nilai-nilai moral Kristiani sangat relevan untuk diberikan kepada anak muda Katolik karena menjadi jawaban atas krisis karakter sekaligus sebagai modal pewartaan anak muda Katolik di tengah dunia saat ini.

Kesimpulan

Urgensitas nilai-nilai moral Kristiani yang diajarkan di SMAK Santo Peregrinus Laziosi Watumingan mendapat nilai yang berharga bagi pembentukan karakter anak muda Katolik. *Pertama*, nilai-nilai moral yang diajarkan menjadi fondasi yang kokoh di tengah krisis jati diri anak muda oleh karena pengaruh arus globalisasi. *Kedua*, nilai-nilai moral Kristiani dapat membangun integritas dan fondasi moral untuk kehidupan bermoral anak muda Katolik. *Ketiga*, nilai-nilai moral Kristiani hendak mengarahkan anak muda Katolik pada Yesus Kristus sebagai Sang Juruselamat. *Keempat*, hendak mempersiapkan anak muda Katolik untuk menjadi agen pastoral Gereja masa depan.

Daftar Pustaka

- Gafur, Laurens. *Aku Percaya: Doktrin Gereja Katolik dan Moral Kristiani*, (Yogyakarta: Kanisius, 2020).
- J. Sudinta, *Etika Umum*, (Yogyakarta: Kanisius, 2013),
- Kurniadi, Benediktus Benteng. Nilai-Nilai Keagamaan Katolik Dalam Pembentukan Moral Anak di Paroki Santo Yosef Delitua, *Jurnal Ilmu Humaniora*, (Vol 6, No 2, Desember 2022).
- Linda. Peran Guru Pendidikan Agama Katolik Dalam Pendidikan Iman Dan Karakter Anak Di Sekolah, *Jurnal Teologi Injili dan Pendidikan Agama*, (Vol 2. No. 1, Januari 2024).
- Neonisa, Eky Yanto. Manajemen Pembelajaran Pendidikan Kristen Berbasis Imago Dei: Refleksi Kejadian 1:26-27, *Servita Dei: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, (Vol. 1, No. 1, Oktober 2025).
- Ngatini, Yustina. *Remaja dan Pergumulannya di Era Digital*, (Lombok Tengah: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian di Indonesia).
- Putri, Fania Sulistiani. Implemementasi sikap Sopan Santun Terhadap Karakter dan Tata Krama Siswa Sekolah Dasar, *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, (Vol 3, No 6, 2021).
- Sukatin. Urgensi Pendidikan Karakter Bagi Remaja di Era Digital, *Jurnal Sosial dan Sains*, (Vol 1, No 9, September 2021).
- Suseno, Franz Magnis. *Etika Dasar Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*, (Yogyakarta: Kanisius, 1987). Tapung, Marianus Mantovanny. *Diskursus Filosofis Pedagogik, Profil Pelajar Pancasila Dalam Kurikulum*

Merdeka Belajar, (Yogyakarta: Lintang Pustaka Utama, 2024).

Telaumbanua, Andrika. Kajian Teologis: Tentang Konsep Kasih terhadap Sesama dalam Injil 1 Yohanes 4:7-8 dan Relevansinya bagi Umat Kristiani, *Jurnal Magistra* (Vol. 2 No. 4 Desember 2024).

Tonapa, Damaris. Membangun Karakter Kristiani Melalui Pendekatan Kontekstual Dalam Pendidikan Agama Kristen, *Jurnal Excelsior Pendidikan*, (Vol. 6 No.1 April 2025).



SEKOLAH TINGGI AGAMA KATOLIK NEGERI
PONTIANAK



JUARA HARAPAN 2

ARTIKEL PEMENANG



Lomba Karya Tulis Rohani Remaja Katolik 2026



*Hendaklah terangmu bercahaya di depan orang,
supaya mereka melihat perbuatanmu yang baik
dan memuliakan Bapamu yang di surga.*

— Matius 5:16



IMAN



INTELEKTUAL



INTEGRITAS



PELAYANAN

IMPLEMENTASI LAUDATO SI' MELALUI GERAKAN ZERO WASTE DALAM PEMBENTUKAN KESADARAN LINGKUNGAN REMAJA KATOLIK DI SEKOLAH

Katarina Acintya Dewanto

SMAN 1 SURAKARTA

Email: katarinaacintya@gmail.com

Abstrak. Kajian ini merupakan pengamatan tentang pelaksanaan kegiatan Zero Waste di SMA Negeri 1 Surakarta untuk mengurangi jumlah sampah yang dihasilkan di sekolah, dimana sekolah dikenal sebagai penyumbang sampah kering terbanyak. Gerakan ini menggunakan konsep tanpa tempat sampah selama satu hari, yakni setiap hari Jumat sekolah tidak menyediakan tempat sampah seperti biasanya. Ini membuat siswa diharuskan untuk mengurus sampah mereka sendiri dengan cara membawa pulang sampah yang mereka bawa atau hasilkan selama di sekolah. Artikel ini bertujuan untuk mempelajari bagaimana nilai-nilai dalam ensiklik Laudato Si' diterapkan melalui Gerakan Jumat Zero Waste dan bagaimana ini membangkitkan kesadaran lingkungan serta spiritualitas ekologis pada remaja Katolik di SMA Negeri 1 Surakarta. Dari awal ini, kajian ini ingin fokus pada bagaimana cara remaja Katolik menjalankan iman mereka di sekolah, serta bagaimana mereka merespons dan beraksi terhadap Gerakan Jumat Zero Waste. Ini juga merupakan upaya untuk membangun kesadaran ekologis sebagai bagian dari kehidupan beribadah masa kini sesuai dengan ensiklik Laudato Si' yang ditulis oleh Paus Fransiskus. Penelitian ini dilaksanakan dengan menjelaskan secara sistematis dan menggambarkan fenomena yang terjadi di sekolah. Langkah yang diambil yang pertama, melakukan pengamatan langsung tentang penerapan Gerakan Jumat Zero Waste di SMA Negeri 1 Surakarta; yang kedua, melakukan wawancara singkat dengan beberapa siswa Katolik untuk mengetahui seberapa sadar mereka tentang kegiatan ini dan manfaatnya serta bagaimana mereka berpartisipasi; yang ketiga, melakukan pencarian dari tulisan-tulisan penting seperti ensiklik Laudato Si', jurnal ilmiah, dan dokumen lain untuk mendukung analisis. Dari pengamatan dan wawancara, diperoleh kesimpulan positif bahwa kesadaran terhadap lingkungan di antara siswa Katolik di SMA Negeri 1 Surakarta cukup baik. Mereka aktif ikut dalam Gerakan Jumat Zero Waste dengan membawa tempat makan dan minum sendiri, mengurangi penggunaan barang sekali pakai, serta bertanggung jawab atas sampah yang mereka hasilkan dengan membawanya pulang. Selain berpengaruh dalam mengurangi sampah di sekolah, kegiatan ini juga mengajarkan nilai-nilai iman seperti tanggung jawab, pengendalian diri, dan kerjasama yang menjadi bagian dari spiritualitas lingkungan. Untuk mendapatkan hasil yang lebih baik, berikut ini beberapa saran yang praktis. Pertama, perlu meningkatkan kesadaran lingkungan melalui kebiasaan yang rutin di sekolah. Kedua, penting bagi siswa Katolik untuk berperan aktif sebagai agen perubahan yang bisa mendorong teman-temannya yang lain. Ketiga, Gereja sebagai pedoman atau penunjuk arah bagi remaja Katolik harus terus memotivasi dan memberi contoh nyata untuk menjaga dan melestarikan lingkungan sebagai bagian dari perwujudan iman mereka.

Kata kunci: Remaja Katolik, Zero Waste, Spiritualitas Ekologis, Laudato Si', Lingkungan

Abstract. This study is an observation of the implementation of the Zero Waste activity at SMA Negeri 1 Surakarta as an effort to reduce the amount of waste generated in schools, where schools are known as the largest contributors of dry waste. This movement applies the concept of one day without trash bins, meaning that every Friday the school does not provide trash bins as usual. This requires students to manage their own waste by taking home the waste they bring or produce during school hours. This article aims to examine how the values in the encyclical Laudato Si' are implemented through the Friday Zero Waste Movement and how this fosters environmental awareness and ecological spirituality among Catholic youth at SMA Negeri 1 Surakarta. From this starting point, this study focuses on how Catholic youth practice their faith in the school environment, as well as how they respond and take action toward the Friday Zero Waste Movement. This is also an effort to build ecological awareness as part of contemporary spiritual life in light of the encyclical Laudato Si' written by Pope Francis. This research was conducted by systematically describing the phenomena occurring at the school. The steps taken were: first, conducting direct observation of the implementation of the Friday Zero Waste Movement at SMA Negeri 1 Surakarta; second, conducting brief interviews with several Catholic students to understand their level of awareness about this activity and its benefits, as well as how they participate; third, conducting a literature review from important writings such as the encyclical Laudato Si', scientific journals, and other documents to support the analysis. From the observations and interviews, a positive conclusion was drawn that environmental awareness among Catholic students at SMA Negeri 1 Surakarta is quite good. They actively participate in the Friday Zero Waste Movement by bringing their own food and drink containers, reducing the use of single-use products, and taking responsibility for the waste, they

produce by bringing it home. In addition to reducing waste at school, this activity also instills faith-based values such as responsibility, self-control, and cooperation, which are part of ecological spirituality. To achieve better results, the following practical suggestions are proposed. First, there is a need to strengthen environmental awareness through consistent habits at school. Second, it is important for Catholic students to play an active role as agents of change who can encourage their peers. Third, the Church, as a guide for Catholic youth, must continue to motivate and provide concrete examples in preserving and caring for the environment as part of the expression of their faith.

Keywords: Catholic Youth, Zero Waste, Ecological Spirituality, *Laudato Si'*, Environment

PENDAHULUAN

Di kehidupan yang serba modern sekarang ini, masyarakat terutama remaja mulai terbiasa dengan gaya hidup praktis yang mengutamakan kemudahan dan kecepatan. Remaja juga makin akrab dengan kebiasaan yang merugikan lingkungan, seperti menggunakan produk yang menghasilkan sampah dan penggunaan kertas yang tidak efektif secara berlebihan (Climate Carbon, 2022) yang menghasilkan banyak sampah. Tanpa disadari, kebiasaan yang sering dianggap sepele tersebut ikut memperbesar jumlah sampah yang dihasilkan dalam kehidupan sehari-hari terlebih di lingkungan sekolah. Sekolah yang merupakan tempat belajar dan membentuk karakter tidak luput pula dari persoalan sampah, mulai dari sampah kemasan makanan dan minuman, kertas-kertas, dan sampah kering lainnya. Hal ini menuntut kita untuk memahami bahwa bumi dan segala isinya adalah ciptaan Allah yang harus dijaga dan dipelihara. Dalam hal ini, pelestarian lingkungan bukan hanya sekadar kewajiban moral, tetapi juga merupakan panggilan spiritual yang sejalan dengan ajaran iman (Esty, dkk 2024).

Dalam ajarannya, Gereja Katolik memanggil manusia untuk menjaga dan merawat bumi ini sebagai rumah bersama. Ensiklik *Laudato Si'* menegaskan bahwa rusaknya lingkungan merupakan akibat dari sikap manusia yang tidak bertanggung jawab terhadap apa yang telah diciptakan Tuhan, serta mengingatkan bahwa manusia hidup berdampingan dengan makhluk hidup lainnya atau saling berhubungan dalam satu kesatuan hidup. Paus Fransiskus pernah mengkritik mengenai budaya membuang (*throwaway culture*) karena mengakibatkan manusia memandang ciptaan Tuhan secara sempit dan menyalahgunakannya.

Bagi remaja katolik saat ini, iman tidak hanya dapat diungkapkan lewat doa dan kegiatan gerejawi, tetapi juga dapat melalui sikap yang sederhana di kehidupan sehari-hari. Keterlibatan dalam Gerakan Jumat *Zero Waste* merupakan salah satu bentuk nyata atau penerapan dari kepedulian remaja Katolik. Gerakan yang tidak hanya mengelola sampah pribadi, melainkan menjadi sarana pembentukan tanggung jawab, kedisiplinan, dan kesadaran remaja Katolik mengenai ekologis. Dengan Langkah sederhana seperti mengurangi penggunaan produk sekali pakai yang menghasilkan banyak sampah dan membawa pulang

kembali sampah yang dihasilkan, remaja Katolik diajak untuk bertanggung jawab atas tindakan mereka yang berdampak pada lingkungan. Dengan demikian, Gerakan Jumat *Zero Waste* menjadi wujud nyata pertobatan ekologis yang menumbuhkan spiritualitas remaja Katolik dalam kehidupan menggereja masa kini.

METODE

Metodologi penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif, Menurut Moleong (2005), pendekatan deskriptif kualitatif yaitu pendekatan penelitian dimana data-data yang dikumpulkan berupa katakata, gambar-gambar dan bukan angka. Penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data, yakni data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung melalui observasi dan wawancara singkat dengan beberapa siswa Katolik di sekolah. Pengamatan kegiatan Gerakan Jumat Zero Waste di lingkungan sekolah untuk melihat dan memahami bagaimana kesadaran dan partisipasi siswa dalam menjaga kebersihan serta mengurangi sampah. Data sekunder berasal dari berbagai sumber tertulis seperti Ensiklik *Laudato Si'*, jurnal ilmiah, artikel, dan tulisan lain yang membahas isu lingkungan. Sumber-sumber ini digunakan untuk mendukung dan memperkuat argument mengenai peran remaja dalam menjaga atau bertanggung jawab pada lingkungan sekitarnya. Pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara jelas bentuk pelaksanaan gerakan tersebut, tingkat kesadaran lingkungan para siswa, serta keterkaitannya dengan ajaran Gereja tentang tanggung jawab terhadap ciptaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gaya Hidup Konsumtif dan Tantangan Spiritualitas Remaja

Remaja sebagai bagian dari konsumen usia produktif memiliki pengaruh terhadap persoalan lingkungan, khususnya dalam peningkatan sampah plastik. Dwyer dkk. (2009) menyatakan bahwa konsumen usia produktif cenderung memiliki gaya hidup konsumtif dan kurang memperhatikan dampak lingkungan dari produk yang dikonsumsi. Hal ini terlihat dari penggunaan plastik sekali pakai seperti kantong plastik, botol, dan styrofoam. Prabowo dkk. (2021) juga menegaskan bahwa pola konsumsi yang mengutamakan kepraktisan berkontribusi pada meningkatnya jumlah sampah plastik.

Berdasarkan hasil pengamatan di lingkungan sekolah, kebiasaan tersebut masih ditemukan pada sebagian siswa yang cenderung memilih produk instan dan praktis yang menghasilkan sampah-sampah. Penggunaan kemasan sekali pakai masih dianggap sebagai pilihan yang mudah dan efisien, sehingga kesadaran terhadap dampak lingkungan belum

sepenuhnya menjadi pertimbangan utama dalam perilaku konsumsi sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa gaya hidup konsumtif masih menjadi pola yang cukup kuat dan sering ditemui di kalangan remaja.

Dalam konteks ini, fenomena tersebut tidak hanya berkaitan dengan persoalan lingkungan, tetapi juga menyentuh aspek pembentukan karakter dan tanggung jawab. Pola hidup instan seperti mengambil, menggunakan, dan membuang tanpa pertimbangan dapat membentuk sikap kurang peduli serta menurunkan kesadaran terhadap dampak tindakan yang dilakukan.

Paus Fransiskus dalam ensiklik *Laudato Si'* menyebut fenomena ini sebagai *throwaway culture* atau budaya membuang. Ia menegaskan bahwa budaya tersebut membuat manusia kurang menghargai ciptaan yang memiliki nilai (LS 22). Dengan demikian, gaya hidup konsumtif tidak hanya berdampak pada lingkungan, tetapi juga menjadi tantangan dalam membangun sikap tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.

Lingkungan Hidup dalam Perspektif *Laudato Si'*

Ensiklik *Laudato Si'* memfokuskan pembahasannya mengenai persoalan lingkungan hidup sebagai bagian penting dalam iman Katolik. Dalam dokumen ini, Paus Fransiskus secara tegas menyampaikan bahwa bumi bukan milik manusia sepenuhnya, melainkan “rumah kita bersama” yang harus dirawat dengan tanggung jawab dan penuh kasih. Oleh karena itu, hubungan manusia dengan alam tidak boleh berlandaskan sikap menguasai atau memiliki, tetapi fungsinya untuk menjaga ciptaan Tuhan.

Salah satu gagasan utama dalam *Laudato Si'* adalah bahwa seluruh ciptaan saling terhubung. Prinsip ini menunjukkan bahwa kerusakan lingkungan tidak hanya karena satu dua hal, tetapi berkaitan dengan kehidupan sosial, ekonomi, dan spiritual manusia. Ketika lingkungan rusak dan memburuk, manusia juga akan merasakan dampaknya, terutama alam yang keseimbangannya terganggu. Dengan demikian, krisis atau rusaknya lingkungan dapat dipahami sebagai krisis hubungan manusia dengan Tuhan, sesama, dan alam.

Selain itu, Paus Fransiskus menjelaskan bahwa akar krisis lingkungan bukan hanya masalah teknis, tetapi juga cara pandang manusia yang konsumtif dan kurang bertanggung jawab. Dalam *Laudato Si'*, bumi digambarkan seperti “tumpukan kotoran” ketika manusia memperlakukan alam hanya sebagai objek untuk dimanfaatkan. Hal ini berkaitan dengan *throwaway culture* atau budaya membuang, yaitu kebiasaan menggunakan sesuatu lalu membuangnya tanpa memikirkan dampaknya.

Karena masalah lingkungan berkaitan dengan moral atau tanggung jawab manusia dan

spiritual mereka, solusi yang diperlukan juga tidak cukup hanya bersifat teknis dan melalui perkataan. Gereja mengajak umat untuk melakukan pertobatan ekologis, yaitu perubahan cara berpikir dan cara hidup dalam memperlakukan alam. Perubahan ini mencakup beralih dari gaya hidup konsumtif menjadi lebih bijak, dari sikap tidak peduli menjadi peduli, serta dari keinginan menguasai menjadi bertanggung jawab. Pertobatan ekologis bukan hanya tindakan sesaat, tetapi perubahan sikap hidup secara menyeluruh. Menurut Tony (2021), pertobatan ekologis sebagai wujud perawatan rumah bersama.

Bagi remaja Katolik, ajaran ini sangat relevan dalam kehidupan sehari-hari. Di tengah budaya serba instan, remaja tidak hanya dipanggil menjadi konsumen, konsumen yang dimaksud menurut Rizky (2025) konsumen yang memiliki peran dalam menyumbang limbah dari produk yang mereka gunakan sehari-hari tetapi juga pribadi yang memiliki kesadaran dan tanggung jawab terhadap lingkungan. Menjaga alam bukan sekadar kegiatan tambahan, melainkan bagian dari iman yang diwujudkan dalam tindakan nyata. Dengan demikian, *Laudato Si'* memberikan dasar bahwa kepedulian terhadap lingkungan merupakan bagian dari spiritualitas remaja Katolik dalam kehidupan menggereja masa kini.

Gerakan Jumat Zero Waste Sebagai Praktik Iman di Sekolah

Gerakan Jumat Zero Waste di SMA Negeri 1 Surakarta merupakan salah satu bentuk pendidikan lingkungan yang bertujuan mengurangi produksi sampah sekaligus membentuk kebiasaan baru dalam diri siswa. Program ini digagas oleh Putra Putri Lingkungan dan dilaksanakan setiap hari Jumat. Berdasarkan hasil observasi penulis serta wawancara singkat dengan beberapa siswa, kegiatan ini mendorong siswa untuk membawa tempat makan dan minum sendiri serta mengurangi penggunaan barang sekali pakai yang menghasilkan sampah dalam aktivitas di sekolah. Siswa Katolik juga turut berpartisipasi aktif dalam pelaksanaan kegiatan ini sebagai bagian dari kepeduliannya terhadap lingkungan sekolah sebagai bentuk kenyamanan mereka dalam kegiatan belajar mengajar pula.

Pelaksanaan gerakan ini relatif sederhana. Pada hari Jumat, siswa tidak langsung membuang sampah seperti biasanya, melainkan menyimpannya terlebih dahulu secara pribadi atau mengumpulkannya di kelas untuk kemudian dibuang setelah pulang sekolah. Dalam pelaksanaannya, sekolah tidak menyediakan fasilitas tempat sampah seperti hari biasa, sehingga setiap siswa dituntut untuk mengelola sampah yang dihasilkan secara mandiri. Sistem ini mendorong siswa untuk lebih sadar terhadap jumlah dan jenis sampah yang mereka hasilkan.

Berdasarkan pengamatan dan hasil wawancara, kegiatan ini memengaruhi kebiasaan

siswa sebelum datang ke sekolah. Beberapa siswa memilih membawa tumbler, botol minum, dan tempat makan sendiri untuk mengurangi sampah. Selain itu, siswa juga menjadi lebih selektif saat membeli makanan di kantin karena menyadari bahwa sampah yang dihasilkan harus dibawa kembali. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan Zero Waste tidak hanya berlangsung pada hari pelaksanaan, tetapi juga memengaruhi perilaku siswa dalam keseharian.

Dari segi pelaksanaan, siswa Katolik menunjukkan keterlibatan yang aktif, baik dalam mematuhi aturan maupun dalam mengingatkan teman-teman lainnya sebelum hari Jumat. Kebiasaan menyimpan sampah di kelas atau membawanya pulang dilakukan secara konsisten sebagai bentuk tanggung jawab bersama. Tindakan ini mencerminkan upaya nyata dalam mengurangi sampah serta menjaga lingkungan sekolah tetap tertib.

Dalam konteks ajaran *Laudato Si'*, kegiatan ini dapat dipahami sebagai bentuk konkret kepedulian terhadap ciptaan. Meskipun dilakukan melalui tindakan sederhana, seperti membawa pulang sampah dan mengurangi penggunaan plastik sekali pakai, praktik ini menunjukkan adanya kesadaran untuk menjaga lingkungan sebagai “rumah bersama”. Dengan demikian, Gerakan Jumat Zero Waste di sekolah tidak hanya menjadi program lingkungan, tetapi juga menjadi salah satu bentuk penerapan nilai kepedulian terhadap ciptaan dalam kehidupan sehari-hari.

Peran Remaja Katolik dalam Mewujudkan Spiritualitas Ekologis

Remaja Katolik bukan hanya sebagai objek penerima ajaran Gereja, tetapi juga sebagai subjek yang mampu menghadirkan perubahan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks kehidupan menggereja masa kini, remaja memiliki peran penting karena hidup di tengah budaya konsumtif, serba instan, serta berbagai tantangan ekologis yang merugikan lingkungan sekitarnya. Dalam situasi tersebut, remaja dipanggil untuk mengurangi bahkan menghentikan kebiasaan konsumsi produk penghasil sampah, tetapi menjadi pribadi yang bertanggung jawab terhadap ciptaan Tuhan.

Gerakan Jumat Zero Waste menunjukkan bahwa spiritualitas ekologis tidak hanya sekedar kutipan, tetapi dapat diwujudkan melalui tindakan nyata. Kebiasaan membawa wadah sendiri, mengurangi penggunaan barang sekali pakai, serta membawa pulang sampah bukan hanya formalitas atau terpaksa, tetapi juga mencerminkan kesadaran iman mereka masing-masing dalam kehidupan sehari-hari. Melalui kegiatan ini, remaja belajar bahwa menjaga lingkungan merupakan bagian dari panggilan sebagai umat Katolik.

Dari praktik tersebut, terbentuk nilai-nilai iman yang penting. Pertama, tanggung

jawab, karena siswa belajar mengelola sampah yang dihasilkan. Kedua, pengendalian diri, karena remaja dibiasakan untuk tidak selalu mengikuti keinginan konsumtif yang menghasilkan sampah. Ketiga, kebersamaan, karena adanya sikap saling mengingatkan antar siswa. Nilai-nilai ini menunjukkan bahwa spiritualitas ekologis bukan sekadar konsep, tetapi nyata dalam pembentukan karakter remaja.

Hal ini menegaskan bahwa hidup menggereja tidak terbatas pada kegiatan liturgi, doa, atau pelayanan di dalam gereja. Hidup menggereja berarti menghidupi nilai-nilai iman dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam cara memperlakukan lingkungan dan sesama. Dengan demikian, remaja Katolik dapat menjadi saksi iman melalui tindakan sederhana yang membawa dampak nyata bagi lingkungan.

Relevansi gagasan ini semakin terlihat dalam kehidupan remaja masa kini. Di tengah gaya hidup instan dan konsumtif, remaja tetap memiliki pilihan untuk bersikap lebih bijak dan peduli. Gerakan Zero Waste menjadi contoh bahwa perubahan dapat dimulai dari kebiasaan kecil yang dilakukan secara konsisten. Oleh karena itu, spiritualitas ekologis bagi remaja Katolik merupakan cara nyata untuk menghidupi iman di sekolah, di rumah, maupun di lingkungan masyarakat.

Dengan demikian, remaja Katolik memiliki peran penting dalam mewujudkan spiritualitas ekologis melalui tindakan nyata yang mencerminkan iman, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap ciptaan. Gerakan seperti Jumat Zero Waste menunjukkan bahwa menjaga lingkungan bukan hanya soal kebersihan, tetapi juga merupakan wujud hidup menggereja yang relevan dengan tantangan zaman. Remaja tidak hanya dipanggil untuk percaya, tetapi juga untuk bertindak sebagai bagian dari Gereja yang hadir dan peduli terhadap dunia.

KESIMPULAN

Gaya hidup konsumtif dan budaya serba instan telah membawa perubahan dalam kehidupan remaja masa kini, khususnya dalam meningkatnya produksi sampah dan menurunnya kepedulian remaja terhadap lingkungan. Namun, di sisi lain, remaja juga memiliki potensi atau pembawa perubahan besar untuk menjadi agen perubahan melalui kebiasaan sederhana yang dilakukan secara konsisten. Dalam konteks ini, kepedulian terhadap lingkungan tidak hanya berkaitan dengan kebersihan, tetapi juga menjadi bagian dari iman yang diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Ajaran dalam *Laudato Si'* menegaskan bahwa menjaga ciptaan merupakan tanggung jawab bersama sebagai bentuk merawat “rumah bersama”.

Dalam kenyataannya, remaja menghadapi tantangan berupa gaya hidup konsumtif dan kebiasaan instan yang mendorong penggunaan barang sekali pakai secara berlebihan. Lingkungan sosial yang kurang mendukung serta rendahnya kesadaran terhadap dampak lingkungan turut memperkuat kebiasaan tersebut. Dampaknya, jumlah sampah semakin meningkat dan rasa tanggung jawab terhadap lingkungan cenderung menurun. Meskipun demikian, mulai muncul kesadaran baru di kalangan remaja yang menunjukkan bahwa mereka tidak hanya menjadi bagian dari masalah, tetapi juga mampu menjadi bagian dari solusi.

Salah satu bentuk nyata dari upaya tersebut adalah Gerakan Jumat Zero Waste di sekolah, yang mendorong siswa untuk mengurangi produksi sampah melalui kebiasaan membawa wadah sendiri, menghindari penggunaan barang sekali pakai, serta membawa pulang sampah yang dihasilkan. Melalui kebiasaan ini, siswa dilatih untuk bertanggung jawab atas setiap konsumsi yang mereka lakukan. Selain berdampak pada lingkungan, praktik tersebut juga membentuk nilai-nilai iman seperti tanggung jawab, pengendalian diri, dan kebersamaan. Hal ini menunjukkan bahwa hidup menggereja tidak hanya terbatas pada kegiatan liturgi atau doa, tetapi juga diwujudkan dalam kepedulian terhadap sesama dan lingkungan dalam kehidupan sehari-hari.

Pada akhirnya, keberhasilan dalam membangun kepedulian lingkungan sangat bergantung pada kesadaran pribadi yang dibentuk melalui kebiasaan yang terus-menerus, serta didukung oleh lingkungan sekolah dan komunitas. Dengan demikian, meskipun remaja sering dianggap sebagai penyumbang permasalahan lingkungan, kenyataannya mereka juga mampu menjadi agen perubahan. Melalui tindakan sederhana yang konsisten dan dilandasi iman, remaja Katolik dapat menghadirkan spiritualitas ekologis yang nyata dalam kehidupan menggereja masa kini serta membawa harapan bagi kelestarian lingkungan di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andira, M. A. (2024). Merajut spiritualitas dan lingkungan: Tinjauan teologis terhadap keselamatan alam. <https://doi.org/10.54765/siliasih.v1i2.53>
- C., M. Y., dkk. (2023). Implementasi Laudato Si' sebagai upaya membangun kesadaran ekologis. Jurnal Pengabdian Masyarakat. <https://e-journal.uniflor.ac.id/index.php/abdika/article/view/3504>
- Dwyer, L., Gill, A., & Seetaram, N. (2009). Consumer behaviour in tourism and sustainability. *Journal of Sustainable Tourism*.
- Francis. (2015). Laudato Si': On care for our common home. Vatican Press.

- Kurniawaty, E. (2024). Teologi penciptaan dan tanggung jawab lingkungan: Pendekatan Kristen terhadap krisis ekologis. <https://ecosemica.net/index.php/HUMANITIS/article/view/651>
- Panggalih, S. E. (2025). Pengaruh pola konsumsi dan pengelolaan sampah terhadap tingkat kerusakan lingkungan. *Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ)*. <https://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mij/article/download/16967/4874>
- Prabowo, A., dkk. (2021). Perilaku konsumtif remaja terhadap penggunaan plastik sekali pakai. *Jurnal Lingkungan*.
- Rizky, V. A. (2022). Membangun perilaku konsumen dalam memilah sampah plastik: Pendekatan Theory of Planned Behavior (TPB). *Prosiding The 13th Industrial Research Workshop and National Seminar*. <https://jurnal.polban.ac.id/proceeding/article/view/4373>
- Safitrih, I. M. W. (2024). Analisis perilaku konsumen usia produktif dan dampaknya terhadap pencemaran sampah plastik di Kota Pamekasan. *Jurnal Pendidikan Dasar*. <https://backup-ejournal.lpipb.com/index.php/jipdas/article/view/352/278>
- Tefa, M. R. (2024). Memaknai ritual tasaeb banu dalam perspektif Laudato Si di Desa Noepesu. *Jurnal Propheta: Jurnal Pendidikan dan Kateketik Pastoral*. <https://jurnal.stpsantopetruska.ac.id/index.php/jpro/article/view/126/63>
- Worotikan, D. B. (2024). Menyatukan spiritualitas dan ekologi: Peran vital penyuluhan agama dalam pelestarian lingkungan. *Merenda: Jurnal Penyuluhan Agama*. <https://jurnal.peneliti.net/index.php/MJPA/index>



SEKOLAH TINGGI AGAMA KATOLIK NEGERI
PONTIANAK



JUARA HARAPAN 3

ARTIKEL PEMENANG



Lomba Karya Tulis Rohani Remaja Katolik 2026



*Hendaklah terangmu bercahaya di depan orang,
supaya mereka melihat perbuatanmu yang baik
dan memuliakan Bapamu yang di surga.*

— Matius 5:16



IMAN



INTELEKTUAL



INTEGRITAS



PELAYANAN

PEMBENTUKAN SPIRITUALITAS PELAYANAN REMAJA KATOLIK MELALUI KEGIATAN BERBAGI KASIH DI PAROKI SANTO ANTONIUS PADUA PURBAYAN SURAKARTA

Benedicta Renata Setiawijaya

Sekolah Menengah Atas Regina Pacis Surakarta

rere101610@gmail.com

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk membahas pembentukan spiritualitas pelayanan remaja Katolik melalui kegiatan Berbagi Kasih di Paroki Santo Antonius Padua Purbayan Surakarta. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik wawancara terhadap pastor paroki, pembina remaja, dan remaja yang terlibat aktif. Penelitian ini menganalisis tiga aspek utama: bentuk partisipasi remaja, faktor pendorong keterlibatan, dan proses pembentukan spiritualitas pelayanan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi remaja mencakup dimensi fisik, nonfisik, dan materi. Keterlibatan mereka didorong oleh faktor internal seperti empati dan kesadaran iman, serta faktor eksternal berupa dukungan dari gereja, keluarga, dan teman sebaya. Kegiatan berbagi kasih terbukti menjadi sarana transformatif yang memungkinkan remaja mewujudkan iman dalam tindakan nyata, menghayati nilai-nilai Injil, dan menghayati spiritualitas pelayanan yang berakar pada kasih Kristus.

Kata Kunci: berbagi kasih, partisipasi remaja, pembentukan spiritualitas, remaja Katolik, spiritualitas pelayanan

Abstract. This study aims to examine the formation of service spirituality among Catholic youth through the Charity Sharing activities at St. Anthony of Padua Parish, Purbayan, Surakarta. Using a qualitative approach with in-depth interviews with the parish priest, youth facilitators, and actively involved youth members, this research analyzes three main aspects: forms of youth participation, motivating factors for involvement, and the process of service spirituality formation. The findings reveal that youth participation encompasses physical, non-physical, and material dimensions. Their involvement is driven by internal factors such as empathy and faith awareness, as well as external factors including support from the church, family, and peers. The charity sharing activities prove to be a transformative means that enables youth to manifest faith in concrete actions, internalize Gospel values, and develop a service spirituality rooted in the love of Christ.

Keywords: charity sharing, youth participation, spiritual formation, Catholic youth, service spirituality

PENDAHULUAN

Remaja adalah generasi penerus bangsa, demikian pula remaja juga sekaligus generasi penerus Gereja. Kehadiran remaja memberi warna bagi kehidupan Gereja. Selain Gereja harus membentuk dan menumbuhkembangkan iman para remaja Katolik, Gereja juga harus menumbuhkan iman para remaja itu untuk dapat berbuah dalam aksi nyata. Dengan demikian, Gereja menumbuhkembangkan iman remaja, bukan hanya berkaitan dengan pengajaran iman, tapi bagaimana iman itu diwujudkan dalam kehidupan.

Pada dasarnya Gereja tidak hanya berfokus untuk menumbuhkan dan memperdalam iman kristiani melalui doa dan Ekaristi, namun Gereja juga berperan untuk mengajak umat, termasuk para remaja, untuk mewujudkan nilai-nilai kasih dalam kehidupan sosial di masyarakat. Keterlibatan remaja dalam kegiatan pelayanan sosial diharapkan mampu membentuk sikap tanggung jawab sosial dan menumbuhkan serta mewujudkan semangat pelayanan yang tulus kepada masyarakat. Hal ini sejalan dengan ajaran Gereja dalam *Gaudium*

et Spes artikel 34 yang menegaskan bahwa aktivitas manusia menurut kehendak Allah digunakan untuk melayani sesama. Dokumen konsili ini menyatakan bahwa, “Sebab pria maupun wanita, yang – sementara mencari nafkah bagi diri maupun keluarga mereka – melakukan pekerjaan mereka sedemikian rupa sehingga sekaligus berjasa-bakti bagi masyarakat, memang dengan tepat dapat berpandangan, bahwa dengan jerih-payah itu mereka mengembangkan karya Sang Pencipta, ikut memenuhi kepentingan sesama saudara, dan menyumbangkan kegiatan mereka pribadi demi terlaksananya rencana ilahi dalam sejarah.”(Paus Paulus VI, 1965).

Gereja selalu berkaitan erat dengan pelayanan sosial. Gereja merupakan agen perubahan sosial. Melalui karya pelayanan, aksi sosial, dan pemberdayaan masyarakat, Gereja menjawab kebutuhan sosial. Hal ini dilakukan Gereja karena Gereja sendiri meneladani Yesus yang senantiasa melayani orang-orang yang membutuhkan pelayanan-Nya. *Gaudium et Spes* artikel 3 menegaskan bahwa “Gereja hanya mencari satu tujuan: untuk melanjutkan karya Kristus sendiri”. Sementara itu, remaja Katolik yang merupakan bagian dari Gereja juga memiliki peran penting dalam pelayanan sosial. Dalam hal ini, Gereja berperan untuk membentuk moral, iman, dan karakter remaja agar dapat berdampak positif bagi diri sendiri, gereja, dan lingkungan.

Gereja perlu ikut serta dalam menumbuhkan spiritualitas pelayanan dalam diri remaja. Spiritualitas pelayanan itu harus berakar dari pribadi Yesus sendiri. Paus Fransiskus dalam anjuran apostolik *Christus Vivit* berpesan kepada para kaum muda bahwa “Yesus ada di dalammu, Ia bersamamu dan tidak pernah meninggalkanmu tak peduli seberapa jauh kamu berkeliaran. Ia selalu di sana karena Ia sungguh telah Bangkit” (CV, 2). Kesadaran akan kehadiran dan kasih Tuhan menjadi landasan bagi remaja untuk mengembangkan spiritualitas pelayanan yang tulus.

Dalam kehidupan menggereja saat ini, partisipasi remaja dalam kegiatan sosial Gereja menjadi salah satu tindakan nyata untuk mewujudkan iman kristiani dan kepedulian sosial. Kegiatan berbagi kasih dapat mencerminkan nilai kasih yang diajarkan Tuhan Yesus sendiri. *Gaudium et Spes* artikel 69 menegaskan bahwa “Setiap orang wajib memberikan bantuan kepada orang miskin, dan melakukannya bukan hanya dari kelebihan harta mereka ... memperhitungkan apa yang berlebihan itu berdasarkan kebutuhan orang lain”. Melalui kegiatan berbagi kasih, remaja tidak hanya belajar untuk melayani, namun juga mengembangkan rasa peduli terhadap lingkungan sosial. Kegiatan-kegiatan tersebut diharapkan mampu membentuk spiritualitas pelayanan remaja. Remaja semakin memiliki cara pandang dan penghayatan iman yang mewujudkan dalam tindakan melayani sesama sebagai

perwujudan kasih kepada Allah. Saat ini, kepedulian remaja dalam melayani sesama masih cukup baik, namun perlu terus dikembangkan melalui pembinaan yang tepat (Tekwan & Firmanto, 2022). Namun, dilain sisi, pembimbingan rohani bagi remaja Generasi Z diperlukan agar mereka mampu menghadapi tantangan pengaruh teknologi, yang mempengaruhi pola relasional dan tingkat kecemasan mereka . Generasi ini membutuhkan pembimbingan rohani yang tepat untuk menolong mereka menghadapi tantangan kekinian serta menjawab kebutuhan mereka sehingga lebih memiliki kerinduan untuk terlibat di gereja dan bertumbuh dalam spiritualitas mereka (Sitanggang, 2024).

Kegiatan “Berbagi Kasih” yang ada di Paroki St. Antonius Padua Purbayan menjadi salah satu wadah yang strategis untuk pembentukan spiritualitas pelayanan remaja. Melalui keterlibatan langsung dalam aksi sosial, remaja tidak hanya memperoleh pengetahuan iman secara teori saja tetapi mengalami secara nyata bagaimana iman diwujudkan dalam tindakan. Pengalaman ini membantu remaja mewujudkan nilai-nilai Injil dan mengembangkan kepekaan terhadap panggilan untuk melayani. Sebagaimana ditegaskan dalam *Gaudium et Spes* artikel 38, “jalan cinta kasih terbuka bagi semua orang, dan bahwa usaha untuk membangun persaudaraan universal tidak akan percuma. Sekaligus Ia mengingatkan, bahwa cinta kasih itu jangan hanya dikejar dalam hal-hal yang besar, melainkan pertama-tama dalam situasi hidup yang serba biasa.” Kegiatan berbagi kasih yang dilakukan secara rutin dan berkelanjutan memungkinkan remaja untuk menghayati spiritualitas pelayanan dalam keseharian hidup menggereja mereka.

Paroki Santo Antonius Padua Purbayan Surakarta, sebagai bagian dari Gereja Katolik yang hidup di tengah masyarakat, memiliki berbagai kegiatan yang melibatkan remaja, termasuk kegiatan berbagi kasih. Kegiatan ini menjadi sarana bagi remaja untuk mewujudkan iman mereka dalam tindakan nyata sekaligus membentuk spiritualitas pelayanan. Namun demikian, sejauh mana kegiatan berbagi kasih tersebut mampu membentuk spiritualitas pelayanan remaja Katolik di paroki ini masih perlu dikaji lebih mendalam. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memahami bagaimana pembentukan spiritualitas pelayanan remaja Katolik melalui kegiatan berbagi kasih di Paroki Santo Antonius Padua Purbayan Surakarta. Penelitian ini memfokuskan kajian pada tiga hal utama. Pertama, mengkaji bagaimana bentuk partisipasi remaja Katolik Gereja Paroki Santo Antonius Padua Purbayan Surakarta dalam kegiatan berbagi kasih. Kedua, menganalisis faktor-faktor yang mendorong para remaja Katolik untuk terlibat dalam kegiatan berbagi kasih sebagai wujud kepedulian sosial dan kesadaran iman. Ketiga, menelaah bagaimana kegiatan berbagi kasih tersebut dapat membentuk spiritualitas pelayanan remaja Katolik di paroki ini.

KAJIAN TEORI

Partisipasi Remaja dalam Kegiatan Gereja

Partisipasi umat merupakan elemen penting dalam kehidupan gereja, yang seharusnya tidak hanya dipahami sebagai kehadiran fisik, tetapi juga keterlibatan aktif dan sadar, terutama dalam perayaan liturgi. Dalam *Sacrosanctum Concilium* art. 14, ditegaskan bahwa karena liturgi adalah tindakan Kristus dan Gereja, secara alami mereka memerlukan kehadiran, dan melalui bimbingan dari Uskup mereka, umat akan dapat berpartisipasi secara penuh dan aktif (Paus Paulus VI, 1963). Partisipasi ini dalam konteks remaja membentuk titik awal untuk mempersiapkan generasi yang kuat dan bertanggung jawab.

Partisipasi, menurut Adi (2008), terdiri dari tiga jenis. Pertama, partisipasi fisik yang berarti keterlibatan dan usaha bersama. Kedua, keterlibatan non-fisik yang dikenal sebagai manasik (pemikiran), keterampilan, dan pengambilan keputusan. Ketiga, partisipasi materi, kontribusi berupa uang dan barang. Tindakan berbagi kasih yang menjadi fokus penelitian ini mencakup ketiga jenis kegiatan: remaja berpartisipasi secara fisik dalam perubahan sosial, memberikan refleksi mereka dalam perencanaan tindakan, dan memberikan kontribusi materi sesuai dengan kemampuan mereka.

Melalui partisipasinya, remaja menjadi agen perubahan di setiap paroki. Paus Fransiskus dalam *Christus Vivit* menyatakan bahwa kalian bukan hanya masa depan, tetapi juga “masa kini” Gereja; kalian adalah agen perubahan yang aktif. Remaja dipanggil untuk menjadi pewarta sabda melalui berbagai keterlibatan. Kehadiran dan partisipasi mereka dalam liturgi, persekutuan, dan pelayanan sosial membangun spiritualitas pelayanan mereka dan memenuhi misi mereka untuk menjadi saksi Kristus di zaman ini (Paus Fransiskus, 2019).

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keterlibatan Remaja dalam Kehidupan Gereja

Terdapat banyak faktor yang memengaruhi keterlibatan remaja dalam kehidupan gereja. Faktor-faktor ini dapat dibagi menjadi faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri individu, sementara faktor eksternal berasal dari luar individu tersebut.

Faktor internal adalah motivasi yang berasal dari dalam diri remaja itu sendiri. Salah satu faktor internal adalah motivasi yang memberi individu banyak alasan untuk melakukan pelayanan sosial. Motivasi berasal dari bahasa Latin “*movere*”, yang berarti untuk bergerak atau dorongan untuk bergerak. Dalam iman Kristiani, motivasi internal terbaik dapat diperoleh melalui penghayatan nilai-nilai Injil, yakni kasih, empati, dan solidaritas. Pelayanan itu sendiri harus didasarkan pada nilai-nilai ini. Salah satu cara untuk mencintai Tuhan adalah dengan

melayani sesama, mengikuti teladan Yesus Kristus. Remaja yang sudah akrab dengan kehidupan beriman akan melihat pelayanan sebagai ungkapan syukur atas kasih Tuhan dan perwujudan nyata dari iman.

Faktor eksternal adalah pengaruh dari lingkungan sekitar remaja. Lingkungan sosial adalah tempat di mana individu belajar dan menginternalisasi norma-norma sosial, nilai-nilai, dan perilaku melalui berbagai cara interaksi dalam lingkungan mereka. Dinamika remaja dalam lingkup sosial, termasuk lingkup gereja berkontribusi pada cara pandang dan tingkat kepedulian dari remaja itu sendiri (Nusa & Ina, 2023). Dukungan dari lingkup Gereja, keluarga, dan pendampingan pastoral yang tepat dapat menjadi pendorong yang kuat dalam menumbuhkan kepedulian sosial remaja. Oleh karena itu, keterlibatan remaja juga harus didukung dengan keterlibatan anggota Gereja lainnya (Dato & Ardijanto, 2019). Kerja sama antargenerasi menjadi penting. Remaja dipanggil untuk berkembang menjadi dewasa dan bertanggung jawab, sementara orang tua diminta untuk memberi ruang, kepercayaan, dan dukungan penuh bagi generasi baru untuk datang.

Menumbuhkan Spiritualitas Pelayanan Melalui Kegiatan Berbagi Kasih

Spiritualitas adalah menjalani iman dalam Yesus Kristus melalui doa, sakramen, dan kesaksian hidup berdasarkan Injil dalam kehidupan sehari-hari. Spiritualitas yang mendalam ini tidak hanya bersifat vertikal dalam hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga horizontal dalam hubungan dengan sesama, yang diwujudkan melalui tindakan kasih dan pelayanan (Gening & Ben, 2026).

Ini adalah dasar dari spiritualitas pelayanan, yang dimaknai sebagai iman dalam tindakan. Rasul Yakobus dengan tegas menyatakan, “iman tanpa perbuatan adalah mati” (Yakobus 2:26). Iman saja tidak cukup untuk tetap berada pada tingkat keyakinan pribadi, tetapi harus diwujudkan dalam kasih yang nyata kepada sesama. Salah satu bentuk nyata perwujudan spiritualitas pelayanan adalah melakukan pelayanan kepada orang lain, salah satunya adalah kegiatan berbagi kasih. Melalui kegiatan itu, remaja memiliki kesempatan untuk mengembangkan empati, solidaritas, dan sikap peduli melalui interaksi dengan mereka yang membutuhkan.

Pengalaman pelayanan kepada sesama menjadi kesempatan untuk bertemu dengan Tuhan yang hadir dalam diri sesama. Ini disampaikan dalam Matius 25:40: “apa yang kamu lakukan untuk salah seorang dari saudara-Ku yang paling hina ini, kamu telah melakukannya untuk Aku.” Ayat ini menjadi dasar dari cinta sejati. Cinta murni yang diterima tidak boleh disimpan sendiri; itu harus keluar dan diwujudkan dalam pelayanan. Menerima kasih Tuhan

berarti memiliki keberanian untuk menyebarkan cinta itu melalui pelayanan kepada sesama, terutama kepada mereka yang membutuhkan.

Oleh karena itu, kegiatan berbagi kasih tidak hanya bermanfaat bagi siapa yang menerima, tetapi juga menjadi sarana pembentukan spiritualitas bagi remaja itu sendiri. Bersama dengan manfaat yang mereka berikan kepada orang-orang yang mendapatkan manfaat darinya. Dengan terlibat dalam tindakan nyata, remaja diajak untuk menghidupi nilai-nilai Injil dan tumbuh menjadi orang percaya yang aktif, peduli terhadap sesama, dan siap terlibat dalam misi Gereja sekarang dan di masa depan.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan dilakukan di Paroki Santo Antonius Padua Purbayan Surakarta. Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara. Wawancara dilakukan pada 7 informan yang terdiri dari tiga sumber yang berbeda, yakni pastor paroki yang memegang kebijakan pastoral, pembina remaja Katolik yang mendampingi kegiatan remaja secara langsung, dan seorang anggota kelompok remaja Katolik yang aktif terlibat dalam kegiatan berbagi kasih. Dengan demikian, data yang diperoleh dari wawancara ini mencakup berbagai sudut pandang yang memberikan informasi yang lengkap.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan para pembina PIR, remaja Katolik, dan pastor paroki di Paroki Santo Antonius Padua Purbayan Surakarta, didapatkan hasil mengenai tiga hal utama dalam penelitian ini, yaitu: (1) bentuk partisipasi remaja dalam kegiatan berbagi kasih; (2) faktor-faktor yang mendorong keterlibatan remaja; dan (3) pembentukan spiritualitas pelayanan melalui kegiatan tersebut.

Bentuk Partisipasi Remaja dalam Kegiatan Berbagi Kasih

Hasil wawancara menunjukkan bahwa remaja Katolik di Paroki Santo Antonius Padua Purbayan terlibat dalam berbagai kegiatan berbagi kasih. Kegiatan tersebut yang dimaksud meliputi kunjungan ke panti asuhan. Panti asuhan yang menjadi tempat berbagi kasih misalnya panti asuhan Salib Putih Salatiga, Beth Shan Surakarta, Panti Asuhan Semarang, Panti Asuhan Ganjuran. Kegiatan berbagai kasih tersebut dapat meliputi kegiatan berbagi nasi bungkus kepada masyarakat kurang mampu di sekitar gereja, anjungsana ke bruderan dan susteran, serta berbagi takjil pada bulan Ramadhan. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, tampak bahwa kegiatan berbagi kasih tidak terbatas pada satu bentuk saja, melainkan dapat diwujudkan dalam

berbagai kegiatan. Bentuk-bentuk tersebut disesuaikan dengan kebutuhan serta konteks sosial yang ada.

Partisipasi sosial menurut Adi (2008) dapat berupa partisipasi fisik, non-fisik, dan materi. Secara fisik, para remaja dapat terlibat langsung dalam kunjungan, berdinamika bersama anak-anak panti asuhan, bermain, berbagi cerita, serta membagikan makanan kepada masyarakat yang membutuhkan. Sementara itu, partisipasi secara non-fisik, dapat dilakukan remaja dengan berperan sebagai panitia yang mengoordinasi teman-teman, melakukan refleksi bersama, serta melibatkan diri dalam perencanaan kegiatan. Dalam kegiatan berbagi kasih ini, juga melibatkan partisipasi remaja dalam berdonasi dalam bentuk materi. Para remaja diajak untuk berdonasi dalam bentuk barang-barang seperti alat mandi, alat tulis, serta uang yang berasal dari uang pribadi mereka sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa partisipasi remaja terjadi secara aktif, dan meliputi partisipasi langsung dan tidak langsung.

Hasil dari penelitian ini sesuai dengan ajaran konsili, *Sacrosanctum Concilium* art. 14 yang mengungkapkan bahwa pentingnya partisipasi penuh dan aktif umat dalam kehidupan Gereja. Dalam hal ini, remaja tidak hanya merupakan objek pembinaan, tetapi menjadi subjek yang berkontribusi secara nyata untuk mewujudkan kepedulian sosial. Selain itu, Paus Fransiskus dalam *Christus Vivit* menyatakan bahwa kaum muda adalah “masa kini” Gereja dan merupakan generasi yang dapat menjadi agen perubahan bagi dunia ke arah yang lebih baik. Keterlibatan remaja dalam berbagai bentuk kegiatan berbagi kasih ini, membuktikan bahwa remaja telah mampu mengambil peran untuk terlibat aktif dalam kegiatan sosial sejak dini.

Salah satu yang menarik dari kegiatan berbagi kasih ini, yakni bahwa partisipasi remaja tidak berhenti pada tindakan memberi bantuan, tetapi juga berupa pelayanan untuk memberikan hiburan, menyemangati, dan menjalin relasi yang dekat kepada siapa pun yang membutuhkan. Hal ini tampak dalam kegiatan seperti bermain, bernyanyi, dan berbagi cerita dengan para penghuni panti asuhan. Hal ini menunjukkan juga bahwa remaja memahami kegiatan berbagi kasih bukan sekadar bantuan material, melainkan sebagai perjumpaan antarmanusia untuk membangun persaudaraan. Sebagaimana ditegaskan dalam *Gaudium et Spes* artikel 38, cinta kasih dikejar pertama-tama dalam situasi hidup yang serba biasa, bukan hanya dalam hal-hal yang besar .

Faktor-Faktor yang Mendorong Keterlibatan Remaja dalam Kegiatan Berbagi Kasih

Berdasarkan hasil wawancara pada penelitian ini ditemukan bahwa keterlibatan remaja dalam kegiatan berbagi kasih didorong oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal

tersebut merupakan motivasi utama yang muncul misalnya rasa empati, kesadaran bahwa masih ada orang lain yang membutuhkan, serta keinginan untuk berbagi sukacita. Salah satu partisipan menyatakan bahwa ia melihat bahwa masih ada orang lain yang membutuhkan bantuan dan menyadari bahwa manusia di dunia ini tidak hanya hidup sendiri. Selain itu, rasa penasaran terhadap kehidupan sosial di luar lingkungan hidup mereka sehari-hari juga menjadi awal mula berkembangnya keterlibatan sosial yang lebih mendalam. Salah seorang remaja yang menjadi partisipan juga mengaku bahwa mereka ingin menjadi saluran kasih Tuhan dan mewujudkan ajaran Kristus melalui tindakan nyata.

Faktor internal ini serupa dengan ajaran dalam iman Kristen, yakni belas kasih. Motivasi yang berasal dari penghayatan nilai-nilai Injil seperti belas kasih, empati, dan solidaritas, menjadi dasar yang kuat untuk seseorang melakukan kegiatan sosial di tengah masyarakat. Remaja yang sudah akrab dengan kehidupan beriman melihat pelayanan sebagai ungkapan syukur atas kasih Tuhan. Hal ini diperkuat oleh pernyataan seorang partisipan bahwa setelah mengikuti kegiatan berbagi kasih, ia merasakan kedamaian batin karena merasa dapat menjadi berkat bagi orang lain.

Sementara itu, faktor eksternal meliputi dukungan dari lingkungan gereja, orang tua, dan pertemanan. Pembina mengungkapkan bahwa antusiasme remaja dipengaruhi oleh semangat untuk bertemu langsung dengan anak-anak panti. Romo paroki menegaskan bahwa Gereja mendorong remaja melalui pembinaan, arahan, dan penyediaan kesempatan untuk berpartisipasi dalam berbagai kegiatan kehidupan menggereja. Namun demikian, Romo juga menekankan bahwa keterlibatan tidak hanya bergantung pada dorongan Paroki saja, tetapi juga pada kesadaran dan kemauan dari remaja itu sendiri. Para remaja sendiri mengakui bahwa pihak paroki dan orang tua juga menjadi hal yang sangat penting serta pengaruh relasi pertemanan juga menjadi salah satu faktor.

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat dilihat bahwa dinamika remaja dalam lingkup sosial, termasuk lingkup gereja, berkontribusi pada cara pandang dan tingkat kepedulian remaja itu sendiri. Dukungan dari berbagai pihak mulai dari paroki, keluarga, dan teman sebaya, menciptakan suatu dorongan bagi tumbuhnya kepedulian sosial. Kerja sama antargenerasi, sebagaimana disebut Dato & Ardijanto (2019), menjadi penting karena remaja membutuhkan ruang, kepercayaan, dan dukungan penuh dari generasi yang lebih tua.

Faktor eksternal lainnya adalah kehadiran dari figur biarawan dan biarawati. Pengalaman anjungsana ke bruderan dan susteran, membuat remaja belajar secara langsung dari para biarawan dan biarawati tentang hidup pelayanan yang tulus dan setia. Pengalaman ini menjadi model konkret yang membentuk cara pandang remaja tentang makna pelayanan.

Pembentukan Spiritualitas Pelayanan Remaja melalui Kegiatan Berbagi Kasih

Hasil wawancara menunjukkan bahwa kegiatan berbagi kasih dapat membentuk spiritualitas pelayanan remaja. Spiritualitas adalah menjalani iman dalam Yesus Kristus melalui doa, sakramen, dan kesaksian hidup. Kegiatan berbagi kasih menjadi sarana untuk mewujudkan spiritualitas, yaitu hubungan dengan sesama melalui tindakan kasih dan pelayanan. Pembina menyatakan bahwa kegiatan ini sangat berpengaruh terhadap kehidupan remaja, karena remaja dapat mewujudkan rasa kepedulian tidak hanya sekadar perkataan, melainkan tindakan nyata. Remaja belajar bahwa apa yang mereka miliki tidak selayaknya dinikmati sendiri, melainkan dapat dibagikan kepada orang lain. Hal ini menumbuhkan rasa syukur, cinta kasih, dan kesadaran akan ajaran Kristus. Banyak nilai yang dapat dipelajari oleh remaja melalui kegiatan ini. Nilai-nilai itu meliputi nilai kepedulian, tanggung jawab, kerja sama, kebersamaan tanpa memandang perbedaan, dan sebagainya.

Dari wawancara dengan beberapa remaja terungkap bahwa kegiatan berbagi kasih membantu mereka untuk semakin kuat dan bertumbuh dalam iman serta lebih dekat dengan Tuhan. Perbedaan yang dirasakan sebelum dan sesudah kegiatan adalah munculnya rasa syukur yang lebih mendalam, kesadaran bahwa hidup mereka lebih baik daripada banyak orang lain, serta kebanggaan karena dapat menjadi berkat bagi orang lain. Remaja juga belajar bahwa pelayanan harus tulus dari dalam hati dan bahwa mereka bukan lagi hidup sendiri, melainkan ada orang lain yang membutuhkan tangan untuk menyalurkan kasih dari Kristus.

Hal ini selaras dengan pesan Rasul Yakobus bahwa iman tanpa perbuatan adalah mati (Yak 2:26). Iman tidak cukup hanya sebagai kepercayaan pribadi, tetapi harus diwujudkan dalam kasih dan tindakan nyata. Kegiatan berbagi kasih menjadi tempat di mana iman diwujudkan dengan tindakan. Selain itu, Yesus pernah bersabda, “apa yang kamu lakukan untuk salah seorang dari saudara-Ku yang paling hina ini, kamu telah melakukannya untuk Aku” (Mat 25:40). Dengan demikian, para remaja tidak sekadar membantu orang lain, tetapi bertemu dengan Tuhan yang hadir dalam diri sesamanya.

Romo dalam wawancara menyatakan bahwa kegiatan sosial dapat membentuk spiritualitas iman remaja melalui pengalaman empati, rasa syukur, dan kepedulian. Romo juga menegaskan bahwa orang muda adalah pemilik dan penentu masa depan Gereja. Oleh karena itu, keterlibatan dalam kegiatan sosial tidak hanya membantu sesama, tetapi juga menumbuhkan spiritualitas iman dan memperdalam hubungan dengan Tuhan. Spiritualitas pelayanan yang terbentuk bukanlah spiritualitas yang instan, melainkan hasil dari keterlibatan yang rutin dan berkelanjutan. Kegiatan berbagi kasih yang dilakukan secara berkala, baik kunjungan ke panti asuhan, berbagi makanan, maupun anjangsana, memungkinkan remaja

untuk terus-menerus merefleksikan pengalaman mereka dan menumbuhkan nilai-nilai pelayanan. Sebagaimana ditegaskan dalam Gaudium et Spes artikel 38, cinta kasih dikejar dalam situasi hidup yang serba biasa. Kegiatan sederhana seperti berbagi nasi bungkus atau bermain dengan anak panti menjadi momen pembentukan spiritualitas yang baik.

Pada akhirnya, para remaja, melalui kegiatan berbagi kasih dapat memahami menunjukkan iman Kristiani tidak hanya melalui doa dan perayaan liturgi, melainkan melalui tindakan nyata yang sederhana. Kesadaran ini penting karena menghubungkan antara doa liturgis dan kegiatan sosial secara nyata. Dengan demikian, kegiatan berbagi kasih tidak hanya bermanfaat bagi penerima, tetapi menjadi sarana pembentukan spiritualitas pelayanan bagi remaja itu sendiri, sekaligus mempersiapkan mereka untuk menjadi generasi penerus Gereja yang aktif, peduli, dan berakar pada kasih Kristus.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dapat disimpulkan bahwa kegiatan berbagi kasih di Paroki Santo Antonius Padua Purbayan Surakarta ini berperan dalam membentuk spiritualitas pelayanan remaja Katolik. Partisipasi remaja dalam kegiatan tersebut mencakup tiga bentuk partisipasi, yakni partisipasi fisik, partisipasi nonfisik serta partisipasi materi. Keterlibatan mereka didorong oleh faktor internal berupa motivasi religius, empati, dan kesadaran akan panggilan untuk menjadi saluran kasih Tuhan, serta faktor eksternal yang meliputi dukungan dari lingkungan gereja, keluarga, teman sebaya, dan keteladanan para biarawan-biarawati. Kegiatan berbagi kasih terbukti menjadi sarana efektif bagi pembentukan spiritualitas pelayanan karena remaja mengalami secara langsung perwujudan iman dalam tindakan nyata, menghayati nilai-nilai Injil, serta menemukan makna pelayanan sebagai perjumpaan dengan Kristus yang hadir dalam diri sesama. Dengan demikian, kegiatan berbagi kasih yang dilakukan secara rutin dan berkelanjutan tidak hanya memberikan manfaat sosial bagi penerima, tetapi juga menjadi sarana bagi remaja untuk menumbuhkan spiritualitas pelayanan, sekaligus mempersiapkan mereka sebagai generasi penerus Gereja yang aktif, berkarakter, dan misioner.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, I. R. (2008). *Intervensi Komunitas Pengembangan Masyarakat sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:168652484>
- Dato, S., & Ardijanto, D. B. K. (2019). Peran Dan Metode Pendampingan Remaja Katolik Di Paroki Santa Maria Jombang. *CREDENDUM: Jurnal Pendidikan Agama*, 1(2), 67–78. <https://doi.org/10.34150/credendum.v1i2.893>

- Gening, M. B., & Ben, B. (2026). DIALOG ANTAR SPIRITUALITAS HENDRIKUS LEVEN DAN SPIRITUALITAS KEHIDUPAN PRAKTEK TEOLOGIS. *Indonesian Journal of Social Science and Education (IJOSSE)*, 2(1), 1054–1060.
- Nusa, S., & Ina, M. V. (2023). Partisipasi Remaja dalam Hidup Menggereja Ditinjau dari Aspek Perkembangan Jiwa Keagamaan Remaja. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 9(2), 657. <https://doi.org/10.32884/ideas.v9i2.1185>
- Paus Fransiskus. (2019). *Christus vivit*. Libreria Editrice Vaticana.
- Paus Paulus VI. (1963). Sacrosanctum Concilium. dalam *Dokpen KWI* (Vol. 4). Paus Paulus VI. (1965). Gaudium et Spes. dalam *Dokpen KWI* (Vol. 9).
- Sitanggang, E. V. (2024). Peranan Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga guna Membendung Degradasi Moral Remaja Generasi Z di Era Disrupsi Teknologi. *Teokristi: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Pelayanan Kristiani*, 4(2), 161–175.
- Tekwan, H., & Firmanto, A. D. (2022). Membangun spiritualitas pelayanan kaum muda. *Gaudium Vestrum: Jurnal Kateketik Pastoral*, 73–81.

MENULIS IMAN, MENGINSPIRASI DUNIA, *Mewartakan Harapan bagi Dunia.*

Buku ini menghimpun artikel-artikel terbaik karya remaja Katolik dari berbagai **SMA/Sederajat di Indonesia**.

Melalui pemikiran yang jernih, iman yang kokoh, dan kepedulian yang nyata, para penulis muda ini mengajak kita semua untuk melihat, memahami, dan menjawab tantangan zaman dari perspektif iman Katolik.



IMAN YANG HIDUP

Artikel-artikel yang berakar pada Sabda Tuhan, Tradisi Gereja, dan pengalaman iman remaja.



INTELEKTUAL YANG BERTANGGUNG JAWAB

Gagasan kritis dan reflektif untuk membangun dunia yang lebih adil, berbelarasa, dan beradab kasih.



REMAJA SEBAGAI PEWARTA HARAPAN

Kesaksian dan inspirasi dari remaja yang berani bermimpi, bertindak, dan mewartakan kebaikan di tengah dunia.



TERINSPIRASI, TERGERAK, BERKARYA

Semoga buku ini menjadi sumber motivasi bagi setiap pembaca untuk semakin mencintai Tuhan, Gereja, dan sesama.



'Janganlah seorang pun menganggap engkau rendah karena engkau muda. Jadilah teladan bagi orang-orang percaya, dalam perkataanmu, dalam tingkah lakumu, dalam kasihmu, dalam kesetiaanmu, dan dalam kesucianmu.

— 1 Timotius 4:12

Terima kasih kepada semua peserta, pembimbing, juri, dan pihak yang telah mendukung terselenggaranya Lomba Karya Tulis Rohani Remaja Katolik 2026.

Teruslah menulis, teruslah beriman, teruslah membawa terang Kristus bagi dunia.



Diselenggarakan oleh
Mahasiswa Program Studi
Magister Teologi Katolik Angkatan 2025
Jl. Parit Haji Husin II No. 7
Sungai Raya Dalam, Pontianak
Kalimantan Barat 78117



www.stakatnpontianak.ac.id



info@stakatnpontianak.ac.id

IMAN | INTELEKTUAL
INTEGRITAS | PELAYANAN



stakatnpontianak

ISBN 978-623-XXXX-XX-X



9 78623X XXXXXX